

e-Wanita | 2013

Publikasi e-Wanita

e-Wanita merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan berisi artikel, tips, renungan dan ilustrasi tentang wanita Kristen, terutama bagaimana mereka dapat hidup berkenan di hadapan Allah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya bagi gereja dan masyarakat.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Wanita

<http://sabda.org/publikasi/e-wanita>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2013 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar isi

Daftar isi	2
e-Wanita 099/1/2013: Mengatasi Rasa Kesal	6
Suara Wanita	6
Renungan Wanita: Hati yang Mengampuni (Mazmur 25:18)	7
Dunia Wanita 1 : Menjadi Kesal dan Mudah Tersinggung	8
Dunia Wanita 2: Belajar Mengampuni.....	10
e-Wanita 100/1/2013: Memulihkan Luka Batin	12
Suara Wanita	12
Renungan Wanita: Ketika Allah Turut Bekerja.....	13
(Amsal 3:5-6).....	13
Dunia Wanita: Bebas dari Luka Batin	14
Stop Press 1 : Bergabunglah dalam Kelas Paskah dari YLSA!.....	17
Stop Press2 : Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA	18
e-Wanita 101/2/2013: Kasih	19
Suara Wanita	19
Dunia Wanita 1 : Ungkapan Kasih di Hari Valentine	20
Dunia Wanita 2: Kasih Mengalahkan Maut.....	22
Stop Press: Ikutilah! Kelas Diskusi Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) Periode Mei/Juni 2013.	24
e-Wanita 102/2/2013: Ragam Kasih	25
Suara Wanita	25
Dunia Wanita: Bila Cinta Selalu Bergema	26
Woman to Women: Anugerah Kristus bagi "S" di Iran.....	29
e-Wanita 103/3/2013: Makna Salib Kristus	30
Suara Wanita	30
Renungan Paskah: Bunga untuk Seorang Ateis.....	31
Artikel Paskah 1 : Salib Kristus.....	32
Artikel Paskah 2: Jalan Salib.....	34
e-Wanita 104/3/2013: Kebangkitan Kristus	36
Suara Wanita	36
Artikel Paskah: Kematian dan Kebangkitan Yesus Merupakan Mukjizat Terbesar	37

Potret Wanita: Priskila -- Wanita dalam Alkitab	40
Stop Press: Publikasi e-Penulis: Referensi Bagi Penulis Kristen	41
e-Wanita 105/4/2013: Peran Istri(1)	42
Suara Wanita	42
Dunia Wanita: Menjadi Orang Tua.....	43
Stop Press: Situs Wanita Kristen.....	47
e-Wanita 106/4/2013: Peran Istri(2)	48
Suara Wanita	48
Dunia Wanita: Peran Ibu Rumah Tangga.....	49
Kesaksian Wanita: Dipulihkan dari Kehancuran	52
Stop Press: Pembukaan Kelas Pesta Guru Sekolah Minggu (GSM) Periode Juli/Agustus 2013	54
e-Wanita 107/5/2013: Mengenal Karakter Suami	55
Suara Wanita	55
Dunia Wanita: Mengenal Karakter Suami	56
Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook Kisah!.....	60
e-Wanita 108/5/2013: Istri yang Melayani	61
Suara Wanita	61
Dunia Wanita: Hati yang Melayani.....	62
Wawasan Wanita: Menjadi Istri yang Baik di dalam Kristus	65
Stop Press: Temukan Sumber Bahan Terbaik Seputar Pujian di Pujian.co.....	68
e-Wanita 109/6/2013: Wanita dalam Alkitab (1)	69
Suara Wanita	69
Dunia Wanita: Mereka Patut untuk Diingat.....	70
Stop Press: Dapatkan Pokok Doa Selama Bulan Puasa: "Mengasihi Bangsa dalam Doa"! ..	75
e-Wanita 110/6/2013: Wanita dalam Alkitab (2)	76
Suara Wanita	76
Dunia Wanita: Hulda.....	77
e-Wanita 111/7/2013: Janin Pun Berharga bagi Tuhan	82
Suara Wanita	82
Dunia Wanita: Anak-anak yang Dibuang.....	83
Stop Press: Publikasi e-Binaanak: Memperlengkapi Pelayan Anak Kristen di Indonesia!	87
e-Wanita 112/7/2013: Kasih terhadap Anak	88

Suara Wanita	88
Dunia Wanita: Pentingnya Cinta bagi Anak-anak	89
Potret Wanita: Yokhebed	92
e-Wanita 113/8/2013: Membina Pernikahan yang Bahagia	94
Suara Wanita	94
Dunia Wanita: Membina Pernikahan yang Bahagia.....	95
Stop Press 1 : Publikasi Bio-Kristi.....	99
Stop Press 2: Pembukaan Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) Sep/Okt 2013!.....	100
e-Wanita 114/8/2013: Menjaga Komunikasi dalam Pernikahan	101
Suara Wanita	101
Dunia Wanita: Komunikasi dalam Pernikahan.....	102
Woman to Women: Kesabaran dan Kelembutan Hati Seorang Istri yang Teraniaya	105
e-Wanita 115/9/2013: Mengasahi Anak	106
Suara Wanita	106
Dunia Wanita: Kasih	107
Potret Wanita: Naomi.....	110
Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook Wanita.....	111
e-Wanita 116/9/2013: Mendidik Anak	112
Suara Wanita	112
Dunia Wanita: Bagaimana Membimbing Anak kepada Kristus?	113
Wawasan Wanita: Peran Wanita dalam Mendidik Anak.....	116
e-Wanita 117/Oktober/2013: Wanita dan Pelayanan.....	119
Suara Wanita	119
Dunia Wanita: Melayani, Melayani Lebih Sungguh.....	120
Potret Wanita: Dorkas.....	122
Stop Press: Berita Seputar Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA) dari YLSA124	
e-Wanita 118/Oktober/2013: Keseimbangan dalam Pelayanan.....	125
Suara Wanita	125
Kesaksian Wanita: Seimbangkan Anda?	126
e-Wanita 119/November/2013: Menopause 1	131
Suara Wanita	131
Renungan Wanita: Damai Sejahtera dalam Allah.....	132
Dunia Wanita: Bersiap-siap Menghadapi Menopause	134

Stop Press: Publikasi E-Penulis: Referensi bagi Penulis Kristen	137
e-Wanita 120/November/2013: Menopause 2	138
Suara Wanita	138
Dunia Wanita 1 : Menopause	139
Dunia Wanita 2: Saya Menopause?.....	143
e-Wanita 121/Desember/2013: Makna Natal.....	145
Suara Wanita	145
Renungan Wanita: Kesederhanaan Kini Kian Sirna.....	146
Dunia Wanita 1 : Jangan Berharap Terlalu Banyak	148
Dunia Wanita 2: Lagu Natal dari Meja Tulis Redaksi	150
e-Wanita 122/Desember/2013: Misi di Balik Natal.....	153
Suara Wanita	153
Dunia Wanita: Diutus Menjadi Penebus.....	154
Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook e-Binasiswa	158
Publikasi e-Wanita 2013.....	159

e-Wanita 099/1/2013: Mengatasi Rasa Kesal

Suara Wanita

Shalom,

Selamat Tahun Baru 2013, Sahabat Wanita. Kami berharap e-Wanita akan bisa menemani Anda sepanjang tahun ini dengan menghadirkan berbagai bahan bacaan yang bermanfaat.

Bagaimana suasana hati Sahabat Wanita pada tahun yang baru ini? Pasti penuh dengan sukacita, ya? Tetapi, apakah ada juga yang sedang merasakan kekesalan? Setiap kita tentu pernah merasa jengkel terhadap orang lain, entah itu suami, anak, teman, tetangga, bahkan orang yang baru pertama kali kita jumpai. Apa yang menyebabkan seseorang menjadi jengkel? Apa yang Alkitab katakan tentang rasa jengkel? Apa yang seharusnya anak-anak Tuhan lakukan jika ada seseorang yang membuatnya jengkel? Jangan menyimpan rasa jengkel dan kesal lama-lama di dalam hati Anda. Mari kita tepis semua itu dengan firman Tuhan dan kasih-Nya. Dengan menyimak artikel-artikel yang kami sajikan dalam edisi ini, kiranya hari-hari Anda selanjutnya lebih menyenangkan dan bebas dari rasa kesal. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-Wanita,
Novita Yuniarti
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Hati yang Mengampuni ([Mazmur 25:18](#))

Suatu saat dalam kehidupan ini, kita semua mengalami pengkhianatan yang menyakitkan dari seorang teman; dan juga mengalami rasa sakit dan kekecewaan yang ditinggalkan oleh pengkhianatan itu. Saat hal ini terjadi, wajar apabila kita merasakan gelombang amarah kian meninggi di dalam hati kita. Bahkan, kita mungkin ingin balas dendam. Tidak ada sesuatu pun dari pengalaman ini yang membuat kita nyaman. Pengalaman itu membuat kita merasa gelisah, terganggu, pedih, dan tegang yang disertai dengan dorongan fisik untuk melakukan pembalasan.

Saat semua hal ini terjadi, ingatlah untuk mengambil napas yang dalam dan membiarkan semuanya itu berlalu. Ya, biarkan itu berlalu! Sama seperti Tuhan yang telah berulang kali mengampuni kita untuk semua sikap buruk kita terhadap-Nya, Ia akan membantu menyembuhkan rasa sakit itu dan membersihkan amarah dari hati kita. (t/Berlin B.)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Psalms for Women: God's Gifts of Inner Beauty, Peace, and Happiness

Judul asli artikel : The Forgiving Heart

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Honor Books, Tulsa, Oklahoma 2000

Dunia Wanita 1 : Menjadi Kesal dan Mudah Tersinggung

Aku kesal! Apakah ini benar-benar suatu dosa, ataukah semata-mata suatu kesalahan kecil dalam diri seseorang yang dapat dilakukan oleh setiap manusia? Firman Allah memberitahukan kepada kita apa yang dapat ditimbulkan oleh hal ini. [Matius 15:12](#) menceritakan tentang bagaimana pekerjaan Tuhan Yesus menjadi batu sandungan bagi orang-orang Farisi. Mula-mula mereka "hanya" kesal, akan tetapi betapa hebat akibatnya! Penduduk kota Nazaret, tempat Ia dibesarkan, merasa dihina oleh sabda-Nya. Lalu, mereka menghalau Tuhan Yesus dan berusaha membunuh Dia dengan cara melemparkan Dia dari tebing gunung ([Lukas 4:29](#)). Kejengkelan seperti itulah yang menyebabkan Tuhan Yesus sangat menderita, dan mereka yang bersangkutan melakukan kesalahan besar. Pada masa kini, hal tersebut juga mendatangkan akibat yang serupa.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat akibat-akibat yang menggemparkan dari "dosa yang agaknya tidak berbahaya ini". Betapa sering suatu hubungan kasih terganggu oleh karena seseorang merasa jengkel, lalu saling mempersalahkan. Contoh lain, banyak pernikahan hancur karena suami atau istri selalu marah ketika mereka memperbincangkan sesuatu.

Apa yang dapat membuat kita jengkel? Karena kita tidak bersatu dengan kehendak Allah; karena ego kita sendiri. Segala sesuatu harus sesuai dengan maksud kita. Jika tidak sesuai dengan maksud kita, maka hal tersebut mengacaukan pikiran kita. Kita tidak menyadari bahwa segala sesuatu, kecil atau besar, yang datang dari manusia sesungguhnya diletakkan oleh Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari. Apabila pikiran kita menjadi kacau, maka kita memberontak terhadap Tuhan, dan ini mendukakan Dia.

Perasaan jengkel atau mudah tersinggung sifatnya sama seperti marah. Orang yang mudah jengkel, kemungkinan adalah seorang pemarah. Jika kita membiasakan hal tersebut menguasai kita, maka kita telah menjadi alat Iblis yang merusak persekutuan kasih. Selain itu, jika kita tidak dapat menguasai diri kita, maka kita telah melakukan tindakan yang berlawanan dengan kehendak Allah.

Kita sering berusaha meminta maaf karena kita jengkel. Kita mengatakan bahwa hal itu disebabkan syaraf kita yang lemah atau kita sedang merasa "putus asa". Perasaan mudah tersinggung dan jengkel, sebenarnya keluar dari hati kita yang jahat dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kelelahan atau syaraf yang lemah.

Kita menyadari bahwa ada banyak hal yang bisa membuat kita mudah tersinggung, namun kita sering menganggapnya sebagai sesuatu yang lazim dan bukan dosa. Untuk itu, kita harus membawa hal-hal tersebut kepada-Nya, serta bersandar pada penebusan Tuhan Yesus dan darah-Nya yang mengandung kesembuhan bagi setiap dosa. Dengan demikian, kita akan merasa malu saat kita menjadi jengkel. Kita seharusnya mengetahui bahwa kita mendukakan Tuhan Yesus dan berbuat salah karena merusak sebagian dari kerajaan-Nya.

Jika kita mulai merasa kesal, kita harus menghadapinya dan berkata, "Tuhan telah menetapkan hal ini. Keadaan ini, kata-kata ini, orang ini, atau apa pun adanya, sesungguhnya didatangkan oleh Tuhan kepadaku. Ini adalah sebagian dari rencana-Nya." Jika hal itu terjadi dalam suatu situasi yang genting sehingga mengakibatkan kita "meledak" dalam sebuah pembicaraan, segeralah meminta maaf. Hal membenci dosa dan merasa menyesal karena dosa, akan mendorong kita untuk menyelesaikan hal itu dengan Tuhan dan mengatakan kepada-Nya bahwa kita telah menjadi kesal hati. Jika kita mohon pengampunan kepada Tuhan Yesus, kita juga harus bersedia untuk bertobat secara konkret dan meminta maaf kepada mereka yang kita sakiti.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Gema Kalvari, Edisi 67, Mei -- Juni 2006

Penulis : LKS

Penerbit : Lembaga Pelayanan Terpadu "GEMA KALVARI", Salatiga

Halaman : 15 -- 18

Dunia Wanita 2: Belajar Mengampuni

Pengampunan tidak dimaksudkan untuk keuntungan diri kita saja. Kita harus menjadi saluran dari kasih Allah. Kita yang telah mendapat pengampunan harus menjadi orang yang mau mengampuni -- mengampuni sesama atas kesalahan dan ketidakadilan yang mereka lakukan terhadap kita. Masing-masing kita perlu belajar untuk mengampuni ([Matius 6:12](#); [Efesus 4:32](#)).

Kristus berharap agar kita mengampuni orang lain dengan sepenuhnya dan dengan rela (hati), dengan cara yang sama sebagaimana Dia mengampuni kita. Ia bercerita tentang pengampunan dan ketidaksediaan untuk mengampuni dalam [Matius 18:23-35](#). Perikop ini berkenaan dengan seorang penguasa yang menjumpai salah satu hambanya yang berutang padanya sebesar 10.000 talenta. Ini adalah jumlah yang besar! Jumlah yang tak mungkin terbayar, bahkan kalau hamba itu bekerja seumur hidupnya untuk hal itu. Raja adalah gambaran dari Bapa Surgawi, sedangkan hamba adalah gambaran dari kita.

Karena hamba itu tidak memiliki apa pun untuk membayar utangnya, penguasa itu memerintahkan supaya ia, keluarganya, dan semua yang ia miliki, dijual. Maka sujudlah hamba itu menyembah tuannya. Hamba itu seharusnya sudah mengetahui ketidakmampuannya dan kira-kira berkata seperti ini, "Maafkanlah kiranya atas utang-utang itu. Aku mohon, janganlah menjual aku, keluargaku, dan milikku; kalau pun tuan mengambil itu semuanya, belumlah cukup untuk melunasi utangku." Tapi hamba itu tidak mengatakan begitu. Dia berkata, "Sabarlah dahulu, segala utangku akan kulunaskan." Acap kali dalam diri kita ada kecenderungan untuk menaruh percaya pada diri sendiri, merasa sombong dalam perkara-perkara yang kita kira dapat kita kerjakan. Sikap seperti ini tidak benar. Kita tak dapat berbuat sesuatu tanpa anugerah Allah.

Lalu tergeraklah hati tuan itu oleh belas kasihan, sehingga ia membebaskannya dari utangnya dan mengampuninya. Kemudian hamba itu keluar dan bertemu dengan seorang hamba lain (kawannya) yang berutang sedikit padanya -- 100 dinar (satu dinar sama dengan gaji satu hari). Hamba yang telah diampuni tersebut (hamba pertama) tidak mau mengampuni kawannya yang berutang padanya sebagaimana ia telah mendapat pengampunan, meskipun kawannya membuat permohonan yang sama seperti dirinya. Hamba yang pertama tidak menaruh belas kasihan sedikit pun dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara, sehingga ia tidak akan mampu melunasi utangnya. Ada orang-orang, yang kalau saja kita mau bersabar terhadap mereka, ada kemungkinan anugerah Allah akan bekerja dalam diri mereka, mereka dapat berubah. Allah dapat mengubah mereka untuk hal-hal yang bagi kita tak dapat diampuni dan diterima.

Apa yang terjadi atas hamba yang telah mendapat pengampunan total, tetapi tidak mau mengampuni yang sedikit? Tuannya mendapati apa yang telah dia perbuat dan menyerahkan hamba yang jahat itu kepada algojo- algojo. Yesus tidak mengajarkan bahwa orang-orang Kristen yang tidak mengampuni orang lain tidak akan masuk surga, tetapi Tuhan mengajarkan bahwa dengan ketidaksediaan kita untuk mengampuni orang

lain, akan mendatangkan banyak kesusahan dan siksaan bagi diri kita sendiri selama di dunia ini. Kita akan menjumpai bahwa kepahitan, kemarahan, dan ketidaksediaan untuk mengampuni, akan membuat tuntutan yang dahsyat atas kita secara jasmani dan emosi. Kita akan menjadi aus, bahkan menderita sakit jasmani, sebab hati kita penuh kebencian dan kepahitan.

Pada hakikatnya, kita bukanlah orang yang suka mengampuni orang lain. Kalau seseorang berbuat salah kepada kita, kita cenderung ingin membalasnya. Paulus mengingatkan, "Janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan" ([Roma 12:19](#)). Bila kita membiarkan pikiran-pikiran yang tidak mengampuni tinggal dan tumbuh dalam hati kita, hal-hal ini akan menumbuhkan akar kepahitan ([Ibrani 12:15](#)).

Jauh lebih baik mengampuni dan melupakan daripada membenci dan mengingatnya. Meskipun hal tersebut tidaklah mudah dilakukan, namun hanya oleh anugerah Allah dan kuasa Roh Kudus, kita dapat mengampuni. Kita dapat mendoakan orang yang telah bersalah kepada kita. Dengan cara ini, kita menaruh berkat atas mereka dan bukan kutuk, memberi mereka yang baik bukan yang jahat ([Amsal 19:11](#)).

Jangan biarkan kesalahan yang dilakukan satu hari berkelanjutan menjadi dendam, suatu ketidaksediaan untuk mengampuni. Tiap hari, kita harus berlatih untuk mengampuni ([Efesus 4:26](#)).

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : Hidup dalam Kristus, Vol.18 No.2

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Pusat Hidup Baru, Solo

Halaman : 14 -- 15

e-Wanita 100/1/2013: Memulihkan Luka Batin

Suara Wanita

Salam kasih,

Luka batin adalah senjata paling ampuh yang dipakai oleh Iblis untuk menghancurkan hidup anak-anak Tuhan. Iblis berusaha merebut sukacita dan damai sejahtera dari dalam diri anak-anak-Nya yang sedang terluka, dan menggantikannya dengan perasaan tertolak. Yang menjadi masalah adalah anak-anak-Nya sering kali tidak menyadari kalau batinnya terluka, alih-alih mengatakan bahwa ia telah mengampuni orang yang telah melukai perasaannya.

Lalu, bagaimana cara untuk terbebas dari belenggu luka batin? Kunci utamanya tentu ada di dalam Kristus. Dia adalah Pembebas kita dari dosa dan segala luka. Artikel-artikel di dalam edisi ini kiranya dapat menolong Anda untuk mendapatkan pemulihan yang bersumber dari kebenaran Alkitab.

Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Ketika Allah Turut Bekerja ([Amsal 3:5-6](#))

Suatu ketika, seorang pemburu ateis tersesat di tengah hutan. Ia kemudian bertemu sekelompok macan. Spontan, ia menembakkan senapannya ke arah macan-macan itu. Sayang, tembakannya meleset dan ia pun kehabisan peluru. Ia berlari sekencang mungkin. Beberapa ratus meter kemudian, ia terpeleset ke jurang. Beruntung, ia sempat meraih dahan pohon di tepi jurang itu. Berkali-kali ia berteriak minta tolong, namun tidak ada jawaban. Hampir putus asa, ia kembali berteriak, "Tuhan ... apakah Engkau sungguh ada?" Sejenak keadaan menjadi sunyi, lalu terdengar suara, "Ya, Aku ada." Pemburu ini melanjutkan, "Tuhan, selama ini aku meragukan keberadaan-Mu. Sekarang aku percaya Engkau ada. Maukah Engkau menolongku? Aku berjanji akan membaktikan sisa hidupku untuk melayani-Mu." "Baiklah, Aku akan menolongmu. Tetapi, Aku ingin mengetahui satu hal darimu. Maukah engkau memercayai-Ku dengan segenap hati dan akal budimu?" tanya Tuhan. "Tentu saja aku percaya seribu persen! Cepat tolong aku, Tuhan!" jawab si pemburu penuh keringat dingin. "Baiklah, sekarang lepaskan tanganmu dari dahan itu," kata Tuhan. Spontan si pemburu berujar, "Tuhan, apakah Engkau sudah gila?" Ia pun kembali berteriak, "Halo... adakah orang yang mendengar saya? Tolong ... tolong ...!" Jika kita peka dalam hidup ini, sering kita berperilaku seperti pemburu tadi. Kita masih setengah hati dalam mengakui kekuasaan-Nya, terutama jika hal tersebut di luar logika kita.

Dalam bukunya "In the Heart of the World", Ibu Teresa menulis: Di Calcutta, kami memasak untuk 9.000 orang setiap hari. Suatu hari, seorang suster datang dan berkata, "Ibu, tidak ada sesuatu pun untuk diberikan kepada orang-orang itu." Saya tidak memunyai jawaban. Kemudian pukul 09.00 pagi, sebuah truk penuh dengan roti datang ke rumah kami. Setiap hari pemerintah memberikan sepotong roti dan susu kepada anak-anak miskin di sekolah. Tetapi, hari itu -- tidak seorang pun tahu alasannya -- semua sekolah tiba-tiba diliburkan. Semua roti diantar ke rumah kami. Lihat, Allah meliburkan sekolah. Dia tidak membiarkan orang-orang kita pergi tanpa makanan. Inilah pertama kalinya mereka mendapatkan roti yang baik dalam jumlah yang amat banyak.

Dalam hidup ini tidak ada yang kebetulan jika kita melihatnya dengan mata iman. Pengalaman iman tersebut akan membuat kita semakin memahami penyertaan ilahi dalam kehidupan orang yang percaya dan berserah kepada-Nya ([2 Tawarikh 16:9](#); [Roma 8:28](#)).

Diambil dari:

Judul majalah : Bahana, Mei 2005 Vol. 169

Penulis : Paulus Winarto

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta

Halaman : 20

Dunia Wanita: Bebas dari Luka Batin

Istilah luka batin mengacu pada keadaan jiwa seseorang yang tidak sehat, sehubungan dengan goresan atau penderitaan yang terjadi dalam hidupnya. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh peristiwa tertentu yang menyedihkan atau menyakitkan hatinya.

Pdt. DR. Agnes Maria Layantara, MA. Dalam Bukunya "Luka Batin: Penyebab, Dampak, dan Penyembuhannya", memberikan definisi bahwa luka batin adalah robek jiwa ([Amsal 27:9b](#)), remuk hati ([Yesaya 61:1](#)), dan luka hati ([Mazmur 147:3](#)). Penyembuhannya disebut batin yang diperbarui ([Mazmur 51:12](#)), luka yang diobati ([Yeremia 30:17](#)), dan luka yang dibalut ([Mazmur 147:3](#)). Penyebab jiwa atau batin seseorang terluka:

1. Peristiwa Traumatis

Secara etimologi, peristiwa traumatis berarti peristiwa yang di dalamnya melibatkan pengalaman emosional dan sangat mengejutkan, sehingga memiliki dampak dalam jiwa atau batin seseorang. Ini dapat dialami seseorang pada masa kecil, remaja, ataupun dalam kehidupan berkeluarga. Sumber trauma, antara lain:

1. Keluarga. Keluarga dapat menjadi sumber trauma terbesar dalam kehidupan seseorang. Trauma yang dialami seorang anak pada masa kecil atau remajanya dapat disebabkan oleh hukuman yang terlalu berat ataupun penyiksaan fisik. Bentuk pemicu trauma lain adalah inses (hubungan seksual yang dilakukan antara orang-orang yang memiliki hubungan darah sangat dekat, sehingga secara hukum mereka dilarang menikah).
2. Lingkungan dalam masyarakat, seperti pemerkosaan, penodongan, perampokan, penipuan, penganiayaan, pembunuhan, dan tindakan sadis lainnya.
3. Keadaan hidup yang menimbulkan penderitaan besar, seperti kemiskinan, kelaparan, kebakaran, kecelakaan, penyakit menular, dan kematian.
4. Peristiwa alam, seperti banjir, longsor, badai, gempa, dsb..

2. Rasa Bersalah

Pada umumnya, orang akan merasa tidak enak dan kehilangan damai sejahtera ketika melakukan pelanggaran, baik yang bersifat legal, sosial, personal, maupun teologis. Hal itu dikarenakan setiap orang memiliki hati nurani yang senantiasa memberi peringatan setiap kali melakukan pelanggaran. Sering kali, perasaan bersalah diikuti dengan hilangnya semangat, kegelisahan, ketakutan terhadap hukuman, dan perasaan tersisihkan. Perasaan bersalah yang amat dalam dapat

melukai jiwa seseorang, serta berdampak pada emosi dan tingkah laku yang merusak. Perasaan itu sering membuat orang menyembunyikan diri terhadap Allah, orang lain, bahkan dari dirinya sendiri. Tak jarang, si perasa mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

Penyebab utama rasa bersalah dimulai dari keluarga. Standar seseorang mengenai apa yang benar dan salah atau apa yang baik dan buruk, biasanya dikembangkan pada masa kecil. Beberapa orang tua mendidik anaknya dengan menetapkan standar yang terlalu kaku dan tinggi, sehingga hampir-hampir tidak mungkin dicapai oleh si anak. Sebagai ganti pujian dan dorongan semangat, orang tua lebih banyak menyalahkan, mengkritik, dan menghukum anak. Dengan demikian, anak cenderung menyalahkan diri sendiri dan berusaha keras untuk memperoleh pengakuan dan penghargaan dari orang tuanya.

3. Penolakan

Timbulnya luka batin dapat pula berakar pada masalah penolakan pada masa kandungan, masa balita, masa remaja, juga masa hidup berkeluarga. Janin sudah memiliki identitas sendiri dan dapat menerima masukan dari luar. Banyak wanita berusaha menggugurkan kandungannya dengan berbagai macam alasan, ibu-ibu yang pada masa hamil menerima kehamilan itu dengan perasaan berat dan tidak menerima kehadiran bayi mereka dengan sukacita, maka bayi itu akan lahir dengan perasaan tertolak. Disadari atau tidak, jiwa anak ini sudah terluka karena penolakan yang dilakukan oleh orang tuanya semasa dalam kandungan.

Orang tua yang suka membeda-bedakan anaknya mengakibatkan anak mempunyai konsep diri yang salah. Atau, perilaku seorang ibu yang lebih memilih karier daripada memberi perhatian dan kasih sayang yang cukup pada balitanya, maka kelak bukan tidak mungkin anaknya tidak merasa bertanggung jawab untuk memerhatikan dan merawat orang tuanya yang telah lanjut usia. Sedangkan penolakan pada masa remaja dapat diperoleh dari olok-an atau hinaan sehubungan dengan penampilan jasmani yang kurang sempurna, atau prestasi yang diperoleh. Penolakan- penolakan yang dimulai dari masa kanak-kanak dan remaja akan terus berlanjut hingga masa berkeluarga. Seseorang yang mengalami penolakan sejak kecil akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya.

Dampak Jiwa Terluka

Seseorang yang jiwanya terluka akan mengalami dampak secara psikologis, fisiologis, sosiologis, ataupun teologis. Secara kejiwaan, penderita luka batin pasti terganggu perasaannya. Jika luka yang dialami disebabkan oleh peristiwa traumatis, maka ia akan merasa malu, rendah diri, dan tidak berharga. Sedangkan luka batin yang disebabkan oleh perasaan bersalah akan membuat seseorang gelisah, takut, murung, dan merasa tegang. Hal ini juga berdampak pada pikiran penderita. Ia menjadi kalut, mudah lupa, sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, kehilangan aspirasi dan motivasi.

Perasaan yang tertekan dan kalut menyebabkan kehendak atau keinginan seolah tumpul dan mati. Ia dapat menjadi orang yang pasif dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Bahkan, ia malas melakukan kegiatan sehari-hari dan tidak berani menghadapi kenyataan hidup. Gangguan secara fisik yang dialami sering kali disebut psikosomatik, yakni gangguan kejiwaan yang menggejala secara badani sebagai gangguan tubuh. Reaksi fisik terhadap perasaan gelisah biasanya berbentuk gangguan pencernaan, sakit kepala, gatal-gatal pada kulit, sakit pinggang, dll..

Secara sosiologis, penderita luka batin sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga, pekerjaan, gereja, maupun lingkungan sosial lainnya. Salah satu gejalanya adalah ia cenderung menarik diri dan antisosial, yang ditandai dengan beberapa hal, yakni: tidak punya rasa tanggung jawab, menyalahkan diri sendiri, dan kecenderungan narsisme (perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan). Dampak secara teologis, orang yang terluka batinnya akan memandang Tuhan sebagai Allah yang tidak adil dan membiarkan dirinya mengalami segala peristiwa menyakitkan. Gambaran dirinya terhadap Bapa Surgawi juga menjadi rusak karena memiliki pengalaman traumatis dan menyakitkan dari ayahnya di dunia.

Seseorang yang mengalami luka batin karena dikejar oleh perasaan bersalah, tidak akan memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Hubungannya akan senantiasa ditandai dengan rasa takut. Bagi penderita karena penolakan, akan memandang Allah sebagai Pribadi yang Mahasuci dan tidak sudi menerima dirinya yang kotor. Agar diterima Allah, ia berusaha sebanyak mungkin melakukan kegiatan yang dianggapnya menyenangkan hati Tuhan. Jika ia merasa gagal, ia merasa Allah telah menolaknya. Tentu konsep yang salah akan pribadi Allah akan menghambat pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman.

Diambil dari:

Judul tabloid : Keluarga, Edisi 40, Tahun II -- 2008

Penulis : Fendy

Penerbit : PT. Anugerah Panca Media, Surabaya

Halaman : 6

Stop Press 1 : Bergabunglah dalam Kelas Paskah dari YLSA!

Apakah Anda ingin mengerti lebih dalam tentang makna Paskah?

Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > melalui program Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA) kembali membuka Kelas Diskusi PASKAH 2013. Dalam kelas diskusi ini, akan dibahas topik-topik diskusi seputar kematian dan kebangkitan Kristus. Pasti setiap peserta akan lebih diperkaya lagi tentang makna Paskah yang sejati melalui kelas ini.

Diskusi akan dilangsungkan melalui milis diskusi (email) dan berjalan selama 1 bulan (21 Februari -- 25 Maret 2013). Anda dapat mengikuti kelas diskusi ini tanpa dipungut biaya apa pun (GRATIS)! Pendaftaran dibuka mulai 15 Januari -- 15 Februari 2013.

Segeralah mendaftarkan diri ke Admin PESTA di < kusuma(at)in-christ.net > Kami tunggu!

Stop Press2 : Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Apakah Anda ingin mengerti lebih dalam tentang makna Paskah?

Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > melalui program Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA) kembali membuka Kelas Diskusi PASKAH 2013. Dalam kelas diskusi ini, akan dibahas topik-topik diskusi seputar kematian dan kebangkitan Kristus. Pastinya setiap peserta akan lebih diperkaya lagi tentang makna Paskah yang sejati melalui kelas ini.

Diskusi akan dilangsungkan melalui milis diskusi (email) dan berjalan selama 1 bulan (21 Februari -- 25 Maret 2013). Anda dapat mengikuti kelas diskusi ini tanpa dipungut biaya apa pun (GRATIS)! Pendaftaran dibuka mulai 15 Januari -- 15 Februari 2013.

Secepatnya mendaftarkan diri ke Admin PESTA di < kusuma(at)in-christ.net > Kami tunggu!

e-Wanita 101/2/2013: Kasih

Suara Wanita

Salam kasih,

Secara umum, bulan Februari diidentikkan dengan bulan kasih sayang atau bulan penuh cinta. Berbagai kalangan, khususnya anak-anak remaja dan pemuda, memanfaatkan momen ini untuk mengungkapkan/mengekspresikan isi hatinya kepada orang-orang yang disayangi. Ada yang memberikan satu buket bunga, sekotak coklat, menyiapkan makan malam romantis, dan seterusnya. Meskipun demikian, ada juga beberapa kalangan yang kurang setuju dengan pemikiran dan praktik pengungkapan rasa sayang yang secara khusus dilakukan pada tanggal 14 Februari. Lantas, bagaimana kita seharusnya menunjukkan kasih yang Tuhan Yesus ajarkan dan berikan kepada kita? Tentu kita tidak hanya memberikannya pada satu hari tertentu saja, namun setiap saat, bukan? Tidak mengapa apabila kita pun memberikan sesuatu kepada seseorang yang kita sayangi pada bulan Februari, tetapi kasih kita tidak akan berhenti di sana. Allah adalah Kasih. Jadi, jika kita tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam kita, kasih Allah akan selalu terpancar melalui hidup kita setiap hari.

Simaklah seluruh sajian redaksi sehubungan dengan hari Kasih Sayang. Di dalamnya, Anda dapat membaca artikel yang berjudul "Ungkapan Kasih pada Hari Valentine" dan "Kasih Mengalahkan Maut". Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita 1 : Ungkapan Kasih di Hari Valentine

Bulan Februari merupakan bulan ketika banyak orang memikirkan tentang cinta. Kita melihat pernak-pernik kartu bernuansa cinta diperlihatkan secara mencolok di toko-toko. Belum lagi bunga, permen cokelat, dan berbagai hadiah yang sengaja disiapkan untuk diberikan kepada mereka yang dekat di hati. Semua itu seolah-olah mengajak kita untuk membeli dan memberikannya kepada orang yang kita cintai. Tetapi, dari mana datangnya gagasan mengungkapkan cinta pada hari-hari khusus ini?

Sesuai tradisi, gagasan ini berawal pada masa kekaisaran Roma, di bawah pemerintahan Claudius II, yang memerintah hanya selama 2 tahun (268 -- 270 SM). Claudius adalah seorang prajurit kerajaan yang keras dan tegas. Ia memerlukan sejumlah besar tentara untuk melindungi kerajaannya, tetapi sulit untuk merekrut prajurit. Legenda mengisahkan bahwa Claudius melarang orang untuk menikah, dengan pemikiran bahwa pria bujangan yang tidak terikat oleh istri dan anak akan lebih mudah direkrut menjadi prajurit.

Tentu dapat dibayangkan bagaimana reaksi penolakan rakyatnya terhadap kebijakan tersebut. Seorang Imam bernama Valentine melanggar peraturan kerajaan dan tetap menikahkan pasangan-pasangan muda. Ia ditangkap, dimasukkan ke penjara, dan dihukum mati. Selama dalam penjara, banyak sahabat mengungkapkan kasih mereka dan mendukung pendiriannya dengan cara melempar bunga ke dalam penjara untuk memberi semangat.

Anak perempuan sipir penjara adalah wanita yang buta, tetapi Allah membuat mukjizat melalui Valentine sehingga penglihatannya kembali pulih. Setelah itu, anak perempuan itu sering mengunjungi Valentine selama ia dipenjara. Malam sebelum Valentine dieksekusi (14 Februari 270 SM), ia menulis surat yang ia tanda tangani sendiri, "Cinta dari Valentinemu". Kata-kata ini tetap bergema hingga saat ini.

Tradisi mencoba memberi makna terhadap kebiasaan ini. Tradisi menyatakan kepada kita bahwa Valentine rela dipenjara dan mati untuk menegakkan kesucian perkawinan, memenuhi mandat Allah bagi pasangan yang saling mengasihi. Akan tetapi, itu tidak didasarkan pada sumber kebenaran yang sesungguhnya, yaitu Alkitab, yang berguna untuk mengembangkan iman kita ([2 Timotius 3:16](#)). Sementara itu, apa yang dilakukan Kristus lebih dari yang dilakukan Valentine. Ia bersedia mati untuk memulihkan kembali persekutuan antara manusia dan Allah ([1 Yohanes 4:8](#); [Yohanes 3:16](#)).

Ada banyak cara yang dapat kita lakukan untuk memperlihatkan rasa hormat kita kepada Allah karena kasih karunia-Nya yang besar bagi kita. Berikut ini beberapa di antaranya:

1. Cara terbaik untuk menerima karunia keselamatan adalah dengan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat Anda. Dengan demikian, Anda dapat hidup dalam iman yang baru.

2. Bantulah orang yang kesepian atau kunjungilah orang-orang yang lebih tua. Contohnya, sekali-kali, ajaklah mereka pergi ketika Anda mengunjungi toko dan belikanlah beberapa barang yang mereka perlukan.
3. Sampaikan ucapan terima kasih kepada guru sekolah minggu anak Anda, dan jangan lupa menunjukkan penghargaan terhadap gembala jemaat dan istrinya.
4. Perhatikan mereka yang tersisih dari pergaulan di gereja, dan cobalah untuk lebih banyak berbincang-bincang dan mengenal mereka lebih jauh. Sesekali, undanglah mereka makan bersama.
5. Belilah hadiah kecil untuk pasangan dan anak Anda untuk mengatakan "Aku mencintaimu."

Kita masih dapat mendaftarkan lebih banyak lagi cara mengungkapkan kasih kepada sesama, sebagai ungkapan terima kasih kita kepada Tuhan. Cobalah pikirkan cara-cara lain dalam mengungkapkan kasih Allah pada hari Valentine.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Februari 2007

Penulis : Norays

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 8 -- 9

Dunia Wanita 2: Kasih Mengalahkan Maut

Dalam [Yohanes 8:1-11](#), para Farisi dan ahli Taurat sengaja mengajak Yesus melakukan perdebatan, dengan menempatkan seorang wanita yang telah melakukan perziniaan. Kasus tersebut diangkat ke permukaan oleh para ahli Taurat dan Farisi dengan tujuan untuk menjebak Yesus, agar Ia melakukan suatu kesalahan dalam mempraktikkan hukum Taurat ([Yohanes 8:6](#)). Dari kisah ini, kita melihat betapa besar hikmat yang dimiliki oleh Yesus, sehingga masalah yang sangat rumit itu tidak sampai membuat-Nya melakukan suatu kesalahan, tetapi sebaliknya, menghasilkan suatu keputusan yang jelas bagaimana hukum kasih harus ditegakkan.

Praktik hukum Taurat yang kaku dan kejam, oleh Yesus diganti dengan praktik hukum kasih yang berdasarkan atas kasih dan karunia Allah. Yesus hendak memperlihatkan suatu lembaran hukum yang baru kepada para praktisi hukum Taurat. Itulah sebabnya, dalam rangkaian khotbah-Nya di bukit, Ia datang bukan untuk merombak hukum Taurat, melainkan menggenapinya ([Matius 5:17](#)). Menurut para ahli Taurat dan Farisi, hukuman yang pas dijatuhkan ke atas seorang wanita yang tertangkap basah melakukan zina, ialah dilempari dengan batu sampai mati. Dasar hukumnya jelas, hukum Taurat Musa.

Namun, pertanyaan yang mungkin muncul di sini adalah bagaimana dengan pria yang berzina dengan wanita itu? Mengapa Tuhan Yesus tidak menanyakan kepada para rohaniwan yang menangkap basah wanita itu, di mana pelaku prianya? Yang jelas, Yesus tidak memerhatikan kejanggalan fakta itu. Sebab, walaupun kedua pelaku ditempatkan di hadapan-Nya sekalipun, Yesus tidak akan mempraktikkan hukum Musa ([Imamat 20:10](#); [Ulangan 22:24](#)).

Hukum Taurat biasanya hanya melihat hal-hal yang bersifat lahiriah. Artinya, seseorang dianggap bersih apabila tidak melakukan perziniaan. Tetapi, hukum kasih yang sedang Yesus tegakkan dan praktikkan melihat sampai ke dalam hati manusia. Walaupun dalam perbuatan nyata seseorang tidak melakukan perbuatan zina atau dosa lainnya, belum tentu di dalam hatinya ia bersih dari dosa zina ([Matius 5:28](#)).

Selain itu, hal menarik lainnya dari kisah ini adalah ketika wanita itu tertangkap basah melakukan perziniaan, berarti prianya juga tertangkap. Tetapi, mengapa hanya pelaku wanita yang "dipajang" di tengah-tengah orang banyak saat itu? Apakah pelaku pria telah melarikan diri, atau telah dilempari dengan batu sampai mati terlebih dulu oleh masyarakat yang main hakim sendiri, atau mungkin saja sengaja dilindungi dengan berbagai alasan?

Jika memang pelaku pria sengaja "diamankan" di belakang layar, berarti pelaku wanitalah yang menanggung rasa malu dua kali lipat: untuk dirinya dan untuk pelaku pria. Atau, mungkin ada kaitannya dengan perlakuan umum yang didasarkan pada budaya masa itu, bahwa kaum Hawa dianggap warga kelas dua. Jika dugaan itu benar, berarti wanita ini menjadi korban ketidakadilan dan praktik diskriminasi.

Tanpa memihak kaum Hawa, di mana pun di seluruh penjuru dunia ini, umumnya dalam kasus pelanggaran seksual, wanitalah yang lebih banyak menanggung akibatnya. Apabila terjadi perkosaan terhadap gadis berusia belasan tahun, gadis itulah yang menanggung akibat buruknya, baik secara fisik, sosial, dan psikologis. Contoh lain, apabila seorang gadis hamil sebelum menikah dan prianya tidak mau bertanggung jawab, maka gadis itulah yang menanggung akibatnya.

Itulah kenyataan pahit yang dialami oleh wanita pelaku zina, yang ditempatkan di hadapan umum untuk dijadikan bahan diskusi hukum. Yesus tahu persis betapa malunya wanita yang "dipajang" di hadapan banyak orang pada waktu itu. Namun, Yesus tidak menempatkan diri-Nya sebagai hakim yang akan menjatuhkan vonis ke atas wanita berdosa itu, melainkan Yesus lebih berperan sebagai hakim pembela, Ia tidak berkompromi dengan dosa.

Yesus tidak langsung berbicara untuk menanggapi para rohaniwan itu, yang bertindak sebagai polisi dan sekaligus jaksa penuntut umum, yang mendasarkan dakwaan dan tuntutan mereka terhadap tertuduh menurut hukum Musa, agar Yesus menjatuhkan vonis hukuman mati. Yesus pun tidak diam seribu bahasa. Sambil menulis di tanah dengan jari-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka, "Barangsiapa di antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." ([Yohanes 8:7](#)) Mendengar jawaban itu, mereka semua terdiam dan akhirnya mundur seorang demi seorang.

Pertanyaannya, mengapa Yesus tidak mau melempari wanita itu dengan batu sampai mati, sesuai dengan ketentuan hukum Musa? Jawabannya adalah karena Yesus datang bukan untuk menghakimi, melainkan untuk mencurahkan kasih-Nya kepada manusia berdosa. Yesus memandang wanita yang diperlakukan secara tidak etis dengan penuh kasih dan belas kasihan. Setelah berhadapan hanya empat mata dengan wanita itu, dengan kasih dan penuh perhatian, Yesus mulai memberikan bimbingan dan bertanya secara khusus kepadanya ([Yohanes 8:10-11](#)). Kasih benar-benar menang atas maut. Kasih bukan mengutamakan hukuman, melainkan mengharapkan pertobatan dan pembaruan hati. Kasih Kristus yang menginginkan adanya pertobatan dan pembaruan dari dalam (hati), disampaikan dengan suara yang lemah lembut.

Prinsip pertobatan yang sejati adalah apabila seseorang telah menyesal dan berpaling dari dosa ke jalan yang benar, si petobat harus memunyai komitmen untuk tidak lagi melakukan dosa yang sama. Yesus ingin agar si wanita berdosa, sejak hari itu menjalani lembaran hidup yang baru. Lembaran hidup baru itu bukan berada di bawah kekejaman hukum Taurat, melainkan berada di ruang lingkup kasih karunia Allah.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Oktober 2007

Penulis : Soelaiman Sanda

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2007

Halaman : 11 -- 15

Stop Press: Ikutilah! Kelas Diskusi Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) Periode Mei/Juni 2013

Apakah Anda rindu mempelajari pokok-pokok penting seputar iman Kristen bersama rekan-rekan seiman dari berbagai penjuru melalui dunia maya?

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) < <http://ylsa.org> > mengundang Anda untuk bergabung di kelas diskusi Dasar-Dasar Iman Kristen Mei/Juni 2013 yang diselenggarakan oleh Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA) < <http://pesta.org> >. Dalam kelas ini setiap peserta akan belajar bersama secara khusus tentang penciptaan manusia, kejatuhan manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, dan hidup baru dalam Kristus. Pelajaran-pelajaran ini sangat berguna, baik orang Kristen lama maupun baru, untuk memiliki dasar-dasar iman kepercayaan yang teguh sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Diskusi akan dilakukan melalui milis diskusi (email) dan berlangsung mulai 08 Mei - 18 Juni 2013. Pendaftaran dibuka mulai hari ini dan segera hubungi Admin PESTA di < [kusuma\(at\)in-christ.net](mailto:kusuma@in-christ.net) >. Secepatnya, kami akan mengirimkan bahan DIK untuk dikerjakan setiap peserta sebagai tugas tertulis.

Peserta kelas hanya dibatasi untuk 20 orang saja. Karena itu, daftarkanlah diri Anda sekarang juga!

e-Wanita 102/2/2013: Ragam Kasih

Suara Wanita

Salam damai,

Kasih adalah sebuah keputusan. Itu bukan sekadar suatu sifat yang harus kita miliki. Ketika kita memutuskan untuk hidup dalam kasih, kita harus mau mengasihi dan membuktikannya dalam tindakan nyata. Kasih bukanlah sebuah propaganda untuk didengung-dengungkan, bukan pula sebuah slogan kosong. Kasih merupakan suatu tindakan yang dapat menghasilkan dampak yang dapat dirasakan. Kasih juga bukan hanya diberikan kepada satu orang, tetapi kepada semua orang. Kasih tidak hanya mencakup rasa sayang kepada lawan jenis. Kasih itu universal. Memandang teladan Kristus yang rela mati disalib dan dibangkitkan karena kasih-Nya kepada manusia, kiranya mendorong kita untuk mengasihi Dia dan sesama dengan sukacita.

Kiranya, artikel yang berjudul "Bila Cinta Selalu Bergema" dan kesaksian tentang "Anugerah Kristus bagi 'S' di Iran" dalam edisi ini, semakin mengobarkan kasih di dalam hati kita. Kasih yang tidak mengharapkan imbalan, yang tidak mementingkan diri sendiri, yang mengasihi jiwa-jiwa yang terhilang, dan kasih yang penuh pengharapan dalam Kristus.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Bila Cinta Selalu Bergema

Kata yang paling banyak digunakan orang sejak abad permulaan ialah "cinta". Getar-getar cinta menggerakkan orang tua atau seorang ibu untuk merapatkan bayinya ke dadanya. Cinta membuat seorang anak tidak mau memisahkan diri dari orang tuanya. Cinta telah menjalin hubungan yang erat secara batiniah antara ayah, ibu, dan anak ketika mereka jauh terpisah. Cinta telah mengubah seorang pria yang kurang simpati menjadi orang yang simpatik manakala bertemu dengan seorang gadis yang menggetarkan jantungnya.

Cinta memiliki banyak "wajah" yang memberi makna beraneka ragam. Manusia memilahnya ke dalam berbagai hubungan dan menyatakannya dengan berbagai macam bentuk. Seperti dalam hal makanan dan minuman (pesta pernikahan, sebagai puncak pernyataan cinta pengantin pria dan wanita, selalu diikuti dengan sajian yang menarik dan melambangkan cinta kasih. Banyak makanan dan minuman yang diberi nama atas nama cinta), karya seni (Monumen Taj Mahal adalah lambang cinta seorang raja kepada permaisuri yang sangat dicintainya, dan ia menginginkan lambang cinta itu abadi melintasi kurun waktu di sepanjang zaman.), dll..

Kisah penciptaan Adam dan Hawa tidak sepi dari aroma cinta. Hawa diciptakan Tuhan belakangan. Aroma cinta yang konkret muncul ketika Adam terbangun dan menemukan seorang gadis cantik di sampingnya, dan secara kodrati keduanya saling jatuh cinta. Manusia yang pertama itu tiba-tiba saja menjadi dewasa dalam segala hal. Tuhan memberi perintah kepada mereka, supaya "menjadi sedaging" dan hendaknya "memenuhi bumi". Sejak itu, manusia pun berkenalan dengan sejumlah istilah cinta. Dunia ilmu ketuhanan (teologi) mengenal makna cinta itu dalam berbagai istilah, yang kemudian dikenal orang sampai zaman sekarang ini. Adam "bergairah" memandang Hawa, dan ia mengasihinya seumur hidupnya, "baik dalam susah maupun senang".

AGAPE

Agape adalah jenis cinta yang suka berkorban demi kepentingan orang lain. Cinta telah mendorongnya melakukan sesuatu karena kasih Tuhan yang telah tertanam dalam hatinya. Cinta itu berpusat pada pengorbanan diri yang tulus, sebagaimana Tuhan mengasihi manusia, sekalipun manusia sering melakukan pemberontakan terhadap-Nya. Menurut David Augsburger, cinta memiliki ciri-ciri seperti berikut:

1. Kebajikan Ia melakukan tindakan yang mengandung kemurahan yang cenderung altruistik, dengan mengasihi sesama tanpa pamrih. Orang yang memiliki kebajikan dalam hidupnya akan berusaha memikirkan kesejahteraan orang lain dengan tidak mengharapkan balasan dari orang tersebut. Dalam hatinya, ada dorongan yang kuat untuk membantu dan menenteramkan hati orang lain.
2. Menurut Ia menurut bukan karena paksaan dari luar atau karena adanya ancaman yang tidak diharapkan. Sebuah perintah moral mendorongnya dari dalam, dan karena ia beriman kepada Kristus, ia menuruti perintah-Nya. Orang-

orang yang memiliki cinta agape tidak akan menentang perintah dan hukum Tuhan karena kebebasan yang dimilikinya adalah kebebasan yang sempurna, bahwa Tuhan telah menciptakannya dan memberi kehidupan kepadanya. Tidak ada perintah Tuhan yang akan mendatangkan bencana bagi hidupnya.

3. Pengorbanan Diri Ia menyatakan kasihnya kepada orang lain dan siap menanggung risiko apa pun karena pernyataan cinta yang tulus itu. Ia selalu mendahulukan kepentingan orang lain dengan melayani orang lain atau sesamanya melalui pengorbanan diri. Kalau melakukan sesuatu, ia tidak lebih dahulu meminta bantuan orang lain, melainkan menyatakan lebih dahulu tindakan yang bersifat membantu walaupun dengan biaya tinggi yang harus dilakukannya.
4. Kesetaraan Ia tidak menilai dirinya lebih tinggi dan mulia daripada orang lain -- bahkan kepada orang yang memusuhinya pun ia senantiasa menunjukkan sikap yang ramah dan penuh dengan belas kasihan. Dalam teologi kekristenan, kasih agape sangat dominan, mencakup makna keadilan, kesejahteraan orang lain, dan tidak memihak karena ia beranggapan bahwa manusia yang diciptakan Tuhan semuanya sama di hadapan Tuhan. Kasih yang kristiani amat erat kaitannya dengan pemahaman atas penjelmaan Kristus sebagai manusia, yaitu sebagai pernyataan kasih, kehidupan, pengajaran, kematian, dan kebangkitannya. Tidak ada ruang waktu yang membatasinya karena ia terdapat dalam masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang, yang semuanya itu bertumpu pada wujud tubuh Kristus.

EROS

Cinta pandang pertama, antara Adam dan Hawa, dan sebaliknya. Keindahan tubuh Hawa dan kesempurnaannya di hadapan Adam, amat menggairahkannya, menimbulkan gairah seorang pria terhadap wanita. Itupun termasuk dalam suasana "kasih yang rohani".

FILIA

Sebagai manusia yang "zoon politicon" (manusia yang selalu bermasyarakat, tidak dapat hidup seorang diri saja), manusia mengenal dan mengasihi sesamanya dalam kasih persaudaraan dan suasana solidaritas sosial.

STORGE

Orang yang memiliki kasih storge umumnya merasa peduli kepada sesamanya. Belas kasihan kepada orang lain itu didorong oleh keharuan atas keadaan mereka, khususnya kepada mereka yang tidak dipedulikan sama sekali.

Kasih itu terdapat dalam komunitas secara timbal balik -- pada masyarakat yang saling membagi dalam suasana memberi dan menerima, atau karena dorongan persahabatan untuk mencapai tujuan yang sama (2 [Korintus 13:14](#)). Orang yang menganggap dirinya

orang Kristen sejati dan memiliki kasih Allah di dalam dirinya, selalu menjauhkan sifat memikirkan diri sendiri dengan menunjukkan penghargaan kepada orang lain sebagaimana ia menghargai diri sendiri. Ia memiliki rasa keadilan dan membantu orang lain berdasarkan kesetaraan atau kesamaan. Seorang teolog, Paul Tillich, berkata, "Cinta adalah ketegangan antara kesatuan dan keterpisahan." Ada hubungan antara yang rohani dan perasaan terasing. Kasih menjadi kuasa hidup yang menggerakkan untuk mempersatukan yang terpisah.

KESIMPULAN

Cinta kasih telah membuat manusia bertahan dalam hubungan yang akrab satu dengan yang lain. Tanpa cinta kasih, manusia akan segera lenyap dari permukaan bumi ini. Ketahanan dan kelestarian manusia, perjuangan mereka dapat bertahan dan menjadi penopang hidup, hanyalah karena adanya kasih. Jika kasih tidak ada, iman pun tidak akan ada. Kalau tidak ada Tuhan yang memberi napas kehidupan kepada manusia -- sebagai pernyataan kasih-Nya yang tidak mengenal batas itu, manusia sudah lama lenyap dari permukaan bumi ini. Cinta yang hanya menyenangkan diri sendiri, mencari kenikmatan duniawi, tidak akan bertahan lama dan akan membawa bencana ke atas pelakunya. Sejak semula, Tuhan menanamkan cinta kasih di dalam diri manusia, dan manusialah yang berhak untuk mengembangkannya apakah sesuai dengan citra Tuhan atau tidak sama sekali. Berbahagialah orang yang dapat menggemakan cinta menjadi saluran berkat bagi sesamanya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, No. 708 Februari 2005

Penulis : Drs. Wilson Nadeak, M.A.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2005

Halaman : 7 -- 12

Woman to Women: Anugerah Kristus bagi "S" di Iran

S, seorang perempuan dari Iran, adalah pengikut Kristus yang berlatar belakang agama lain. Beberapa tahun lalu, ia mengalami perampokan dan penembakan yang menyebabkan lehernya berlubang. Vonis medis pun menetapkan ia tidak akan bertahan hidup. Tuhan memberikan anugerah pemulihan kepada S -- fisik maupun spiritual, bahkan di tengah ketidakmungkinan yang dilihat dari mata manusia. Anugerah-anugerah Tuhan justru datang melalui cara-cara yang mengherankan dan tidak terduga. Berikut ini, sekelumit kisahnya.

"Saya menghabiskan waktu berjam-jam di dalam ruang bedah," kenang S. "Namun, para dokter tetap gagal menutup lubang di leher saya -- tim medis angkat tangan, mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat menyembuhkan luka saya. Oleh karena itu, di tengah ketakutan dan keputusasaan, saya terus berdoa kepada Tuhan. Sampai pada suatu pagi, saat dokter hendak mengganti perban saya, saya melihat mereka sangat terkejut! Lubang di leher saya telah sembuh! Para dokter bertanya kepada saya, obat apa yang saya minum? Pengobatan apa yang saya jalani? Saya hanya dapat berkata dengan bangga, 'Saya hanya berdoa kepada Tuhan, Tuhan saya adalah Juru Selamat yang hidup.'"

Sebagai umat Kristen yang belum dibaptis, S telah lama berdoa dan bergumul untuk bisa mendapatkan baptisan. Tuhan pun menjawab kerinduannya, Tuhan membukakan jalan bagi S untuk menerima baptisan. "Saya telah menanti baptisan selama 3 tahun. Pembaptisan ini sangat berarti untuk saya."

Sangat sulit untuk menjadi seorang Kristen di negara ini. Mereka disiksa, dipenjara, didiskriminasi, dan diasingkan. Teruslah berdoa untuk S dan perempuan-perempuan lain di Iran yang terus bertahan hidup untuk Kristus. Doakan juga agar S yang lain dapat membuka hati dan menyerahkan segala kekhawatiran dan harapannya kepada Kristus.

Diambil dari:

Judul buletin : Frontline Faith, Mei -- Juni 2012

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Open Doors Indonesia, 2012

Halaman : 8

e-Wanita 103/3/2013: Makna Salib Kristus

Suara Wanita

Salam damai,

Sering kali, kita mengenakan salib sebagai atribut yang menunjukkan kekristenan kita. Namun, apakah kita pernah benar-benar merenungkan tentang apa itu salib dan makna yang terkandung di dalamnya? Atau, apakah kita sekadar mengenakan atribut salib tanpa pernah benar-benar menyadari maknanya? Artikel dalam edisi kali ini kiranya dapat membantu Sahabat Wanita semuanya untuk memaknai salib dan karya penderitaan Kristus yang terangkum di dalamnya.

Selamat berefleksi!

Staf Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Paskah: Bunga untuk Seorang Ateis

Suatu kali, seorang Kristen bertanya kepada seorang ateis ketika mereka sedang berjalan bersama melalui padang rumput. Orang Kristen itu bertanya, "Siapa yang menciptakan semua bunga yang indah ini?" Jawab teman ateisnya, "Lupakanlah! Jangan mulai lagi dengan pembicaraan bodohmu mengenai Allah. Bunga itu ada karena tumbuh sendiri." Orang Kristen itu tidak membantah.

Beberapa hari kemudian, orang Kristen itu diundang oleh teman ateis ke rumahnya. Di ruang tamunya, ada sebuah lukisan bunga yang indah. Teman ateis ini bertanya kepada orang Kristen tersebut, "Siapa yang melukis lukisan ini?" Orang Kristen ini menjawab, "Jangan mulai lagi dengan percakapan sampah tentang agama! Tidak ada seorang pun yang melukis bunga-bunga ini. Mereka ada di lukisan ini karena usaha mereka sendiri. Alam yang membuat bingkai yang berukir ini. Lalu, dengan usahanya sendiri lukisan ini melompat ke tembok, tempat bingkai ini berada, tidak ada seorang pun yang menggerakkan mereka." Sang ateis menganggapnya sebagai gurauan yang payah. Tetapi, orang Kristen ini bertanya, "Apakah logis memercayai bahwa ketiga bunga di dalam lukisan, yang tidak wangi dan tidak hidup, pasti telah diciptakan oleh seseorang, sementara jutaan bunga yang hidup dengan keharuman di lembah-lembah dan perbukitan tidak diciptakan?"

Allah adalah misteri. Yesus mengajarkan kita untuk berkata: "Bapa kami yang ada di surga," bukan "Bapa kami yang berjalan di jalanan dan dapat ditemui oleh setiap orang di setiap sudut jalan." Ia di dalam dunia yang tersamar. Yang paling dapat kita katakan mengenai Dia yaitu, Ia adalah Pribadi yang di atas segalanya, yang tidak dapat dipahami. Akan tetapi, Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus, Anak Allah, yang pernah datang ke dunia. Perjanjian Baru mengatakan bahwa kasih Kristus, Anak Allah, begitu besar pada manusia sehingga Ia berdoa untuk para pembunuh-Nya, bahkan ketika Ia menanggung rasa sakit di atas kayu salib. Adalah sukacita terbesar bagi-Nya mengampuni dosa yang terbesar.

Diambil dan disunting dari:

Judul buletin : Kasih dalam Perbuatan, Edisi Mei -- Juni 2009

Penulis : Richard Wurmbrand

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2009

Halaman : 2

Artikel Paskah 1 : Salib Kristus

Orang-orang memakai salib di balik baju dan kaos mereka, tato, topi, dan perhiasan, meskipun sedikit dari pemakai-pemakai itu yang mengetahui pesan Kristen yang dilambangkannya. Kata Yunani untuk salib berarti "sebatang kayu", dan mengacu pada suatu hukuman terberat yang sangat brutal oleh orang-orang kuno. Mula-mula, si terhukum digantung dengan menggunakan tonggak. Kemudian, dua buah kayu disatukan berbentuk seperti "T", dengan panjang tonggak vertikal melebihi bagian horizontalnya seperti kebanyakan salib pada saat ini.

Setelah dijatuhi hukuman, orang-orang Romawi memaksa si terpidana memikul salib ke tempat pelaksanaan hukuman dengan pengawalan sepasukan tentara ([Yohanes 19:17](#); [Matius 27:32](#)). Mereka melanjutkan penyaliban itu dengan penyiksaan ([Yohanes 19:1](#); [Kisah Para Rasul 22:24](#)). Pergelangan tangan si terpidana diikat atau dipakukan ke kayu salib ([Lukas 24:40](#)), kemudian ditarik naik dan dipasangkan pada tonggak vertikal. Kakinya diikat dan sebuah tanda yang menyatakan kejahatan-kejahatannya juga dipasang. Kematian pun tiba setelah berhari-hari kelelahan, kehausan, dan telanjang. Dimulai dari kesulitan menghirup oksigen akibat kegagalan fungsi otot-otot untuk bernapas.

Penulis-penulis kuno jarang menuliskan peristiwa penyaliban. Pembaca mereka -- kaum elit terdidik, berbudaya -- memandang penyaliban sebagai peristiwa menjijikkan seperti pandangan terhadap pornografi pada saat ini. Penulis-penulis Injil memperlihatkan pandangan yang sama. Catatan mereka mengenai penghakiman dan kematian Kristus lumayan rinci, meskipun catatan penyaliban itu sangat singkat. Keempat Injil hanya menulis, "Mereka menyalibkan Dia" ([Matius 27:35](#); [Markus 15:24-25](#); [Lukas 23:33](#); dan [Yohanes 19:18](#)).

Eksekusi hukuman penyaliban secara terbuka kepada publik membuat si terpidana menanggung penyiksaan melalui perkataan dan dipermalukan secara sosial ([Markus 15:29](#)). Hanya budak-budak dan narapidana kriminal berbahaya yang disalibkan; hukuman ini tidak berlaku bagi warga negara Romawi, kecuali untuk pengkhianatan. Orang-orang Yahudi memperberat rasa dipermalukan itu -- siapa pun yang tergantung di kayu salib dikutuki oleh Allah ([Ulangan 21:23](#)). Jadi, pesan Kristen mengenai Mesias yang disalibkan menimbulkan persoalan khusus bagi orang-orang Yahudi.

Kita menemukan laporan penyaliban Yesus dalam sejarah Romawi dan dari penulis Yahudi Tacitus, Josephus, dan keempat Injil. Berdasarkan perbandingan fakta kuno itu dengan data astronomi, para ahli memberi tanggal penyaliban jatuh pada 7 April 30 M atau 3 April 33 M. Lokasinya di pinggiran Yerusalem, di atas bukit Golgota, "bukit tengkorak".

Dakwaan hukuman yang ditujukan kepada Yesus oleh Sanhedrin, wakil-wakil rakyat Israel, adalah pembangkangan, suatu kejahatan yang tidak terampuni dalam Kerajaan Romawi ([Lukas 23:2,5](#)). Akan tetapi, rencana Allah untuk menyediakan keselamatan

bagi kita melalui kematian Yesus terlaksana oleh orang-orang Yahudi dan para politikus Romawi ([1 Korintus 15:3](#)).

Salib Kristus merupakan inti pesan Allah ([1 Korintus 2:2](#)); lambang tertinggi dari kasih Allah tatkala Ia menanggung hukuman (sebagai) penebus dosa-dosa kita, sehingga dengan demikian membatalkan dakwaan yang ditujukan kepada kita ([Kolose 2:14](#)). Yesus menggunakan salib untuk menyatakan seseorang sebagai murid ([Markus 8:34](#)). Dan, para pendengarnya dapat memahami penolakan dan penderitaan yang menyertai orang-orang yang mengikuti Yesus. Sekarang, salib yang dikenakan seseorang memberitakan lambang penebusan Allah. Kita yang mengetahui makna salib seharusnya hidup dalam kebenarannya di antara orang-orang lain.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : 5 Minute Theologian
Judul buku terjemahan : 5 Menit Teologi
Penulis : Dr. Rick Cornish
Penerjemah : Handy Hermanto
Penerbit : Pionir Jaya, Bandung 2007
Halaman : 195 -- 197

Artikel Paskah 2: Jalan Salib

- Jalan Salib adalah Jalan Penyangkalan Diri

Salib kita adalah salib-Nya ([Matius 16:24](#)). Yesus melakukan kehendak Bapa-Nya ([Yohanes 4:34](#)), demikian juga kita apabila kita milik-Nya ([Matius 7:21](#); [Matius 12:50](#)). Para murid meninggalkan segala sesuatu dan semuanya, lalu mengikut Dia ([Matius 19:27](#)). Rasul Paulus menderita rugi ketika ia meninggalkan segala sesuatu ([Filipi 3:8](#)).

- Jalan Salib adalah Jalan Aniaya

Putra Allah yang tidak mengenal dosa harus menderita di dalam tangan orang-orang jahat ([Markus 14:65](#); 15:17-20; dan [2 Timotius 3:12](#)). Orang-orang Kristen mau mengambil bagian dalam penderitaan karena mereka tidak mau menyangkal Tuhan mereka ([Matius 5:11-12](#)).

- Jalan Salib adalah Jalan Penderitaan Tubuh

Rasul Paulus memunyai duri yang menusuk di dalam tubuhnya, yaitu suatu pesuruh iblis yang menggocohnya. Akan tetapi, ketika kita mengandalkan Dia dalam kelemahan kita, maka Ia akan memberi kekuatan kepada kita ([2 Korintus 12:7-9](#); [Wahyu 3:19](#)). Ajaran Tuhan kadang-kadang berupa suatu penderitaan tubuh -- suatu yang mendorong kita untuk bertelut, serta menyebabkan kita percaya kepada-Nya dan kepada kuasa-Nya.

- Jalan Salib Merupakan Jalan Penghinaan

Dunia bersedia menerima agama tanpa salib dan tanpa darah ([Matius 26:31](#); [Yohanes 6:53,66](#)). Apabila Anda menerima Jalan Salib, Anda bukan saja melukai hati orang yang tersesat, melainkan juga menghina para guru besar agama Kristen yang lebih suka tinggal di dalam kesuaman dan kedagingan, tidak seperti Musa, rela menderita bersama-sama dengan umat Allah ([Ibrani 11:25](#)).

- Jalan Salib Berarti Meninggalkan Segala Sesuatu

Setiap kita harus meninggalkan dosa ([Amsal 28:13](#)), meninggalkan si "aku", meninggalkan cara hidup yang lama, dan meninggalkan ambisi ([1 Yohanes 2:15](#)).

- Jalan Salib Berarti Ditinggalkan Seorang Diri

Ketika Yesus menyerahkan diri dan ditangkap, semua murid-Nya meninggalkan Dia ([Markus 14:50](#)). Pada saat yang paling genting dalam hidupmu, engkau merasa ditinggalkan, dijauhkan dari segala pertolongan manusia! Para orang saleh yang sesungguhnya di dalam Tuhan sering menjumpai dirinya ditinggalkan oleh semua sahabat yang ada di sekitarnya. Di atas Jalan salib hanya ada tempat bagi dua orang, tetapi yang Satu itu yang berjalan bersama Anda ([Ibrani 13:5](#)).

- Jalan Salib adalah Jalan Kecelaan

"Bagi yang terakhir kami adalah bau kematian" ([2 Korintus 2:15-16](#)) "Hai, kamu orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah?" ([Yakobus 4:4](#)) "Kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah, kami telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu, sampai saat ini." ([1 Korintus 4:13](#)) "Kami melakukan pekerjaan tangan yang berat. Kalau kami dimaki kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar." ([1 Korintus 4:12](#)) "Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh Kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu." ([1 Petrus 4:14](#))

JALAN SALIB merupakan JALAN PENYANGKALAN DIRI, ANIAYA, NODA, PENDERITAAN TUBUH, PENGHINAAN, MENINGGALKAN SEGALA SESUATU. Demikianlah jalan yang ditempuh Yesus dan yang harus kita ikuti. Apa pun yang Anda temui dalam hidup ini, bersukacitalah bahwa Anda layak menanggung penderitaan bagi nama Tuhan ([Kisah Para Rasul 5:41](#)). Di tengah penderitaan ada sukacita, damai sejahtera, dan memperoleh makanan yang tidak dikenal orang ([Yohanes 4:32](#)). Terima dan pikullah salibmu dengan bangga, tanpa rasa malu ([1 Petrus 4:19](#); [2 Timotius 2:12](#)).

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Gema Kalvari, Edisi 67, Mei -- Juni 2006

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Lembaga Pelayanan Terpadu "GEMA KALVARI", Salatiga 2006

Halaman : 20 -- 24

e-Wanita 104/3/2013: Kebangkitan Kristus

Suara Wanita

Shalom,

Ketika kita membaca Alkitab secara urut, kita bisa menemukan bahwa sesungguhnya tujuan utama penulisan Alkitab adalah untuk menceritakan kisah dan kasih Yesus Kristus. Dengan kesetiaan dan ketaatan-Nya, Yesus rela menyerahkan diri-Nya untuk menderita dan mati disalib agar orang-orang yang dikasihi-Nya tidak perlu menanggung hukuman dosa. Oleh karena itu, janganlah kita menyia-nyiakan kasih-Nya dengan tidak hidup seturut kehendak-Nya. Melalui Paskah tahun ini, e-Wanita mengajak Sahabat Wanita untuk semakin menghargai pengorbanan Yesus bagi kita yang percaya kepada-Nya. Tuhan Yesus memberkati.

Tanggal 31 Maret 2013 yang akan datang, umat kristiani akan merayakan Paskah. Pada kesempatan ini, segenap Redaksi e-Wanita mengucapkan "Selamat Paskah 2013". Percayalah bahwa kebangkitan Yesus Kristus menjadikan kita lebih dari pemenang! Tuhan Yesus menyertai kita semua.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Artikel Paskah: Kematian dan Kebangkitan Yesus Merupakan Mukjizat Terbesar

Jumat Agung merupakan peringatan kematian Tuhan Yesus Kristus. Itu merupakan saat yang mencekam menjelang kematian Tuhan Yesus. Firman Tuhan mengatakan bahwa karena kasih-Nya bagi dunia ini, Ia rela meninggalkan takhta suci-Nya dan datang ke dunia supaya siapa yang menerima dan percaya kepada-Nya diselamatkan dan diberi kehidupan kekal ([Yohanes 3:16](#)). Namun, tidak berhenti sampai di sini saja. Jika kita menjadi pengikut Yesus, ini artinya kita harus melakukan apa saja yang menjadi kehendak-Nya. Yesus menjalani penderitaan-Nya dengan taat dan tenang sampai Ia mati di kayu salib. Pertanyaannya adalah apakah kita sudah merenungkan betapa dahsyatnya penderitaan Yesus ini? Kalau kita menderita di dunia ini, hal itu belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan penderitaan Yesus. Sebelum mati, Yesus memikul salib. Hal ini berarti bahwa kita juga harus menghadapi berbagai pergumulan dan tantangan dalam hidup. Namun, percayalah bahwa bersama Dia, kita mampu melewati semuanya itu.

Penderitaan Yesus dimulai ketika Ia dan para murid-Nya berada di Taman Getsemani ([Matius 26:36](#), 38-39). Selanjutnya, Ia dijual oleh murid-Nya sendiri (Yudas Iskariot) senilai 30 keping uang perak. Ia ditangkap dan dibawa menghadap ke Imam Besar Kayafas, diserahkan kepada Pilatus, diolok-olok, disalibkan, dan mati. Jika sekarang Anda dihina, diejek oleh saudara sendiri, itu merupakan tantangan. Berbahagialah jika Anda berhasil melewatinya.

Yesus juga mengajarkan kepada para murid untuk berdoa agar tidak jatuh ke dalam pencobaan. Yesus berdoa kepada Bapa agar cawan itu berlalu dari pada-Nya. Ia terus berdoa, bahkan peluhnya menjadi seperti titik-titik darah yang menetes ke tanah ([Lukas 22:40-44](#)). Artinya, Ia menebus dosa pikiran manusia dengan darah. Pikiran manusia sering menyesatkan, menjauhkan kita dari Tuhan, serakah, dan "menuntun" untuk berbuat dosa. Inilah penebusan pertama dan sekaligus penderitaan yang pertama. Penebusan kedua adalah penebusan dosa manusia di atas kayu salib. Penebusan ketiga adalah penyembuhan sakit penyakit fisik serta jiwa.

Setelah ditangkap, Yesus dibawa ke Imam Besar Kayafas. Di sana, Ia menghadapi saksi-saksi dusta, diludahi, dipukuli oleh massa. Kemudian, Ia dikirim ke Pilatus ([Matius 27:1-26](#)) dan Pilatus mempersilakan massa untuk memilih siapa yang akan ia bebaskan: seorang kriminal kelas kakap (Barabas) atau Yesus. Massa lebih memilih Barabas bebas dan meminta agar Yesus disalibkan. Hal tersebut merupakan kemenangan bagi Yesus karena Tuhan memunyai rencana, Yesus harus mati, menderita karena kasih-Nya bagi manusia. Dalam proses penyaliban ini, Yesus Kristus disesah dengan cambuk yang ujungnya tajam. Ketika cambuk itu diayunkan dan masuk ke dalam daging Yesus, ada daging yang tercabik keluar saat ditarik. Ia sangat menderita, dimahkotai duri, bahkan ditelanjangi, padahal Ia tidak bersalah. Ia harus memikul salib-Nya sendiri menuju Golgota, baru di tengah jalan, Simon, seorang dari Kirene, menggantikan-Nya. Di sepanjang jalan, Yesus diolok-olok dan diludahi. Ia mengalami kesakitan yang luar biasa. Ia merasa Allah-Nya jauh, itu kemanusiaan-Nya

([Matius 27:45-51](#)). Namun, di dalam Tuhan Yesus ada kemenangan, kelepaan, dan kesembuhan. Iblis tidak bisa menghalangi apa yang Tuhan Yesus lakukan karena Iblis sudah jatuh di bawah kaki Tuhan Yesus. Kalau seseorang sudah mengerti arti penderitaan-Nya, orang tersebut pasti tidak tanggung-tanggung dalam mengiring Tuhan dan melakukan seluruh perintah-Nya sesuai firman Tuhan.

Lewat kematian Yesus, ada 3 hal penting untuk kita renungkan, yaitu:

1. Allah yang kita sembah dalam nama Kristus Yesus adalah Allah yang tidak pernah meninggalkan kita ([Matius 27:45-50](#)). Yesus menjanjikan seorang Penolong, Penghibur, yaitu Roh Kudus. Dan, kita tidak ditinggalkan sendirian ([Yohanes 14:16-18](#)).
2. Yesus berseru dengan suara nyaring, Ia menyerahkan nyawa-Nya ([Matius 27:50-51](#)). Hal ini sudah dinubuatkan oleh nabi Yesaya ([Yesaya 53:4-6](#)). Lewat kematian-Nya, setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh pengampunan dosa ([Yesaya 1:18](#); [1 Yohanes 1:9](#); [Kisah Para Rasul 3:19-21](#)).
3. Tirai Bait Suci terbelah menjadi dua bagian dan terjadi gempa bumi. Artinya, terjadi pemisahan antara orang yang di dalam Tuhan dengan orang yang di luar Tuhan.

Sebelum kelahiran Yesus atau pada zaman Perjanjian Lama, Paskah dirayakan oleh orang Yahudi pada hari Jumat. Kata Paskah diambil dari Bahasa Ibrani "Paset atau Passa", dalam Bahasa Inggris diterjemahkan "passover" yang artinya dilewati. Dalam tradisi orang Yahudi, Paskah merupakan upacara penyembelihan anak domba yang berumur 1 tahun, yang tidak bercacat. Sebelum disembelih, anak domba tersebut disimpan selama 14 hari. Setelah genap harinya, ia disembelih. Oleh orang Israel, darahnya dioleskan pada ambang pintu. Dengan demikian, semua malapetaka tidak dapat masuk ke dalam rumah.

Paskah bisa diartikan sebagai hari kemenangan bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Ini benar karena kebangkitan tidak mungkin ada tanpa Golgota atau penderitaan. Kemenangan ada karena didahului oleh penderitaan Yesus Kristus di Golgota. Kita yang percaya kepada-Nya, memperoleh pengampunan, keselamatan, dan hidup yang kekal ([Matius 26:36](#)). Karya Allah yang tinggi setelah Yesus mati dan dikuburkan adalah kebangkitan Yesus pada hari ketiga. Hal ini dibuktikan dengan kubur yang sudah kosong ([Markus 16:1-9](#)).

Allah sangat mengasihi Maria Magdalena dan teman-temannya. Pada waktu mereka pergi ke kubur, mereka tahu ada yang menghalangi mereka, yaitu batu besar. Namun, meskipun mereka wanita yang lemah, Tuhan memakai mereka untuk memberitakan kebangkitan Yesus.

Dari berita kebangkitan Yesus ada tiga hal yang harus kita imani.

1. Kebangkitan Yesus merupakan tanda kemenangan-Nya. Melalui kebangkitan-Nya, kita juga memperoleh kemenangan dalam setiap persoalan dan tantangan yang kita hadapi.

2. Batu besar yang menghalangi pintu kubur melambangkan dosa akibat perbuatan kita. Jika kita datang dan meminta ampun kepada Yesus, Roh Kudus akan menolong kita menggulingkan batu penghalang itu sehingga kita dapat bertemu dengan Yesus.

3. Yesus Kristus di surga sedang menanti kita semua. Allah melihat hati kita dan apa yang kita kerjakan ([Matius 11:28](#); [1 Korintus 15:14](#)).

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Penyuluh, No. 40, Tahun XVI/2007

Penulis : Pdt. Imanuel Pakan

Penerbit : Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, Jakarta 2007

Halaman : 21 -- 22

Potret Wanita: Priskila -- Wanita dalam Alkitab

[Kisah Para Rasul 18:24-26](#)

Priskila dan Akwila, suaminya, bekerja sebagai pendiri tenda. Rasul Paulus bertemu mereka di Korintus. Paulus bekerja dengan membuat tenda dengan mereka di sela-sela waktu berkhotbah di rumah ibadah orang Yahudi. Mungkin, Anda pernah mendengar istilah "pelayanan pendirian tenda". Istilah tersebut berasal dari [Kisah Para Rasul 18](#), yang menyebutkan bahwa Paulus membuat tenda untuk mendukung keuangannya dalam pelayanan.

Tidak diragukan lagi, Priskila bertalenta di dunia sekuler dan juga dalam pelayanan firman Tuhan. Keterlibatannya dengan Paulus pastinya membantu Priskila berakar dalam Alkitab. Priskila dan Akwila kemudian mengikuti Paulus ke Siria. Mereka semua pergi ke Efesus dan menetap di sana, sedangkan Paulus melanjutkan perjalanannya ke Kaisarea. Warga Efesus mungkin membutuhkan banyak pengajaran firman Tuhan, mungkin inilah sebabnya Priskila dan Akwila tetap tinggal di sana. Keduanya mempunyai pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan. Mereka mengerjakan pelayanan mereka dengan setia.

Meskipun tidak semua pelayanan berhadapan dengan masyarakat luas, mayoritas pelayanan Kristen dipegang oleh pasukan yang berdedikasi seperti Priskila. Mereka mengajar dan mendorong kelompok kecil orang percaya dan orang tidak percaya. Priskila dan suaminya mengetahui panggilan mereka dan setia kepada panggilan itu.

Selain itu, Priskila dan Akwila juga menolong Apolos. Apolos mempunyai pengetahuan yang cukup mendalam tentang firman Allah. Priskila dan Akwila berbicara secara pribadi kepadanya dan mengajarkannya lebih banyak tentang jalan kebenaran. Inilah yang perlu kita kagumi, orang-orang yang mengetahui panggilan Allah dan melaksanakannya, alih-alih mencari sesuatu yang lebih istimewa.

Apakah Anda setia dalam panggilan Allah untuk Anda? Mungkin panggilan Anda adalah memimpin kelompok PA yang anggotanya masih sedikit. Lakukanlah dengan seluruh kemampuan Anda. Ada jiwa-jiwa yang berharga di antara para pendengar Anda. Saat Anda memberitakan firman kepada mereka dan memotivasi mereka dalam iman, Anda akan melahirkan pelayanan-pelayanan baru. Jadilah seperti Priskila yang menjadi orang tua rohani. Ia mengasuh banyak anak dalam Tuhan dan membangun pelayanan-pelayanan yang kuat. Sungguh merupakan sebuah panggilan yang luar biasa. Dan, berkat yang luar biasa. (t/Anna)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : The Living Word Library

Alamat URL : <http://www.wordlibrary.co.uk/article.php?id=166&type=bible>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 14 Juli 2011

Stop Press: Publikasi e-Penulis: Referensi Bagi Penulis Kristen

Anda tertarik dengan dunia tulis-menulis? Anda memerlukan referensi berkualitas untuk mengembangkan kemampuan tulis-menulis Anda?

Bagi Anda penulis Kristen, Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > telah menyediakan Publikasi e-Penulis. Sejak tahun 2004, Publikasi e- Penulis < <http://sabda.org/publikasi/e-penulis/> > telah melayani ribuan pelanggannya dengan bahan-bahan bermutu seputar pelayanan penulisan. Artikel tentang literatur Kristen maupun umum, kiat penulisan, kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, tokoh penulis, serta ulasan situs-situs kepenulisan bisa Anda dapatkan secara GRATIS dalam e-Penulis!

Tunggu apa lagi? Segeralah berlangganan publikasi e-Penulis secara GRATIS dengan mengirimkan email kosong ke: < [subscribe-i-kan-penulis\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-penulis@hub.xc.org) > atau ke < [penulis\(at\)sabda.org](mailto:penulis@sabda.org) >

Kunjungi pula situs Pelitaku (Penulis Literatur Kristen dan Umum) di: < <http://pelitaku.sabda.org/> >

Selamat menikmati pelayanan kami dan teruslah berkarya!

e-Wanita 105/4/2013: Peran Istri(1)

Suara Wanita

Shalom,

Wanita adalah pribadi yang kuat dan ditetapkan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi kaum laki-laki. Peranan wanita dalam segala aspek kehidupan benar-benar tidak bisa diragukan. Dengan sentuhan tangan wanita, kehidupan keluarga dan anak-anak tentu kian membahagiakan dan teratur. Istri yang saleh, tentu akan menjalankan perannya sesuai dengan petunjuk Tuhan Yesus di dalam Alkitab. Alih-alih menjadi istri yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, istri yang saleh akan memprioritaskan Tuhan, suami, dan anak-anak lebih dahulu daripada dirinya sendiri. Anda ingin memahami lebih dalam peran istri dalam keluarga, dan apa yang harus dilakukan istri yang takut akan Tuhan? Simaklah sajian kami dan selamat menjalankan peran Anda dengan sukacita.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Menjadi Orang Tua

Kita sekarang memeriksa dua prioritas utama yang Allah berikan kepada seorang wanita melalui firman-Nya. Prioritas utama bagi seorang wanita adalah hubungan dan hidupnya bersama Tuhan. Hal ini jika dilakukan bersama Pemahaman Alkitab (PA) dan doa, akan menolongnya menjadi seorang wanita yang kata-kata dan tindakannya membawa kemuliaan bagi Allah dan berkat bagi orang lain. Prioritas kedua bagi seorang istri adalah untuk menjadi penolong suaminya. Ia harus mengasihi dan memperhatikan suaminya, menerima dengan penundukan diri peran yang Allah berikan kepadanya sebagai kepala, menghormati, dan menghargainya, serta menjadi pasangan yang baik baginya dalam hidup dan pelayanan.

Seorang wanita perlu mengambil waktu yang penting setiap hari untuk melakukan dua prioritas ini. Akan tetapi, apa prioritas berikutnya bagi seorang wanita yang saleh? Kita menjumpai dalam [Titus 2:4](#), "... mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya." Prioritas ketiga dari seorang istri (jika ia memiliki anak-anak) adalah mengasihi dan memelihara anak-anaknya. Menurut Alkitab, baik ia maupun suaminya, harus sama-sama memikul tanggung jawab ini agar dapat membesarkan dan mendidik anak-anak mereka secara benar ([Kejadian 2:27](#); [Ulangan 6:6-7](#); [Amsal 22:6](#); dan [Efesus 6:1-4](#)).

Ketika anak-anak masih kecil, mereka membutuhkan banyak waktu dan perhatian. Seorang istri mungkin merasa tidak mempunyai waktu untuk hal-hal lain, selain memelihara anak-anaknya. Akan tetapi, ia juga harus memelihara prioritas yang lain, yaitu mengadakan waktu setiap hari untuk hubungannya dengan Allah, dan hubungannya dengan suaminya. Ada akibat-akibat yang serius apabila seorang istri mulai menempatkan anak-anak di atas suaminya (sebagai contoh, bacalah kisah Ishak dan Ribka dalam [Kejadian 24-28](#); terutama [Kejadian 25:28](#) dan [Kejadian 27:1-46](#)).

Demikian juga halnya apabila suami mulai mengabaikan istrinya karena jam kerja yang terlalu lama atau terlalu sibuk dalam pelayanan. Istri dan keluarga akan menderita. Tidak ada hubungan manusia yang lebih penting daripada hubungan suami dan istri. Baik suami maupun istri harus memberikan waktu dan perhatian yang diperlukan untuk menjaga hubungan mereka tetap sehat dan untuk menjaga keutuhan keluarga mereka. Sebagai tambahan, keduanya harus menyediakan waktu untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dalam jalan-jalan Tuhan. Anak-anak memerlukan kasih, perhatian, makanan dan minuman, didikan, dan disiplin untuk bertumbuh menjadi orang-orang dewasa yang saleh dan produktif. Suami maupun istri dituntut Allah untuk mempersembahkan diri mereka pada tanggung jawab dan hak istimewa ini. Untuk dapat membesarkan anak-anak dalam cara yang akitabiah, orang tua harus melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengajar, mendidik, dan memelihara anak-anak ([Ulangan 4:9](#); [Ulangan 6:6-7](#); [Amsal 22:6](#); dan [Efesus 6:4](#)).

2. Menguduskan anak-anak kepada Allah melalui doa dan penyembahan ([Ayub 1:5](#) dan [Lukas 2:22-23](#)).
3. Mengikutsertakan anak-anak dalam waktu-waktu penyembahan ([Yosua 8:35](#); [Nehemia 12:43](#); [Lukas 2:41:46](#)).
4. Menjaga anak-anak dari hal yang jahat ([1 Samuel 3:13](#) dan [1 Timotius 3:4,12](#)).
5. Menghajar/mendisiplin anak-anak ([Amsal 13:24](#); [Amsal 22:15](#); [Amsal 29:15,17](#); [Ibrani 12:6](#)).
6. Mengasihi anak-anak ([Amsal 13:24](#) dan [Titus 2:4](#)).
7. Mengampuni anak-anak ([Lukas 15:20-24](#) dan [Efesus 4:32](#)).
8. Memberikan teladan yang saleh kepada anak-anak ([2 Tawarikh 26:4](#) dan [2 Timotius 1:5](#)).

Menjadi orang tua yang saleh tidak dapat dicapai hanya dengan interaksi yang kadang-kadang saja dengan anak-anak. [Ulangan 6:6-7](#) menjelaskan bahwa membesarkan anak-anak secara benar memerlukan percakapan, didikan, dan disiplin "setiap hari". Kesempatan-kesempatan muncul "setiap hari" bagi orang tua untuk mengomunikasikan kasih Allah, firman-Nya, dan rencana-Nya kepada anak-anak mereka. Orang tua harus hadir bersama anak-anak mereka dan selalu siap untuk mendidik dan membesarkan mereka dengan benar.

Untuk Segala Sesuatu Ada Masanya

Ketika anak-anak bertumbuh dalam kesalehan dan ketika pernikahan menjadi semakin matang, keduanya membutuhkan waktu yang lebih sedikit dalam pernikahan. Jadi, apa prioritas yang keempat bagi seorang istri Kristen menurut Alkitab? Bilamana seorang suami dan istri "setiap hari" mempersembahkan diri mereka, pernikahan mereka, dan anak mereka kepada Tuhan, dan apabila seorang suami mencukupi keluarganya, apa lagi berikutnya? Sesudah semua prioritas itu dipenuhi, suami dan istri kemudian dapat melayani Tubuh Kristus. Sering kali, para pemimpin dalam jemaat bingung akan hal ini. Mereka berpikir bahwa mereka harus melayani setiap orang di gereja terlebih dahulu. Kemudian, jika mereka ada waktu dan tenaga yang masih cukup, mereka melewatkan waktu bersama pasangan dan anak-anak mereka. Ini BUKANLAH peraturan Allah untuk orang Kristen yang telah menikah!

Pelayanan memang penting. Orang Kristen harus menjadi garam dan terang dunia ([Matius 5:13-16](#)), berpartisipasi di dalam jemaat ([Ibrani 10:25](#)), dan membagikan Injil kepada orang lain ([Kisah Para Rasul 1:8](#) dan [1 Petrus 3:15](#)). Akan tetapi, pelayanan tidak boleh "menggantikan" tempat bagi prioritas keluarga sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Alkitab, baik bagi suami maupun istri.

Pelayanan kepada yang lain harus seimbang dengan tanggung jawab keluarga yang sudah Allah tetapkan dalam firman-Nya, karena rumah tangga yang tertib dan hubungan yang benar dari orang yang melayani harus ada sebelum kepemimpinan dan pelayanan ([1 Timotius 3:1-7](#)).

Menjaga Prioritas yang Benar

Allah tidak berubah ([Maleakhi 3:6](#) dan [Ibrani 13:8](#)). Ia telah menjelaskan dalam Alkitab mengenai rencana-Nya bagi suami dan istri. Ia tidak pernah memanggil seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang telah Ia katakan dalam Alkitab! Jika seorang laki-laki atau perempuan berpikir bahwa Allah telah memberitahukan kepada mereka untuk melakukan sesuatu, dan itu tidak sesuai dengan Alkitab, itu BUKAN dari Allah. Firman Allah sempurna, tidak boleh diubah, dikurangi, atau ditambah ([Mazmur 119:89](#); [Yesaya 40:8](#); dan [Wahyu 22:18-19](#)).

Pada masa kini, pria dan wanita Kristen sering tergoda untuk meninggalkan peran yang telah diberikan Allah kepada mereka demi mengejar hal-hal yang mereka anggap lebih "menyenangkan" atau "penting". Banyak orang di seluruh dunia meninggalkan pasangan mereka untuk seseorang yang lain, atau menggantikan peran mereka sebagai orang tua dengan pekerjaan di luar rumah. Bahkan, para pendeta/pelayan Tuhan dapat menjadi terlalu sibuk melayani di gereja sehingga tidak bisa memelihara keluarganya dengan benar. Orang Kristen tidak boleh tertipu oleh atau mengikut standar yang tidak alkitabiah yang mereka lihat pada orang lain. Jika demikian, pernikahan dan keluarga mereka akan menderita.

Allah telah membuat prioritas-prioritas bagi suami maupun istri Kristen sangat jelas dalam firman-Nya. Jika seorang suami maupun istri sungguh-sungguh menginginkan semua yang Allah sediakan bagi mereka, mereka harus mengikuti apa yang telah Ia perintahkan kepada mereka untuk dilakukan, sesuai dengan firman-Nya. Jika mereka setia dan taat dalam tanggung jawab yang telah Allah berikan kepada mereka, Allah akan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada mereka ([Matius 25:21](#) dan [1 Timotius 3:8-13](#)). Allah menghormati kesetiaan dan hati yang berserah kepada-Nya. Ia mencari mereka yang taat dan sungguh-sungguh mengabdikan kepada-Nya, dan kemudian memilih untuk melakukan hal-hal yang besar melalui mereka.

Dorongan Semangat bagi istri

Ada banyak bagian dalam Alkitab yang memberikan petunjuk praktis untuk kehidupan sebagai seorang istri yang saleh dan mengasihi, dan sebagai orang Kristen yang berbuah. Ambillah waktu untuk membaca dan mempelajari bagian-bagian firman ini: [Ulangan 6:6-7](#); [Amsal 14:1](#); [Amsal 31:10-31](#); [1 Korintus 13:1-13](#); [Filipi 2:14-15](#); [1 Timotius 3:11-12](#); dan [Titus 2:1-5](#). Tambahkan pada daftar ini bagian-bagian lain dari Alkitab, yang Anda pikir sangat menolong untuk menjadi istri dan ibu yang saleh. Setiap minggu, Anda bisa memilih satu bidang dari kehidupan Anda yang perlu perbaikan. Kemudian, praktikkan prinsip-prinsip yang Anda pelajari dari Alkitab.

Jika Anda merasa belum hidup seperti yang diajarkan firman Tuhan dalam salah satu bidang kehidupan Anda, BERDOALAH. Mintalah Tuhan menolong Anda, Ia pasti akan menjawab! Seorang istri bisa juga berbicara kepada suaminya mengenai hal-hal dalam kehidupannya yang ia inginkan untuk diubah oleh Allah. Ia bisa meminta suaminya untuk berdoa bersama dan untuk dia. Ada kuasa yang luar biasa apabila seorang suami dan istri sehati berdoa bersama-sama ([Matius 18:19](#)). Berdoa bersama juga mendatangkan kesatuan dan mempertinggi kepekaan kita akan kebutuhan masing-masing. Ingatlah, Allah telah menyediakan semua kekuatan, anugerah, hikmat, dan pertolongan yang Anda butuhkan untuk menjadi seorang istri dan ibu yang saleh. Jika Anda merasa jemu atau tawar hati, ingatkan diri Anda pada kebenaran bahwa "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" ([Filipi 4:13](#)) dan "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah" ([Galatia 6:9](#)).

Menggenapi Rencana Allah bagi Anda

Baik bagi pria maupun wanita, hubungan mereka dengan Allah adalah prioritas pertama. Jika mereka memilih untuk menikah, pasangan mereka menjadi prioritas berikutnya. Jika mereka memilih untuk memiliki anak-anak, menyediakan waktu untuk memelihara dan mendidik anak-anak merupakan prioritas mereka yang berikutnya lagi. Seorang laki-laki harus mencukupi keluarganya dengan bekerja secara konsisten. Seorang suami, istri, dan anak-anak yang sudah lebih besar juga harus dapat melayani Tuhan dalam jemaat dan memberitakan Injil. Semua hal lain di dalam kehidupan pasangan yang sudah menikah harus menjadi prioritas berikutnya, setelah prioritas-prioritas penting yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam firman-Nya itu.

Apakah Anda ingin menggenapi rencana Allah yang tertinggi bagi Anda? Apakah Anda ingin yakin bahwa Anda sedang menggenapi rencana Allah? Jika demikian, hiduplah sesuai dengan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan Allah, yang sudah dinyatakan dalam firman-Nya. Dengan begitu, Anda akan berada di jalan untuk menggenapi semua yang telah Allah rencanakan bagi Anda!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : Hidup dalam Kristus, Vol.19, No.3

Judul asli artikel : Menjadi Orang Tua: Suatu Peran Penting

Penulis : Wendy Parrish

Penerbit : Yayasan Pusat Hidup Baru, Solo

Halaman : 36 -- 38

Stop Press: Situs Wanita Kristen

Dapatkan berbagai bahan kekristenan bagi Wanita Kristen di situs Wanita Kristen Indonesia!

Situs Wanita Kristen Indonesia merupakan situs berbahasa Indonesia, yang menyediakan bahan-bahan seputar wanita, seperti Artikel, Tips, Renungan, Kesaksian, dan Tokoh, yang sangat berguna untuk para wanita Kristen. Selain mendapatkan bahan-bahan berbobot dan alkitabiah, Anda juga diajak untuk saling berbagi, yakni dengan mengirimkan tulisan dan komentar sehingga Anda pun dapat menjadi berkat bagi wanita lain.

Guna menambah kreativitas Anda, silakan nikmati fasilitas sajian ayat hari ini, kata bijak, pencarian ayat, dan RSS, yang akan sayang sekali untuk dilewatkan. Nah, jangan tunda lagi! Kunjungi dan berpartisipasi di situs Wanita Kristen -- tempat yang tepat untuk para wanita Kristen saling menajamkan pikiran dan memperkuat iman.

==> <http://wanita.sabda.org/>

e-Wanita 106/4/2013: Peran Istri(2)

Suara Wanita

Salam kasih,

Allah memiliki rencana yang indah dalam setiap keluarga, dan istri adalah rekan sekerja Allah untuk mewujudkan rencana tersebut bersama dengan suami dan anak-anaknya. Lalu, bagaimana peran seorang istri, khususnya dalam rumah tangga? Bagaimana ia seharusnya bersikap terhadap suami dan anak-anaknya? Dan, bagaimana melalui perannya tersebut seorang istri dapat menjadi berkat bagi keluarganya? Edisi ini akan melengkapi pembahasan dari edisi sebelumnya mengenai peranan seorang istri Kristen ditinjau dari sudut pandang kekristenan. Semoga melalui kedua edisi yang kami terbitkan bulan ini, Sahabat wanita kian memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai peran seorang istri yang dikehendaki Allah. Selamat membaca, Tuhan memberkati!

Staf Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Peran Ibu Rumah Tangga

Dalam penelitian terakhir tentang masalah rumah tangga, keberhasilan dalam pernikahan dan kebahagiaan keluarga sebagian besar bergantung pada peranan seorang ibu. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka merasa bahwa pekerjaan ini tidak memuaskan, tidak menarik, dan sudah ketinggalan zaman. Sebab, pada zaman modern ini, mereka merasa perlu untuk merangkap suatu peranan penting di tengah-tengah masyarakat. Mereka berpikir bahwa mengurus rumah tangga hanya memerlukan sedikit pikiran dan menjadi seorang pengatur rumah tangga adalah sesuatu yang membosankan, malahan dianggap sebagai suatu kebodohan.

Jadi, para ibu rumah tangga melepaskan diri dari tugasnya dan mencari persamaan hak dengan kaum pria. Bahkan, adanya persaingan untuk mendapatkan kehormatan di tengah-tengah masyarakat, pernah membuat seorang wartawan di suatu negara menganjurkan supaya seorang ibu rumah tangga yang tinggal di rumah untuk mengasuh keluarga, diberi pensiun oleh negara karena jasa-jasanya yang penting bagi masyarakat.

Jika dilihat secara terbuka dan dengan jujur, peranan ibu rumah tangga itu lebih dalam dan lebih sulit daripada apa yang disadari mereka dan diakui oleh suami, yaitu menciptakan suatu rumah tangga dan keluarga yang bahagia. Sebuah rumah tangga adalah tempat anggota-anggota keluarga belajar bersama. Di dalam rumah tangga, pelajaran dasar yang penting bagi keluarga diajarkan. Rumah tangga juga menjadi tempat anggota keluarga bertumbuh dan belajar bersama-sama. Di dalamnya, satu keluarga hidup bersama-sama.

Sebagai ibu rumah tangga, kita perlu bertanya, "Apakah kebutuhan-kebutuhan keluarga saya? Bagaimana suasana rumah tangga bisa mempengaruhi anggota-anggota keluarga saya?" Jadikanlah rumah Anda suatu tempat perteduhan yang di dalamnya setiap anggota keluarga mendapatkan ketenteraman di tengah-tengah kesibukan luar. Seorang ibu rumah tangga perlu menciptakan dan memberikan kenangan-kenangan yang mengesankan dan menggembirakan bagi anak-anak supaya pada masa dewasa, mereka selalu teringat akan hal itu sehingga menjadi inspirasi bagi mereka apabila kesukaran hidup menghadapi mereka.

Bagaimana Anda dan saya bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang sukses? Berikut beberapa usul yang bisa membantu kita:

- a. Kita harus bersemangat, selalu mengharapkan yang baik dan yang menguntungkan bagi kebahagiaan hidup keluarga kita.
- b. Kita harus mengartikan dan mengerti peranan kita dalam rumah tangga. Peran utama kita ialah hidup bagi Tuhan, menolong suami, anak-anak, dan tugas-tugas kita, baik di kantor maupun di gereja. Kesemuanya itu dikerjakan hanya bagi kemuliaan Tuhan.

c. Kita harus menghidupkan iman kita. Anak-anak kita dan orang lain juga akan melihatnya. Kita akan menjadi saksi yang hidup dan baik bagi Tuhan.

d. Berikan tempat yang layak bagi Tuhan Yesus Kristus sebagai pusat keluarga. Dialah Tuhan kita semua.

e. Jadikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Raja atas kehidupan Anda dan keluarga.

Adapun kesombongan dan sikap mementingkan diri sendiri akan merobohkan kesejahteraan keluarga.

Jika keluarga Anda jauh dari apa yang diharapkan, cobalah memperbaikinya dengan menerapkan beberapa anjuran sebagai berikut.

1. Serahkan diri Anda untuk mencapai tujuan, yaitu untuk menguatkan keluarga Anda, saling mengasihi, dan saling menarik.
2. Teladani keluarga-keluarga berhasil yang Anda kenal atau ketahui. Anda melihat dengan sedikit pengecualian bahwa keluarga-keluarga yang berhasil adalah keluarga yang membaca Alkitab, berdoa, dan mempraktikkan iman mereka. Keluarga yang berhasil dikuasai oleh Roh Kudus.
3. Menetapkan tujuan-tujuan, sasaran, atau pengharapan untuk dicapai. Ingat bahwa kegagalan tidaklah sama dengan keputusan.
4. Beranikan diri untuk membina keluarga agar keluarga Anda memiliki moral yang tinggi. Buatlah peraturan-peraturan, seperti tidak boleh menonton TV yang menampilkan kejahatan dan kekejaman, musik rock dan pop, dan sebagainya yang akan mengganggu ketenteraman dan kesehatan watak keluarga.
5. Belajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat. Misalnya, jika ada kesulitan tanyakan, "Mengapa hal ini terjadi? Apakah saya turut berperan dalam timbulnya persoalan ini? Apakah iman kami hidup?" Dengan menyelidiki jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, Anda akan mengenali penyebabnya sehingga tindakan seperlunya dapat dilakukan untuk menyelesaikannya.
6. Mengawasi suasana alam pikiran keluarga, apakah merugikan atau menguntungkan. Misalnya, jika ada keluhan atau kurang menghargai orang lain, suasana seperti itu merugikan. Jika ada ucapan-ucapan pujian atau penghiburan terhadap orang lain, suasana seperti itu menguntungkan.
7. Tuhan Yesus Kristus harus memerintah dan menjalankan rumah tangga. Dialah Kepala keluarga yang Agung. Ayah dan ibu serta anak-anak adalah pelaksananya.

Kesimpulan

Mintalah Tuhan Yesus menjadi Tuhan bagi keluarga Anda, dan berikanlah kesempatan kepada-Nya untuk mengurus rumah tangga Anda, dan biarkan Roh Kudus menguasai setiap anggota keluarga Anda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Wanita Kristen dalam Menghadapi Pergumulan Hidup

Judul bab : Khusus untuk Ibu Rumah Tangga

Penulis : Dr. Ruth F. Selan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1993

Halaman : 55 -- 57

Kesaksian Wanita: Dipulihkan dari Kehancuran

Aku adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak. Aku bekerja di sebuah perusahaan garmen selama sepuluh tahun. Aku teringat peristiwa enam tahun yang lalu, yang membuat hatiku kecut.

Saat itu, usia rumah tanggaku memasuki tahun yang ke-15. Perubahan emosi menyebabkan aku dan suami sering bertengkar sehingga keadaan keluarga menjadi kacau balau. Karena keadaan rumah tangga seperti neraka di dunia, akhirnya kami memutuskan untuk hidup berpisah. Aku bertugas menjaga anak-anak dan suami berkewajiban memberikan kebutuhan keluarga tiap bulan.

Setelah hidup berpisah, aku diperkenalkan oleh teman untuk bekerja di perusahaan garmen tempat aku bekerja sekarang. Aku selalu menyembunyikan bahwa sebenarnya aku wanita yang hidup terpisah dengan suami. Hal itu aku lakukan untuk menghindari pertanyaan dari rekan-rekan kerja.

Meskipun aku sendirian menjaga anak-anak, aku merasa senang karena terhindar dari kekesalan hati yang selalu timbul akibat ulah suami. Apalagi sekarang aku sudah memiliki pendapatan tetap, selain aku juga memperoleh bantuan dari suami. Suatu ketika, suamiku sudah tidak mau memenuhi kewajibannya tiap bulan, yang menimbulkan pertengkaran terjadi kembali. Sekali lagi, hatiku risau dan cepat marah, apalagi aku takut bila terjadi perampokan dan sebagainya sehingga aku sering tidak bisa tidur di malam hari.

Majikanku, Ibu Tan, selalu mengabarkan Injil kepadaku, dan di perusahaan diputar kaset-kaset penginjilan. Persekutuan dilakukan sesudah makan siang, tetapi aku selalu menolak untuk ikut. Melihat sikapku yang keras, Ibu Tan tidak pernah memaksa, tetapi ia meminta dengan hormat agar aku memperbolehkan anak-anakku mengikuti kebaktian sekolah minggu.

Setelah beberapa lama, aku sangat heran melihat perubahan yang terjadi pada anak-anakku. Mereka menjadi anak yang penurut dan baik. Perhatianku atas perubahan yang terjadi pada anak-anakku menyebabkan aku memiliki perhatian terhadap kekristenan, namun kekerasan hatiku tetap kuat untuk tidak mengikuti kebaktian mereka.

Majikanku tidak kekurangan akal, ia mengubah persekutuan siang menjadi persekutuan dengan Bahasa Inggris. Karena aku sangat ingin belajar bahasa, maka aku mulai mengikuti persekutuan itu. Persekutuan itu diselingi puji-pujian, doa, dan menghafalkan ayat-ayat Alkitab. Bagi yang bisa menghafal dengan baik dalam Bahasa Inggris akan diberi hadiah. Karena aku ingin mendapat hadiah itu untuk anak-anakku, aku mulai menghafal ayat-ayat Alkitab.

Tanpa aku sadari, dengan membaca Alkitab, firman Tuhan telah berada dalam hatiku. Jadi, melalui kebaktian kebangunan rohani yang aku ikuti, aku mengambil keputusan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadiku. Setelah 5 tahun aku mengenal

Injil, aku mengikuti kursus pemuridan dan memperoleh lebih banyak tentang Injil Tuhan. Dengan pengenalan yang lebih dalam, aku merasa menjadi umat Kristen yang tidak memiliki kesaksian karena aku adalah wanita yang berpisah dengan suami. Hal yang membuat aku sangat sedih dan menaruhnya di dalam doa.

Puji Tuhan, Ia telah mendengar doa-doaku. Rencana Tuhan sungguh ajaib, secara kebetulan aku bertemu dengan suaminya. Melihat perubahan sikap dan perhatianku, suaminya mulai berusaha mendekati dan memulihkan hubungan perkawinan kami yang sudah hancur. Akhirnya, hidup perpisahan yang sudah enam tahun berjalan, dapat pulih kembali sesuai rencana Tuhan yang sangat agung.

Kata Bijak: "Aku percaya rencana-Mu sangat indah dalam hidupku Tuhan, walaupun hidupku jauh dalam kegelapan. Rencana-Mu sangat indah dan sempurna bagi hidupku, terima kasih Tuhan."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Jalan Tuhan Terindah

Penulis : Pdt. Paulus Daun, M.Div, Th. M

Penerbit : Yayasan Daun Family, Manado

Halaman : 101 -- 103

Catatan: Artikel ini juga dapat Anda baca di situs KEKAL < http://kesaksian.sabda.org/dipulihkan_dari_kehancuran > dan situs Wanita Kristen < http://wanita.sabda.org/dipulihkan_dari_kehancuran >.

Stop Press: Pembukaan Kelas Pesta Guru Sekolah Minggu (GSM) Periode Juli/Agustus 2013

Anda guru sekolah minggu? Anda terbebani dalam pelayanan anak? Anda ingin terus diperlengkapi dalam melayani di sekolah minggu? Anda rindu mengembangkan talenta Anda dalam bidang pelayanan anak untuk kemuliaan nama Tuhan?

Yayasan Lembaga SABDA kembali membuka kelas Guru Sekolah Minggu (GSM) periode Juli/Agustus 2013 melalui program Pendidikan Studi Teologi Awam (PESTA) bagi Anda yang terlibat dan terbebani dalam pelayanan anak. Diskusi akan dilakukan melalui milis diskusi (email) dan akan berlangsung mulai tanggal 15 Juli -- 23 Agustus 2013.

Daftarkanlah diri Anda sekarang juga ke Admin PESTA di < kusuma(at)in- christ.net >. Pendaftaran ditutup pada tanggal 10 Juni 2013. Jangan lewatkan kesempatan ini karena kelas terbatas hanya untuk 20 orang peserta saja. Tidak dipungut biaya!

Untuk melihat materi yang akan dipelajari dalam kelas PESTA GSM ini, silakan mengakses URL berikut ini.

==> http://pesta.sabda.org/gsm_sil

e-Wanita 107/5/2013: Mengenal Karakter Suami

Suara Wanita

Salam damai,

Secara umum, kita mengetahui bahwa wanita diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi suami. Istri memiliki banyak peran dan tanggung jawab untuk mendukung suami dan membangun rumah tangga yang harmonis. Bagaimana caranya agar kita menjadi istri yang bijaksana dan menjadi penolong suami? Sifat atau karakter apakah yang diperlukan untuk menjadi istri yang bijaksana?

Untuk dapat menjadi istri yang mendukung suami, salah satu syarat yang harus dimiliki seorang istri adalah mengenal karakter suami dengan baik dan menerimanya dengan tulus. Salah satu contoh istri yang mengenal karakter suaminya adalah Abigail, istri Nabal, yang disebutkan kisahnya dalam 1 Samuel 25. Abigail merupakan contoh dari karakter wanita dan istri yang bijaksana. Tak heran, Raja Daud memujinya dan Alkitab pun menorehkan kisahnya dalam Perjanjian Lama. Ingin tahu bagaimana sifat dan karakter Abigail yang bijaksana itu? Simak kisahnya dalam publikasi e-Wanita kali ini.

Staf Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Mengenal Karakter Suami

Ada seorang laki-laki yang bernama Nabal. Dia adalah seorang yang kaya. Dia tinggal di Karmel. Karakternya bebal. Nabal mempunyai seorang istri yang bernama Abigail, yang cantik rupanya dan hatinya.

Meskipun Alkitab mengatakan bahwa karakter suami istri itu sangat berlawanan, namun tidak disebutkan adanya percekocokan atau masalah lain dalam rumah tangga mereka. Tidak disebutkan pula bahwa Abigail merasa tidak bahagia menjadi istri Nabal.

Menurut anggapan orang pada umumnya, mempunyai suami semacam Nabal akan membuat istri menjadi tidak bahagia. Bahkan jika memungkinkan, istri akan berusaha agar bisa bercerai dengan suami semacam itu. Namun, tidak ada pernyataan seperti itu dalam nas yang kita baca. Ini berarti walaupun suami bebal (tidak bisa diatur), istri tetap setia, hubungan suami istri tetap berjalan. Mengapa bisa terjadi demikian? Alasannya adalah karena Abigail tahu cara bergaul dengan suaminya yang bebal.

Saya percaya pada mulanya, sebelum menikah, Abigail tidak tahu bahwa dia akan mendapatkan suami yang karakternya bebal. Kalau tahu sebelumnya, mungkin dia tidak akan mau menikah dengannya. Biasanya pada waktu berpacaran, pemuda/pemudi menampilkan hal-hal yang baik saja kepada pasangannya. Dia akan berdandan dengan baik, bersikap sopan sekali, memakai minyak wangi supaya tidak bau badan, dsb.. Intinya, semua yang baik-baiklah yang ditampilkan. Namun, setelah menikah, baru kelihatan "belangnya". Biasanya, kejelekan orang diketahui belakangan. Karena itu, penyelenggara pesta di Kana pada zaman Tuhan Yesus berkata, "Biasanya orang menyuguhkan anggur yang baik dahulu, baru kemudian anggur yang tidak baik." Biasanya yang ditampilkan di depan adalah yang baik-baik saja, sedangkan yang jelek ditampilkan di belakang. Itulah cara kerja manusia.

Sekarang, yang menjadi persoalan adalah jika hal itu sudah terlanjur, bagaimana sikap kita? Bila kita sudah mengetahui kejelekan istri/suami, apa yang akan kita lakukan? Jelas jawaban kristiani bukanlah "Cerai". Namun, ada suatu contoh yang baik dari Abigail.

I. Istri Perlu Mengenal Karakter Suami

Untuk menciptakan kehidupan keluarga bahagia, istri perlu mengenal watak/karakter suaminya. Abigail melakukan hal itu sehingga rumah tangganya dapat langgeng walau suaminya adalah seorang yang bebal. Apakah Abigail mengenal watak suaminya setelah menikah atau sebelum menikah, tidak jelas. Yang jelas adalah dia mengenal suaminya dengan benar sehingga dia dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Dari mana kita dapat mengetahui bahwa Abigail mengetahui karakter suaminya? Suatu waktu, setelah Daud dilantik menjadi raja Israel, dia dibenci, dikejar-kejar, dan hendak dibunuh oleh Raja Saul, raja yang akan digantikannya. Daud lari ke padang gurun,

banyak orang dan tentara mengikuti dia. Dalam pelarian itu, mereka tentunya tidak membawa perbekalan yang mencukupi. Suatu saat, Daud dan pengikut-pengikutnya kehabisan bahan makanan. Di tempat mereka berkemah, ada banyak kambing domba gembalaan yang lalu-lalang. Ternyata, kawan-kambing domba itu adalah milik Nabal, orang kaya yang tinggal di Karmel. Ketika melewati daerah perkemahan Daud dan pasukannya, gembala-gembala Nabal merasa aman. Padahal, menjadi gembala pada waktu itu merupakan pekerjaan yang membahayakan sebab sering kali ada perampok-perampok yang mengganggu gembala-gembala itu. Kita tentu ingat tentang Ayub yang mendengar kabar dari gembalanya bahwa kawan-kambing ternaknya hilang semua karena dirampas oleh orang-orang Syeba, dan para penjaga ternaknya dipukuli oleh orang-orang itu dengan pedang. Namun, karena Daud dan pasukannya ada di situ, perampok-perampok berpikir seribu kali sebelum mengganggu gembala-gembala Nabal. Merampok kawan-kambing domba Nabal sama halnya dengan mengantar nyawa ke hadapan Daud.

Setahun sekali, dalam masa menggunting bulu domba, Nabal mengadakan pesta untuk menjamu para gembalanya. Dan, pada peristiwa seperti itu, jangankan gembala-gembala, orang-orang lain pun akan mendapatkan bagian daging yang disembelih. Daud berpikir, inilah kesempatan untuk meminta bahan makanan kepada Nabal. Daud tahu diri walaupun dia telah memiutangi Nabal dengan kebaikan. Namun, Daud merasa dalam kesempatan pesta seperti ini, dia berhak meminta balas budi dari Nabal. Maka, dia mengutus anak buahnya kepada Nabal. Akan tetapi, apa jawaban Nabal? Nabal menjawab dengan sinis, "... Siapakah Daud? Siapakah anak Isai itu? Pada waktu sekarang ini ada banyak hamba yang lari dari tuannya. Masakan aku mengambil rotiku, air minumku dan hewan bantain yang kubantai bagi orang-orang pengguntingku untuk memberikannya kepada orang-orang yang aku tidak tahu dari mana mereka datang?" ([1 Samuel 25:10-11](#))

Orang-orang yang diutus Daud kembali dan menceritakan apa yang dikatakan Nabal kepada mereka. Daud menjadi marah. Dia berkata, "Musti dihajar orang itu." Semua pasukan Daud dan Daud sendiri menyandang pedang untuk memberi 'pelajaran' kepada Nabal yang bebal itu.

Melihat gelagat yang tidak baik itu, seorang pegawai Nabal yang sadar akan bahaya yang mengancam jiwanya dan kawan-kawannya datang kepada Abigail, istri tuannya. Dia menceritakan semua yang terjadi, maksud semula kedatangan Daud, apa yang dikatakan Nabal kepada utusan-utusan Daud, dan apa yang akan dilakukan Daud karena penghinaan yang dilakukan oleh Nabal. Dia juga menceritakan tentang kebaikan Daud kepada gembala-gembala Nabal. Dia berharap Abigail dapat mengambil suatu tindakan dalam situasi yang gawat itu.

Abigail segera mengambil tindakan. Dia mengambil dua ratus roti, dua buyung anggur, lima domba yang telah diolah, lima sukut bertih gandum, seratus buah kue kismis, dan dua ratus kue ara. Dia mengangkut semuanya itu dengan keledai untuk dibawa kepada Daud.

Ketika Abigail bertemu dengan Daud yang sedang dalam perjalanan bersama pasukannya untuk menggempur rumah Nabal, dia sujud menyembah Daud. Dia berkata, "Janganlah kiranya tuanku mengindahkan Nabal, orang yang dursila itu, sebab seperti namanya demikianlah ia; Nabal namanya dan bebal orangnya." ([1 Samuel 25:25](#))

Abigail mengenal watak suaminya yang bebal itu. Inilah yang membuat Abigail tetap betah tinggal bersama suaminya, meskipun suaminya adalah orang yang bebal. Apakah Anda mengenal watak suami Anda? Apakah Anda tahu kegemaran suami Anda?

Lalu, apa kata Daud? Daud memuji Abigail. Daud berkata, "Terpujilah Tuhan yang mengutus engkau menemui aku. Terpujilah kebijakanmu dan terpujilah engkau sendiri, bahwa engkau pada hari ini menahan aku daripada melakukan hutang darah dan daripada bertindak sendiri mencari keadilan." ([1 Samuel 25:32-33](#))

Daud menerima pemberian Abigail dan Daud membiarkan Abigail pulang dengan selamat. Abigail berhasil melunakkan hati Daud. Abigail seorang istri yang bijaksana. Dia memahami karakter suaminya. Oleh karena itu, walaupun suaminya adalah seorang yang bebal, dia tidak minta cerai maupun mengadu kepada orang lain. Baru pertama kali itu dia menceritakan tentang suaminya kepada Daud, itu pun karena ada persoalan. Dia tidak pernah lapor kepada siapa-siapa tentang suaminya, dia simpan sendiri di dalam hatinya. Banyak istri yang kurang bijaksana, jika mereka mempunyai persoalan dengan suaminya, dia melapor kepada orang tuanya.

Istri yang bijaksana tidak mengadu kepada siapa-siapa kalau sedang menghadapi persoalan dalam rumah tangganya, kecuali mengadu kepada Tuhan.

II. Pandangan Abigail Terhadap Perkawinan

Di atas telah diuraikan bahwa Abigail memiliki suatu pemahaman yang baik terhadap suaminya. Dia mengerti dengan benar bagaimana karakter suaminya. Walaupun suaminya mempunyai karakter yang bebal, dia tetap bersabar. Ini merupakan hal yang luar biasa. Abigail dapat bertahan di dalam rumah tangga yang demikian. Dia tidak menuntut cerai kepada suaminya. Bagi Abigail, perkawinan mempunyai nilai yang tinggi. Dia sadar bahwa perceraian bukanlah jalan penyelesaian masalah rumah tangga yang benar. Perkawinan harus dijaga keutuhannya.

Perilaku suami dan istri dalam kaitannya dengan rumah tangga sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap perkawinan. Apakah seorang suami atau istri bertindak menyeleweng atau tidak, ditentukan oleh pandangannya terhadap perkawinan. Apakah seorang suami/istri sanggup membahagiakan istri/suaminya, juga tergantung pada pandangannya terhadap perkawinan. Apakah suami istri sampai mengambil keputusan untuk bercerai atau tidak, juga tergantung pada pandangannya terhadap perkawinan.

Bagaimanakah pandangan orang Kristen terhadap perkawinan? Bagi orang Kristen, jawabannya hanya satu: Perkawinan adalah sekali untuk seumur hidup, hanya maut

yang bisa memisahkan keduanya. Bukankah ketika kita menikah, kita mengucapkan janji di hadapan Tuhan bahwa sebagai suami, kita akan mengasihi istri kita dan sebagai istri, kita akan mengasihi suami kita untuk selama-lamanya, sampai maut memisahkan kita? Bukankah kita juga telah mengucapkan bahwa kita, sebagai suami istri, akan saling mengasihi baik dalam keadaan senang maupun susah? Mengapa baru ada persoalan sedikit saja sudah mengambil keputusan untuk bercerai? Tidak mungkin dalam rumah tangga bisa terjadi suatu masalah?

Abigail yang mempunyai suami bebal tentunya mengalami banyak masalah dalam rumah tangganya. Istri yang bersuamikan pria yang baik saja kadang-kadang mempunyai masalah, apalagi Abigail yang bersuamikan orang bebal. Andaikan dia minta cerai, mungkin orang tidak akan mempersalahkan dia. Namun, dia tidak pernah mempunyai pikiran untuk bercerai.

Yang Patut Direnungkan Para Istri:

1. Pernahkah Anda mengucap syukur kepada Allah untuk suami Anda, walau bagaimanapun karakternya? Kalau belum, belajarlah mengucap syukur untuk suami Anda, walaupun dia mungkin mempunyai sifat-sifat yang tidak Anda sukai.
2. Apakah selama ini Anda telah belajar mengenal watak suami Anda, apa kesukaannya, dan bagaimana tingkah lakunya?
3. Bila ada masalah dalam rumah tangga Anda, tindakan-tindakan apakah yang sering kali Anda lakukan untuk mengatasinya? Apakah dengan bertengkar, apakah dengan mengadu pada orang lain, atau dengan tindakan yang lain?
4. Ada enam sifat yang perlu dimiliki oleh setiap istri, yaitu:
 - o Tidak masa bodoh
 - o Bijaksana
 - o Rendah hati
 - o Tabah
 - o Mengalah
 - o Beriman kepada Allah

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Istri yang Cakap Melebihi Permata

Judul bab : Istri yang Cakap Melebihi Permata

Penulis : Pdt. Jacob Nahuway, M.A.

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1990

Halaman : 197 -- 204

Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook Kisah!

Anda mencari komunitas seputar kesaksian cinta kasih Allah? Mari bergabung dalam Facebook KISAH, Anda akan menemukan sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat banyak kesaksian dari saudara-saudari seiman, sehingga ada banyak berkat lagi yang akan Anda dapatkan dalam komunitas ini.

Silakan bergabung ke < <http://fb.sabda.org/kisah> >.

Tuhan Yesus memberkati.

e-Wanita 108/5/2013: Istri yang Melayani

Suara Wanita

Salam kasih,

Keberadaan istri bagi suami adalah untuk mendampingi dan menolong suami dalam segala keadaan dengan sikap hati dan tindakan seorang hamba. Hal ini tidak berarti bahwa kita adalah pelayan. Sebaliknya, kita adalah penolong yang sepadan. Kristus sendiri, yang notabene adalah Putra Raja, mau merendahkan diri untuk melayani, masakan kita tidak mau? Bukankah kita dipanggil untuk meneladani Dia dan hidup seturut ajaran-Nya? Melayani Tuhan dapat ditunjukkan dengan melayani sesama, termasuk suami kita. Bagaimana para wanita seharusnya bertindak dan melayani sebagai istri? Anda dapat menemukan penjelasannya dalam artikel dan kesaksian yang kami sajikan dalam edisi ini. Selamat menyimak dan selamat melayani.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Hati yang Melayani

Diringkas oleh: S. Setyawati

Konsep tentang kesediaan berkorban dan saling melayani dapat menolong kita memperbarui aspek kerohanian dalam kehidupan suami istri. Dietrich Bonhoeffer menulis, "Pernikahan kristiani ditandai dengan disiplin dan penyangkalan diri.... Oleh sebab itu, ajaran kristiani tidak merendahkan nilai pernikahan, tetapi justru memurnikannya."(1) Sayangnya, selama ini spritualitas kristiani dalam pernikahan tidak banyak dikembangkan. Selama berabad-abad, kerohanian kristiani dianggap hampir identik dengan "kerohanian selibat". Menurut Mary Anne McPherson Oliver, hal ini "tidak memadai dan bahkan berbahaya dalam beberapa kasus, terutama bagi suami istri." Menurut Oliver, kerohanian selibat adalah semua gaya hidup agamawi yang sama sekali tidak melibatkan hubungan seksual, yang terpenting hanyalah bertanggung jawab untuk diri sendiri dan berelasi dalam hubungan yang fleksibel serta tidak terikat."(2) Pernyataan ini terkesan memojokkan kaum selibat. Dan, gambaran mereka tentang hidup yang berfokus pada diri sendiri menyadarkan kita bahwa hal itu bertentangan dengan ajaran Kristus untuk mengutamakan kepentingan orang lain. Pada satu sisi, kita pantas menghargai keputusan seseorang yang memberi diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan. Di sisi lain, kita juga perlu memuji mereka yang memutuskan untuk memberikan diri untuk melayani Tuhan bersama dengan mitra mereka seumur hidup, bersepakat membesarkan anak-anak yang mengasihi dan melayani Tuhan, serta sesama.

Namun, mengapa ada banyak pernikahan yang mengalami kegagalan. Itu karena banyak orang tidak memasuki mahligai pernikahan dengan perspektif "melayani pasangan" dan memandang hubungan dalam pernikahan sebagai hubungan yang mementingkan diri sendiri (egois). Katleen dan Thomas Hart, penulis buku "The First Two Years of Marriage", menyebut situasi ini sebagai "misteri paskah" pernikahan, sebuah proses "mati dan bangkit kembali" yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan pasangan suami istri. Setiap hari, kita harus mati terhadap keinginan kita yang egois dan bangkit sebagai seorang hamba yang siap melayani. Setiap hari, kita dipanggil untuk meneladani Kristus yang menderita di kayu salib, dan kemudian dimampukan untuk bertindak oleh Kristus yang telah bangkit. Kita mati terhadap berbagai harapan, tuntutan, dan ketakutan dalam pernikahan. Kita bangkit untuk berkompromi, melayani, dan memulai dengan berani. Dengan demikian, panggilan pernikahan kristiani yang sejati merupakan sebuah tawaran dan bukan sebuah permintaan. Saat kita mengundang seseorang memasuki hubungan pernikahan, pertanyaan yang sesungguhnya bukanlah, "Maukah kamu melakukannya untukku?" melainkan, "Maukah kamu menerima apa yang hendak kuberikan?" Jika pernikahan dipandang dari perspektif ini setiap hari, berbagai kekecewaan bisa dihindari karena masing-masing pasangan sibuk memikirkan sudah sebaik apa mereka menjalankan tugas melayani pasangan.

Yang Layak

Kita perlu mengingat bahwa inisiatif melayani merupakan sebuah disiplin rohani yang hanya dapat kita lakukan dengan pertolongan Tuhan, dan hanya dapat dihidupi dengan menerapkannya kepada orang lain. Tuhan mengajarkan agar kita melayani sesama tanpa memandang apakah ia layak atau tidak, seperti yang dicontohkan oleh Rasul Yohanes dalam [1 Yohanes 3:17](#). Yohanes tidak memberi kriteria bahwa yang perlu kita tolong hanyalah orang-orang yang tidak berdosa. Ia malah mengajarkan bahwa apa yang mereka derita menentukan apa yang menjadi kewajiban kita. Dan, kita melakukannya atas dasar kasih ilahi, bukan penilaian atau penghakiman manusia. Kita melayani sesama yang membutuhkan karena Tuhan terlebih dahulu mengasihi kita dan memanggil kita untuk mengasihi mereka sebagai wujud kasih kita kepada Tuhan. Kita tidak mengasihi sesama berdasarkan kelayakan, kita juga tidak berhak menentukan kelayakan sesama. Intinya, kita harus menggenapi hukum kasih: mengasihi Tuhan dan sesama.

Kita harus menaati dan melayani Tuhan. Jadi, ketika kita menaati Dia, orang yang kita layani tidak perlu memenuhi syarat apa pun untuk mendapatkan pelayanan kita. Namun, hal ini sulit diterapkan dalam pernikahan yang memiliki begitu banyak tuntutan dan harapan. Oleh karena itu, mari kita saling mengingatkan untuk senantiasa taat kepada Tuhan dan bahwa kita dipanggil untuk melayani pasangan kita. Jadi, tidak peduli bagaimana pasangan kita memperlakukan kita, tanggapilah dia dengan sikap seorang hamba.

Contoh melayani seperti seorang hamba ditunjukkan oleh Yesus ketika Ia membasuh kaki para murid-Nya ([Yohanes 13:1-17](#)). Walaupun Ia tahu bahwa murid-murid-Nya akan lari meninggalkan Dia dan bahkan ada yang akan mengkhianati-Nya, Ia tetap membasuh kaki mereka. Tuhan tidak meminta kita mengasihi orang yang layak dikasihi atau yang dapat membalas pelayanan kita. Jadi, jika Anda merasa berada dalam pernikahan yang berat sebelah karena Anda selalu memberi dan tidak pernah menerima, pakailah situasi tersebut untuk belajar lebih berorientasi pada Tuhan dan menolong Anda bertumbuh pesat secara rohani. Dalam pengajaran kristiani, melayani itu sangat penting. Dan, semua situasi yang membentuk hati seorang hamba dalam diri kita sangat berharga untuk dijalani, termasuk pernikahan yang berat sebelah.

Hati yang Melayani

Salah satu tantangan dalam karakter kristiani adalah menghidupi pengajaran Alkitab yang mementingkan sikap hati di balik sebuah tindakan. Yesus mengatakan bahwa perbuatan yang benar dapat dilakukan dengan alasan/motivasi yang salah, akibatnya kita kehilangan upah kita ([Matius 6:1-4](#)). Istri/suami mungkin saja melayani pasangannya karena ingin menunjukkan bahwa ia memegang kendali atas hubungan mereka. Seperti kutipan ini, "Orang-orang dengan kepribadian kuat cenderung menganggap hanya dirinya yang dapat memikul semua tanggung jawab dalam pernikahannya. Daripada meminta pasangannya untuk ikut ambil bagian dalam hal-hal tertentu, mereka lebih suka melakukan semuanya sendirian Sekalipun terlihat seperti cinta yang penuh pengorbanan, ini sebenarnya adalah hasrat untuk menjadi pihak yang lebih dominan."(3)

Konsep melayani sendiri meliputi memberi ruang bagi pasangan Anda untuk ikut ambil bagian/proaktif. Jadi, melayani berarti kita harus membasuh kaki orang lain dan mengizinkan orang lain membasuh kaki kita. Tindakan melayani pun harus didorong oleh hati yang penuh kemauan, kerelaan, dan tanpa keluhan. Inilah ciri yang harus dimiliki orang kristiani. Jika kita melayani pasangan dengan letupan kejengkelan dan menggerutu, artinya kita sedang menunjukkan jiwa martir palsu yang dimuati kesombongan, bukan sikap Kristus.

Prinsip melayani secara sukarela dalam pernikahan memberikan ruang bagi para pasangan suami istri untuk saling memahami bahwa pasangannya memiliki peran dan cara melayani yang berbeda darinya. Maka dari itu, kita harus menjaga perilaku dan hati untuk melayani pasangan kita dan memberi kesempatan kepada pasangan untuk melayani kita. Dengan demikian, kita bisa belajar menjadi pribadi yang semakin bergantung pada Tuhan dan bertambah kuat secara rohani. Pastikan bahwa kita menemukan sukacita sejati saat kita sungguh-sungguh melayani dengan hati yang benar.

Daftar Pustaka:

1. Dietrich, Bonhoeffer. 1963. "The Cost of Discipleship". New York: Macmillan. Hlm. 149.
2. Oliver. "Conjugal Spirituality". Hlm. 1.
3. Piper. "The Biblical View of Sex and Marriage". Hlm. 157.

Diringkas dari:

Judul asli buku : Sacred Married
 Judul buku : Sacred Married -- Bagaimana Seandainya Tuhan Merancang Pernikahan
 terjemahan Lebih untuk Menguduskan Kita daripada untuk Menyenangkan Kita?
 Judul bab : Jadikan Aku Seorang Hamba
 Judul asli artikel : Ciri Pembeda Pernikahan Kristiani
 Penulis : Gary Thomas
 Penerjemah : Natasha Leung
 Penerbit : Yayasan Gloria, Yogyakarta 2013
 Halaman : 241 -- 248

Wawasan Wanita: Menjadi Istri yang Baik di dalam Kristus

"Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata." ([Amsal 31:10](#))

Tidak hanya suami yang harus bersikap baik di dalam Kristus, istri juga memegang peranan penting dalam keharmonisan rumah tangga.

Firman Tuhan mengatakan bahwa istri yang cakap lebih berharga dibandingkan permata. Permata merupakan logam yang sangat berharga, jauh lebih berharga dibandingkan emas. Banyak sekali orang di dunia ini yang bangga jika mengenakan permata sebagai perhiasannya. Seorang istri yang cakap di dalam Tuhan jauh melebihi permata yang ada di dunia ini.

Tentunya, semua istri ingin menjadi istri yang seperti itu. Mari kita lihat beberapa hal dalam firman Tuhan yang dapat membantu kita, sebagai istri, menjadi lebih baik lagi di hadapan Tuhan.

1. Tunduk kepada Suami

"Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan," dan "Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu." ([Efesus 5:22,24](#))

Alkitab tidak berkata, "Hai suami tunduklah kepada istrimu", tetapi justru sebaliknya. Merupakan suatu kewajiban bahwa istri harus tunduk kepada suami. "Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan." ([Kolose 3:18](#))

Zaman boleh berubah dengan meningkatnya status wanita menjadi setara dengan laki-laki sehingga wanita boleh menduduki posisi-posisi strategis di bidang bisnis, pekerjaan, pemerintahan, dan lainnya. Akan tetapi, dalam posisinya di rumah tangga, harus tetap disadari bahwa suami memegang otoritas pemimpin dan kepala keluarga. Bagaimanapun posisi, status, dan keadaan suami, istri harus belajar tunduk kepada suaminya.

2. Hidup Murni di Hadapan Tuhan

"Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu." ([1 Petrus 3:1-2](#))

Seorang istri harus belajar untuk menjaga sikap dan tindakan mereka kepada suaminya. Ada sebagian suami yang memang belum dimenangkan di dalam Kristus. Bahkan, mereka melakukan berbagai kejahatan di mata Tuhan. Seorang istri harus

belajar bersabar dalam menghadapi hal ini. Dia harus tetap melakukan apa yang berkenan di hadapan Tuhan dan tetap mengasihi suaminya.

Sebagian besar suami yang bersikap tidak baik seperti ini tidak dapat diubah hanya dengan perkataan saja. Akan tetapi, jika suami melihat istrinya yang selalu bersikap sabar dan penuh kelembutan dalam menghadapi dirinya, suatu saat sang suami akan luluh hatinya. Suami dapat dimenangkan hatinya melalui sikap dan tindakan istri yang sabar dan taat kepada Tuhan.

3. Menjadi Penolong

"TUHAN Allah berfirman: 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.'" ([Kejadian 2:18](#))

Tuhan menempatkan wanita untuk menjadi penolong bagi laki-laki, bukan sebaliknya. Adalah suatu kebahagiaan bersama bagi suami dan istri jika suami mendapatkan kesuksesan dan ketenaran dalam pekerjaannya. Istri sangat memegang peranan penting dalam perjalanan menuju kesuksesan tersebut.

Setiap doa, dorongan, penyertaan, kesetiaan, dan kesabaran yang senantiasa diberikan kepada suaminya akan menjadi suatu fondasi yang kuat bagi suami untuk dapat meraih kesuksesan.

"... Dan isteri hendaklah menghormati suaminya." ([Efesus 5:33b](#))

Untuk itu, apa pun kondisi suami saat ini, entah sedang dalam kondisi terpuruk ataupun terjatuh, biarlah istri tetap setia mendampingi suami. Istri tidak boleh mencemooh, menjelekkkan, atau bahkan meninggalkan suami, apalagi jika suami sedang dalam keadaan yang buruk.

Istri harus ingat bahwa dalam keadaan susah maupun senang, ia harus senantiasa menjadi pendamping dan penolong bagi suaminya. Biarlah istri tetap dapat mendukung suaminya jika sedang menjalani masalah dan keadaan yang tidak menyenangkan.

Dengan tetap bergandengan tangan, akan ada kekuatan yang menyertai rumah tangga kita dalam menghadapi masalah sehingga pada akhirnya, suami istri dapat meraih kemenangan bersama di hadapan Tuhan. Haleluya!

"Isteri yang cakap adalah mahkota suaminya, tetapi yang membuat malu adalah seperti penyakit yang membusukkan tulang suaminya." ([Amsal 12:4](#))

"Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji." ([Amsal 31:30](#))

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Pelita Hidup

Alamat URL : <http://www.pelitahidup.com/2012/02/28/menjadi-isteri-yang-baik-di-dalam-kristus/#.UYyIsEpBfig>

Penulis : Riva Sinjal

Tanggal akses : 10 Mei 2013

Stop Press: Temukan Sumber Bahan Terbaik Seputar Pujian di Pujian.co

Tidak ada salahnya jika Anda menjelajah banyak situs untuk mendapatkan bahan-bahan seputar lagu-lagu rohani Kristen. Namun, berapa lamakah waktu yang Anda perlukan dan seberapa berkualitaskah bahan yang Anda temukan? Kini, Anda tidak perlu membuang waktu terlalu banyak untuk mencari bahan-bahan seputar pujian. Situs Pujian.co bisa menjadi solusi Anda untuk mendapatkan sumber-sumber bahan terbaik seputar lagu-lagu rohani dan bahan-bahan terkait lainnya. Melalui situs ini, Anda bisa menemukan sumber bahan tentang lagu-lagu pujian, artikel seputar musik dan pujian, album rohani, radio Kristen, wawasan seputar musik, dan komunitas Kristen.

Semua kategori ini mempunyai sumber bahan yang bisa menolong Anda untuk mendapatkan informasi yang Anda inginkan. Untuk itu, jangan lewatkan kesempatan berharga kali ini, segeralah kunjungi situs Pujian.co dan dapatkan berkanya!

==> <http://pujian.co>

e-Wanita 109/6/2013: Wanita dalam Alkitab (1)

Suara Wanita

Salam kasih,

Saat mempelajari Alkitab, kita dapat melihat bahwa sesungguhnya Tuhan tidak hanya memakai kaum pria dalam menggenapi firman-Nya dan menyelesaikan karya-Nya. Tuhan Allah juga memakai tokoh wanita untuk memberikan banyak pelajaran dan nasihat bagi kita. Melalui mereka, banyak juga rencana Tuhan yang terwujud. Jika selama ini kebanyakan dari kita belajar tokoh wanita yang sering disebut-sebut dalam Perjanjian Baru, kini saatnya kita menyimak kehidupan para wanita dalam Perjanjian Lama. Dalam edisi ini, Anda dapat membaca tokoh wanita Perjanjian Lama yang pantas untuk diingat. Mari simak sajian kami dan selamat berjuang menjadi wanita-wanita yang dipakai Tuhan pada masa sekarang. Majulah para wanita Kristen!

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Mereka Patut untuk Diingat

Pernahkah Anda mendengar perkataan "laki-laki atau perempuan sama saja"? Apakah perkataan itu dapat dipercaya seratus persen, ataukah hanya basa-basi? Paulus berkata, "Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan." ([1 Korintus 11:11](#)) Setiap insan membawa kodrat saat ia lahir ke bumi, entah laki-laki ataupun perempuan. Ada hal yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, ada yang hanya dapat dikerjakan oleh perempuan, ada juga hal-hal yang dapat dilakukan oleh keduanya. Di bawah ini, ada tiga perempuan yang patut untuk diingat, baik karena kelebihanannya maupun karena kekurangannya.

1. Istri Lot ([Lukas 17:32](#))

Banyak orang Farisi bertanya kepada Yesus mengenai datangnya Kerajaan Allah. Dalam jawaban-Nya, Yesus menyinggung seorang perempuan ([Lukas 17:32](#)). Di mana pun Injil diberitakan, Yesus ingin setiap pembacanya mengingat seorang perempuan yang tinggal di kota Sodom ini. Siapakah perempuan ini?

Lot dibawa oleh Abraham ke tanah Kanaan ([Kejadian 12:5](#)) dan ikut juga ke Mesir ([Kejadian 13:1](#)). Pada waktu mereka tiba di Betel, Lot sudah memiliki domba, lembu, serta kemah sendiri ([Kejadian 13:5](#)). Harta milik Abraham dan Lot sangat banyak sehingga mereka tidak dapat tinggal bersama-sama. Kemudian, terjadilah perkelahian antara gembala Abraham dan gembala Lot, yang menyebabkan paman dan keponakan itu berpisah; Lot menetap di kota-kota Lembah Yordan dan berkemah di dekat Sodom ([Kejadian 13:6-12](#); 19:2-3).

Dari catatan Alkitab, diyakini Lot menikah dengan perempuan Sodom. Dari perkawinannya, ia beroleh dua anak perempuan. Ketika kota Sodom akan dimusnahkan, Tuhan mengutus dua malaikat untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya. Akan tetapi, dari empat orang yang keluar dari Sodom, ternyata hanya tiga yang selamat. Sementara itu, istri Lot mati menjadi tiang garam ([Kejadian 19:26](#)). Apa yang dapat dipelajari dari perempuan yang menjadi istri Lot ini?

1. Tidak Berubah Betapa besarnya pengaruh Kota Sodom atas istri Lot sehingga ia tidak rela meninggalkan segala sesuatu yang ada di kota itu. Ada banyak kenangan tentang kota ini yang terpatri di dalam dirinya. Bagi istri Lot, kemungkinan besar Sodom adalah kota kelahirannya, tempat ia dibesarkan. Kemungkinan, ia hidup seperti masyarakat Sodom pada umumnya, tidak mengenal hukum (Allah) dan hanya mengikuti hawa nafsu manusia -- cara hidup yang membuat Lot terus-menerus menderita. Pernikahan dengan Lot, orang yang benar ([2 Petrus 2:7](#)), tidak mengubah dirinya. Paling tidak, sudah belasan tahun ia menikah dengan Lot (karena ia sudah memiliki dua bakal menantu), tetapi waktu sepanjang itu berlalu dengan percuma. Ia masih tetap orang Sodom dan sama seperti penduduk Sodom lainnya, ia binasa oleh hukuman Tuhan.

Semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah ([Roma 3:23](#)). Tuhan mengasihi dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk lahir kembali dan menjadi mampai Kristus ([Titus 3:5](#); [Yohanes 3:5](#); [2 Korintus 11:2](#); [Wahyu 19:7](#)). Tuhan ingin supaya kita berubah ([Roma 12:2](#)). Roh Kudus akan membarui hidup kita dari hari ke hari agar kita menjadi manusia rohani ([Titus 3:5](#); [1 Korintus 2:14-16](#)).

2. Tidak Sampai Akhir Malaikat memegang dan menarik tangan istri Lot, menuntunnya keluar kota. Di sana, tangan yang semula dipegang itu dilepaskan. Entah berapa jauh melangkah, istri Lot tak dapat menahan diri. Ia menoleh ke belakang, walaupun malaikat Tuhan sudah memperingatkan Lot dan keluarganya agar jangan menoleh ke belakang ([Kejadian 19:17](#); 19:26). Tujuan manusia mengikut Yesus Kristus adalah untuk beroleh hidup yang kekal ([2 Timotius 4:7](#); [Matius 24:13](#)). Pada titik tertentu, Tuhan akan melepaskan tangan kita dan Ia ingin agar umat-Nya dapat menggunakan mata rohani untuk memandang ke arah pegunungan. Manusia dewasa tidak perlu lagi dituntun, tetapi bisa berjalan sendiri mengikuti jejak Yesus.
 3. Tidak Merindukan Tanah Air yang Baru Istri Lot lebih merindukan Sodom dibandingkan dengan tanah air yang ditawarkan oleh Tuhan. Kerinduannya begitu menyala-Nyala sehingga ia tidak tahan untuk tidak melayangkan pandangan terakhir pada Kota Sodom yang akan ditinggalkannya, walaupun itu harus mengabaikan perintah Tuhan. Ia menginginkan kehidupan yang baru, tetapi sekaligus tidak mau melepaskan Sodom ([1 Yohanes 2:15](#); [Ibrani 11:14-16](#)).
2. Debora ([Hakim-Hakim 4:4](#))

Pada masa hakim-hakim, orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. Lalu, TUHAN menyerahkan Bangsa Israel ke dalam tangan Yabin, Raja Kanaan. Dua puluh tahun lamanya, Yabin memerintah dan menindas umat Tuhan. Oleh anugerah dan kemurahan-Nya, Tuhan memilih seorang perempuan untuk menjadi hakim di Israel: Debora. Selain sebagai hakim, Debora juga adalah seorang nabiah dan seorang istri. Suaminya bernama Lapidot ([Hakim-Hakim 4:4](#)). Hal yang patut untuk diingat dari Debora antara lain:

1. Dapat Mengatur Waktu Debora biasa duduk di bawah pohon korma antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya ([Hakim-Hakim 4:5](#)). Ia juga ikut memimpin peperangan ke Kedesy bersama-sama dengan Barak ([Hakim-Hakim 4:9-10](#)).
Setiap manusia memiliki waktu 24 jam dalam sehari; 7 hari dalam seminggu; 30 hari dalam sebulan. Orang tua atau orang muda, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, bodoh atau berhikmat, semuanya punya waktu yang sama. Debora mesti mengatur waktunya untuk melakukan banyak hal. Menghakimi banyak perkara yang diajukan oleh

orang Israel; memberikan dukungan kepada Barak dalam peperangan melawan orang Kanaan; memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada Lapidot, sebagai seorang istri yang merupakan penolong bagi suaminya.

Ada orang yang merasa kekurangan waktu, sedangkan yang lain merasa kelebihan waktu sehingga hidup jadi membosankan. Ada orang yang suka membuang-buang waktu, yang lain mengisi waktunya dengan mengerjakan hal-hal yang tidak berguna ([1 Korintus 10:23](#); [Efesus 5:16](#)). Ada perbedaan yang jelas antara waktu dan uang. Uang yang hilang dapat dicari kembali; tetapi waktu yang hilang tidak mungkin didapatkan lagi ([Pengkhobah 12:10](#)). Debora menggunakan waktunya untuk keluarganya, bangsanya, dan Tuhannya sebegitu rupa, sehingga hidupnya menjadi bermakna dan berharga.

2. Dapat Menundukkan Diri Siapakah Lapidot? Alkitab tidak memberikan penjelasan lebih jauh tentang suami Debora ini. Mungkin, ia adalah orang Israel biasa saja. Ia bisa saja seorang peternak, petani, atau pedagang. Sebaliknya, Alkitab berbicara banyak tentang Debora. Ia adalah satu-satunya hakim perempuan yang dicatat Alkitab, seorang komandan perang ([Hakim-Hakim 4:14](#)) yang pandai menyanyi, ([Hakim-Hakim 5:1](#)) dan disegani oleh Bangsa Israel ([Hakim-Hakim 4:8](#)).
Tentu tidak mudah bagi Lapidot untuk hidup "di bawah bayang-bayang istrinya". Jabatan, kedudukan, dan peranan istrinya begitu besar di mata umat Israel. Dan bagi Debora sendiri, tentu sangat mudah untuk "meninggikan diri" di hadapan suaminya. Tunduk kepada suami adalah perintah Tuhan. Sebagai seorang yang takut akan Tuhan, dapat diyakini bahwa itulah yang Debora lakukan ([Efesus 5:22-23](#); [Kolose 3:18](#)).
3. Dapat Menilai Orang Ada banyak suku Israel yang terlibat dalam peperangan melawan Yabin. Suku Efraim datang ke lembah, juga Suku Benyamin, Manasye (Makhir), dan Zebulon. Para pemimpin Suku Isakhar menyertai Debora, sebagaimana Suku Naftali menyertai Barak ([Hakim-Hakim 5:14-15a](#)). Debora melihat bahwa Suku Ruben tidak ambil bagian memerangi Bangsa Kanaan karena punya banyak pertimbangan. Orang Gilead (termasuk dalam Suku Manasye), Suku Dan, Suku Asyer, juga terhitung sebagai golongan yang tidak ikut berperang.
Diperlukan kemampuan untuk menilai orang, mana yang mau ikut berperang demi Kristus dan mana yang tidak. Dibutuhkan banyak orang seperti Paulus, yang mau melakukan peperangan yang baik ([2 Timotius 4:7](#)) dan mau ikut menderita sebagai prajurit yang baik dari Kristus ([2 Timotius 2:3](#)). Mereka yang rela untuk berperang demi Kristus perlu dilatih, dididik, dan dilibatkan dalam peperangan rohani ([1 Korintus 2:15](#)).
4. Dapat Merasakan Penyertaan Tuhan Orang Kanaan dengan 900 kereta besi merupakan lawan yang sukar untuk dikalahkan, apalagi oleh umat Israel yang tidak bersatu padu menghadapi musuh; tiga setengah suku Israel enggan berperang. Akan tetapi, Debora berkata kepada Barak: "....

Bersiaplah, sebab inilah harinya TUHAN menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu. Bukankah TUHAN telah maju di depan engkau?" ([Hakim-Hakim 4:14](#)) Dalam peperangan itu, Tuhan turut berperang ([Hakim-Hakim 4:15](#)). Debora melihat bahwa kemenangan yang diraih Bangsa Israel adalah karena campur tangan Tuhan, yang menguasai seluruh alam semesta ([Hakim-Hakim 5:20-21](#); [Zakhariah 4:6](#); [Mazmur 124:8](#)). Kemenangan atas Yabin, Raja Kanaan, memberikan keamanan kepada negeri Israel selama 40 tahun.

3. Sara ([Kejadian 23:1-2](#))

Sara berusia 127 tahun saat meninggal, 37 tahun setelah melahirkan Ishak ([Kejadian 17:17](#); 21:5). Ia tidak sempat melihat anak tunggalnya menikah dengan Ribka, sebab Ishak menikah saat berumur 40 tahun ([Kejadian 25:20](#)). Kematian Sara ditangani dan diratapi oleh Abraham, suaminya, karena merasakan suatu kehilangan besar. Hal yang patut untuk diingat dari Sara:

1. Mengikuti Suami Sara mengikuti Abraham dari Ur-Kasdim sampai ke Haran, kemudian ke tanah Kanaan. Karena terjadi bencana kelaparan, Abraham meninggalkan Kanaan menuju Mesir. Dari Mesir, Sara mengiringi suaminya kembali ke tanah Kanaan. Suka dan duka silih berganti dialami Sara dalam menyertai suaminya sepanjang ribuan kilometer ([Kejadian 11:31](#); [12:4-6](#); [12:10-11](#); [13:1-3](#)).
2. Mendukung Suami Tuhan menyuruh Abraham mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran di tanah Moria ([Kejadian 22:2](#)). Dapat dipastikan Abraham memberitahukan hal itu kepada Sara. Apa tanggapan Sara berkenaan dengan hal tersebut? Kita bisa menduga pastilah dukungan karena esok paginya Abraham pergi dengan dua orang bujangnya dan juga dengan Ishak. Tuhan menyediakan seorang istri bagi seorang laki-laki untuk menjadi penolong (pendukung) di dalam kelemahan, kesulitan, kebimbangan, dan kesakitan. Ketika Abraham berada dalam kebimbangan berkenaan dengan perintah Tuhan, Sara tampil memberikan dukungan. Hidup manusia tidak selamanya mudah dan lancar; ada kalanya menghadapi berbagai keadaan yang pelik, sulit, ataupun rumit. Alangkah bahagiannya seorang suami yang memiliki istri yang dapat mendukung dirinya dalam berbagai situasi.
3. Menerima Gaya Hidup Suami Oleh berkat Tuhan, Abraham menjadi seorang yang kaya ([Kejadian 13:2](#); 24:34-35). Dalam kekayaannya itu, Abraham tetap tinggal di dalam kemah ([Ibrani 11:9](#)). Namun, Sara tidak menuntut agar suaminya membangun rumah yang megah. Ia menikmati gaya hidup sederhana yang dijalani suaminya. Sara menyadari keberadaannya di bumi ini hanyalah sebagai pengembara. Rumah yang sejati adalah surga, yang kelak akan dinikmatinya ([Ibrani 11:11-16](#)). Istri

yang bijak akan mendukung gaya hidup suami yang sesuai dengan ajaran Tuhan.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Warta Sejati Edisi 48/1 Tahun 2006

Penulis : Yvonne Chan

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia

Halaman : 29 -- 35

Stop Press: Dapatkan Pokok Doa Selama Bulan Puasa: "Mengasahi Bangsa dalam Doa"!

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda bersatu hati untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya bagi mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa dalam versi e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke: ==> < subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org >

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke Redaksi e-Doa di: < doa(at)sabda.org >

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia agar tangan Tuhan yang penuh kuasa memulihkan bangsa kita untuk hormat dan kemuliaan bagi nama-Nya. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

e-Wanita 110/6/2013: Wanita dalam Alkitab (2)

Suara Wanita

Shalom,

Nama seseorang belum tentu mencerminkan karakternya. Hulda yang berarti "musang", misalnya, memiliki hati yang lembut dan bijaksana. Ia adalah nabiah, sekaligus ibu rumah tangga, yang pantas diteladani. Ketaatannya kepada Tuhan menolong suami dan seluruh bangsanya dari murka TUHAN. Seperti apa kisahnya? Simaklah dalam sajian kami ini.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Hulda

Meskipun namanya berarti musang, untungya Hulda tidak membiarkan arti nama itu mempengaruhi sifatnya. Hidupnya tidak mirip sedikit pun dengan binatang kecil yang pemalu itu. Pada zaman Hulda, diperlukan orang-orang yang berani mengemukakan pendirian dan yang berani bertindak. Hulda adalah seorang nabiah, seorang perempuan yang menyampaikan pesan Allah. Panggilannya yang khusus itu tidaklah membuatnya tersisih dari masyarakat sebab ia juga seorang ibu rumah tangga.

Hulda adalah istri Salum, orang yang bertanggung jawab atas pakaian Raja Yosia. Sebagaimana lazimnya setiap perempuan berkeluarga, ia melayani suaminya setiap hari. Namun, pernikahannya tidak menghambat panggilannya. Ia menganggap bahwa menggabungkan satu tanggung jawab dengan yang lainnya adalah baik. Pada saat itu, Israel juga mempunyai dua nabi laki-laki, Yeremia(1) dan Zefanya(2). Mereka terus mendesak agar Bangsa Israel kembali kepada Allah karena Bangsa Israel telah meninggalkan Allah. Mereka tidak lagi menaati firman-Nya. Bangsa itu telah murtad. Meskipun Israel telah menyimpang dari hukum-hukum Musa yang telah diberikan enam abad sebelumnya, mereka masih tetap berpegang pada kitab-kitab hukum itu. Menurut Hukum Taurat, Bangsa Israel dapat mengharapakan berkat-berkat dan kemakmuran Allah yang luar biasa karena mereka adalah umat pilihan-Nya. Allah telah memilih mereka dari antara bangsa-bangsa lain.(3) Namun, hak istimewa itu diperoleh dengan satu syarat, yaitu mereka harus tetap setia kepada-Nya. Jika mereka tidak setia, akibatnya amat mengerikan. Jika mereka menolak Allah, Ia akan menolak mereka.(4) Bencana tiba-tiba akan menimpa mereka dan pada akhirnya mereka tidak akan tetap tinggal di negeri yang telah dijanjikan Allah kepada mereka melalui Musa.(5)

Dengan panggilan itu, Tuhan memberikan tolok ukur bagi kehidupan bangsa-Nya, yaitu perintah-perintah-Nya. Agar bangsa-Nya dapat taat kepada-Nya, Allah telah menguraikan perintah-perintah-Nya itu dengan teliti. Dengan demikian, umat-Nya tidak perlu meraba-raba dalam kegelapan mengenai apa yang diharapkan Allah dari mereka, dan mereka dapat mengetahui dengan tepat apa yang diinginkan Allah. Supaya Bangsa Israel tidak melupakan perintah-perintah-Nya, Allah menyuruh mereka menyimpan perintah-perintah itu di dalam hati mereka. Mereka harus mengajarkan firman Allah itu berulang-ulang kepada anak-anak mereka dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Semua kegiatan mereka harus disertai pimpinan Tuhan.(6)

Oleh karena itu, menaati firman Tuhan tidaklah terlalu sulit bagi orang Israel. Ketaatan kepada Tuhan bukanlah di luar jangkauan atau melampaui kekuatan mereka. Sebaliknya, mereka telah mendengar firman-Nya sejak kecil dan menyimpannya di dalam hati mereka, dan siap mengucapkannya kembali setiap waktu.(7) Allah hanya mengharapakan kesediaan mereka untuk hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Mereka akan melakukan hal itu dengan pertolongan dan kekuatan-Nya. Dengan demikian, seluruh dunia akan dapat melihat kebahagiaan suatu bangsa yang berjalan atau hidup bersama Allah.

Pada mulanya, terutama saat Bangsa Israel diperintah oleh raja-raja yang benar, segala sesuatunya berjalan lancar. Semasa pemerintahan Daud, yang tetap setia kepada Yehovah, Allah memberkati Israel. Semasa pemerintahan anak Daud, Salomo, yang dikasihi rakyatnya karena kesalehan dan kebijaksanaannya, Israel termasyhur di mana-mana. Namun, sejak saat itu, kerohanian Bangsa Israel lambat laun mulai merosot. Mereka semakin meninggalkan perjanjian mereka dengan Allah. Beberapa raja Israel sebelumnya telah berpaling sangat jauh dari Tuhan, seperti Manasye dan Amon (kakek dan ayah Raja Yosia). Beberapa raja lainnya amat kejam dan murtad. Tidak ada raja lain yang menyembah berhala dengan begitu menjijikkan seperti mereka.(8)

Hulda tinggal tidak jauh dari Bait Allah. Di perkampungan baru Kota Yerusalem, ia memberikan nasihat mengenai Tuhan kepada orang-orang setiap hari. Meskipun keadaan Bangsa Israel begitu jauh dari Allah, tetapi masih ada juga orang-orang yang mencari Allah dan ingin mengetahui sesuatu tentang Allah. Hulda melaksanakan tugasnya dengan terang-terangan, tanpa ada yang menghalang-halangi. Ia tidak perlu sembunyi-sembunyi seperti nabi-nabi lain yang terpaksa melakukan hal itu. Untuk pertama kalinya selama beberapa tahun, Yehuda mempunyai seorang raja yang berbakti kepada Tuhan Allah. Raja Yosia mengikuti jejak nenek moyangnya yang terkenal, Daud, yang menaati perintah-perintah Tuhan dengan sepenuh hati dan tidak melalaikannya. Tidak perlu diragukan lagi bahwa pengabdianya kepada Allah merupakan hasil dari pengaruh ibunya, Yedida. Ia mulai menahirkan bukit-bukit pengorbanan, merobohkan mezbah-mezbah ilah-ilah palsu, dan meremukkan serta menghancurluluhkan tiang-tiang berhala, patung-patung pahatan, dan patung-patung tuangan. Ia juga menyewa pekerja-pekerja untuk memperbaiki rumah Tuhan.(9)

Di ruang kerjanya, Hulda mulai terbiasa mendengar kebisingan para pekerja. Di suatu petang, ia melihat lima orang laki-laki mendekatinya. Ia mengenali Imam Hilkia dengan mudah, dan Safan, sekretaris negara, serta beberapa orang utusan raja lainnya. Wajah mereka tampak serius, kata-katanya diatur. "Kami mendapat perintah khusus dari Tuanku Raja," kata Hilkia. "Hal itu mengenai Hukum Taurat Musa. Aku menemukan Kitab Taurat Musa di Rumah TUHAN ketika mengeluarkan uang yang akan dipakai untuk perbaikan."(10) "Kami telah membacakannya di hadapan Raja," kata Safan melanjutkan. "Raja terkejut sebab kita sebagai suatu bangsa tidak memelihara Hukum TUHAN yang telah diberikan secara tertulis. Lalu raja mengoyakkan pakaiannya. Ia malu akan dosa bangsanya. Ia sadar bahwa keadaan sudah amat gawat, dan ia takut akan murka TUHAN."(11)

Hulda pun mengerti bahwa orang-orang itu datang kepadanya untuk meminta petunjuk Tuhan mengenai kitab yang baru ditemukan itu. Seandainya ia bertanya-tanya di dalam hati, mengapa raja meminta petunjuknya, bukannya Nabi Yeremia, hal itu sama sekali tidak diperlihatkannya. Sama seperti nabiah-nabiah lain pada masa lalu, Miryam(12) dan Debora(13), Hulda sudah terbiasa bekerja sama dengan kaum laki-laki, dengan tenang dan secara terhormat.

Allah memerlukan manusia yang dapat menyampaikan firman-Nya di dunia ini. Biasanya, Allah memakai laki-laki, tetapi pada saat itu Ia memakai seorang perempuan.

Hulda tentu mengerti bahwa ia, sebagai seorang perempuan, tidak boleh bersaing dengan laki-laki. Ia juga tidak mencoba melarikan diri dari tanggung jawab itu hanya karena ia seorang perempuan. Allah sedang mencari seseorang yang dapat berfungsi sebagai alat di dalam tangan-Nya, jenis kelamin merupakan hal sekunder dalam rencana-Nya.

"Tuhan Allah dimuliakan," pikir Hulda. "Yosia tidak memperlakukan Kitab Taurat itu sebagai barang antik dan menyimpannya sebagai koleksi. Yosia mengerti bahwa Kitab Tuhan tidak dapat diperlakukan sebagai suatu perhiasan di perpustakaan istana. Taurat itu ada untuk dilaksanakan." Mau tidak mau, Hulda harus mengakui wewenang Kitab Taurat yang baru ditemukan itu. Jawabannya jelas, tanpa ada yang disembunyikan. Ia tidak takut kepada manusia karena Allah sendirilah yang berbicara melalui mulut-Nya, menentang orang-orang itu. "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel! Katakanlah kepada orang yang menyuruh kamu kepada-Ku! Beginilah firman TUHAN" Ketiga kata ini, "Beginilah firman TUHAN", ialah kata-kata yang membuktikan bahwa kata-katanya sebagai seorang nabi dapat dipercaya.(14)

Hulda menubuatkan bahwa bangsa itu akan jatuh. Mereka telah mengabaikan firman Allah dan murtad serta menyembah allah-allah lain, bukan Allah yang hidup. Hulda menyampaikan berita tentang hukuman dan malapetaka yang mengerikan itu tanpa menguranginya.(15) Ia tidak takut akan akibat yang mungkin ditimbulkan oleh kata-katanya itu terhadap dirinya secara pribadi. Namun, firman Allah tidak hanya berisi hukuman, tetapi juga memberitakan kasih karunia-Nya. Allah telah melihat kasih dan kesetiaan Yosia kepada-Nya, dan responsnya yang peka terhadap Kitab Suci. Oleh sebab itu, Ia menunda keputusan-Nya untuk menghukum mereka sampai Yosia mati.(16) Kelak, di bawah pemerintahan Raja Zedekia, hukuman atas orang-orang Israel itu akan dilaksanakan. Pada saat itu, cawan murka Allah akan menjadi penuh dan meluap. Mereka sudah tidak mungkin lagi dapat diperbaiki karena Israel tidak mau menanggapi seruan Allah yang dinyatakan secara berulang-ulang supaya mereka bertobat.(17) Bangsa itu telah mengabaikan panggilan-Nya, "Hai negeri, negeri, negeri! Dengarlah firman TUHAN."(18) Yerusalem dan rumah TUHAN akan dimusnahkan dan orang-orangnya dipaksa diangkut ke pembuangan.(19)

Setelah para utusan menyampaikan pesan Hulda yang pedas itu kepada raja, raja merasa yakin bahwa Allah telah berbicara melalui Hulda. Raja juga melihat dengan jelas bahwa ia harus segera bertindak. Cepat-cepat, ia pergi ke rumah Tuhan bersama pemimpin-pemimpin bangsa dan membacakan Taurat Tuhan itu kepada semua penduduk Yerusalem dan Yehuda, baik yang besar maupun yang masih kecil.(20) Rakyat mendengarkan dengan penuh perhatian. Sama seperti raja, mereka juga yakin bahwa Allah telah berbicara melalui Hulda. Akibatnya, terjadi semacam kebangunan rohani yang tidak pernah terjadi sebelumnya di antara Bangsa Israel. Raja, para pemuka, dan seluruh bangsa membuat suatu perjanjian yang baru dengan Allah. Dengan khidmat, mereka bersama-sama berjanji bahwa sejak saat itu dan seterusnya, mereka hanya akan beribadah kepada Tuhan. Mereka mau menaati firman-Nya dengan segenap hati dan jiwa mereka. Akibatnya, terjadilah suatu reformasi yang menyeluruh. Pembersihan berhala-berhala terus dilanjutkan dengan cermat dan batas-batas moral ditentukan. Pembersihan itu tidak terbatas hanya di ibu kota, tetapi juga di

seluruh negeri, dari Utara Geba sampai Selatan Bersyeba.(21) Hal yang paling penting dari semuanya, Hari Paskah dirayakan kembali. Sebelumnya, Bangsa Israel telah melupakan bagaimana cara Allah melepaskan mereka pada masa lalu. Mereka mengabaikan korban-korban persembahan yang melambangkan kedatangan Kristus kelak. Mereka tidak lagi memperingati pembebasan dari Mesir. Padahal, melalui Musa, Allah menetapkan agar peristiwa itu diperingati setiap tahun.(22) Selama bertahun-tahun, mereka tidak pernah merayakan pesta itu.

Yosia terus hidup menurut norma yang telah ditetapkan Allah bagi seorang raja. Melalui Musa, Allah memerintahkannya agar menuliskan bagi dirinya bagaimana sikap yang patut bagi seorang raja terhadap Hukum Allah, "Itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar takut akan TUHAN, Allahnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya."(23) Setelah Yosia merenungkan dan menerapkan firman Allah, ia mengalami berkat Allah, suatu kebenaran yang banyak dikatakan oleh Kitab Suci.(24) Sebagaimana ketidaktaatan diikuti oleh hukuman Allah, demikian pula ketaatan selalu diikuti oleh berkat-Nya.

Dengan mendengarkan dan memperhatikan Kitab Suci, kehidupan Raja Yosia dan seluruh bangsa berubah. Yehuda telah menjalani reformasi ibadah yang paling besar, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Suatu bangsa yang dahulu murtad, pada saat itu telah kembali kepada Allahnya yang hidup. Meski demikian, penghakiman Allah yang terakhir tidak dapat dihindarkan. Orang Israel sudah berdosa kepada Allah secara turun-temurun. Namun, orang-orang yang hidup pada masa Hulda mengalami tahun-tahun yang menyenangkan. Walaupun nama Hulda muncul hanya sebentar dalam sejarah, kehidupannya mempunyai pengaruh yang sangat luas. Apa yang dilakukannya mempengaruhi nasib seluruh bangsa karena ia merangkaikan namanya dengan firman Allah. Hulda mengenal firman Allah. Oleh sebab itu, ia dapat dengan leluasa menegur dan memberi anjuran.

Hulda tidak menyampaikan nubuat tentang masa depan yang masih jauh, berbeda dengan para nabi atau nabiah lainnya. Ia mengungkapkan kehendak Allah melalui seorang pengantara, sebagaimana yang telah dilakukan Allah selama berabad-abad. Ia menyatakan kehendak Allah kepada Bangsa Israel dalam keadaan yang khusus dan juga pada pribadi-pribadi secara perseorangan. Hulda menolong Bangsa Israel untuk dapat menemukan kembali kebenaran yang telah hilang. Ketika bangsanya kembali memberi perhatian kepada firman Allah, mendengarkannya, membacanya, mempelajarinya, merenungkannya, banyak hal menakutkan mulai terjadi. Apabila manusia bersedia melakukan apa yang diharapkan Allah, dari dirinya akan terjadi banyak perkara yang tidak disangka-sangka.

Hulda, sama seperti banyak perempuan lainnya, adalah seorang ibu rumah tangga. Namun, pengabdianya pada firman Allah dan keberaniannya untuk menyatukan dirinya dengan firman itu menyebabkan ia menjadi lain daripada yang lain. Apabila terbuka kesempatan yang luar biasa dalam kehidupannya, ia telah siap.

Catatan:

1. [Yeremia 25:3-7](#)
2. [Zefanya 1:1-6](#)
3. [Ulangan 7:6](#)
4. [Hosea 4:6](#)
5. [Ulangan 28:1-64](#)
6. [Ulangan 6:6-9](#)
7. [Ulangan 30:14](#)
8. [2 Tawarikh 33:1-25](#)
9. [2 Tawarikh 34:1-13](#)
10. [2 Tawarikh 34:14-15](#)
11. [2 Tawarikh 34:18-19](#)
12. [Keluaran 15:20](#)
13. [Hakim-hakim 4:4](#)
14. [2 Tawarikh 34:23-24](#)
15. [2 Tawarikh 34:25](#)
16. [2 Tawarikh 34:26-28](#)
17. [Yeremia 29:19](#)
18. [Yeremia 22:29](#)
19. [2 Tawarikh 35:15-21](#)
20. [2 Tawarikh 34:30](#)
21. [2 Raja-raja 23:4-8](#)
22. [Keluaran 12:1-17;23:14-15](#)
23. [Ulangan 17:18-19](#)
24. [Yosua 1:8](#), [Mazmur 1:1-3](#)

Diambil dan disunting dari:

- Judul asli buku : Her Name is Women (Book 2)
- Judul buku terjemahan : Ia Dinamai Perempuan
- Judul bab : Hulda, Seorang Perempuan yang Membawa Satu Bangsa Kembali kepada Tuhan
- Penulis : Buijten & Schipperheijn
- Penerjemah : Ny. Grace S. Chandra Setiawan, Bestiana Simanjuntak, Dra. Ny. Lina M. Ngendang, M.Th., dan Dra. Margaret I. Gunawan
- Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2010
- Halaman : 231 -- 241

e-Wanita 11/7/2013: Janin Pun Berharga bagi Tuhan

Suara Wanita

Salam damai,

Kita tidak dapat menyangkal bahwa Tuhan adalah Pencipta alam raya dan segala makhluk yang ada di dalamnya. Dia yang memberikan pertumbuhan dan penjagaan bagi semua ciptaan-Nya, terutama manusia yang lebih mulia dari semua ciptaan-Nya. Tuhan tentu mengasihinya lebih daripada ciptaan yang lain. Tidak terkecuali dengan janin yang ada di dalam rahim seorang wanita. Sekalipun janin itu belum berbentuk sempurna seperti orang dewasa, ia tetap saja makhluk yang berharga di mata Tuhan. Untuk itu, betapa berdosa manusia yang berbuat kejam dengan merenggut nyawanya. Jika seseorang tidak mengharapkan kehadirannya, tidak berarti ia boleh membunuh si janin dan menghapuskan kehidupannya di dunia.

Pada edisi bulan ini, e-Wanita mengingatkan Sahabat Wanita Kristen untuk mengasihi siapa saja yang Tuhan kasihi, khususnya "makhluk-makhluk kecil" yang lemah dan tidak berdosa, yang diciptakan-Nya di dalam kehidupan manusia. Selamat menyimak sajian kami dan tetaplah hidup dalam kasih Bapa.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Anak-anak yang Dibuang

Diringkas oleh: S. Setyawati

Saat ini, orang yang melakukan operasi pengguguran nonterapi semakin banyak. Pengguguran nonterapi adalah pengguguran yang dilakukan bukan untuk menyelamatkan jiwa ibu karena kehamilannya membahayakannya, melainkan untuk menutupi rasa malu dan melenyapkan tekanan batin karena kehamilan di luar nikah atau tidak direncanakan. Di Amerika Serikat, para dokter melakukan 1,5 juta pengguguran setiap tahun. Tragisnya, ada beberapa ahli kependudukan yang mengatakan bahwa pengguguran merupakan cara baru untuk mengendalikan kelahiran. Ini tidak benar! Pengguguran tidak sama dengan pengendalian kelahiran. Pengendalian kelahiran adalah sebuah cara untuk mencegah terbentuknya kehidupan, sedangkan pengguguran adalah usaha untuk melenyapkan kehidupan yang sudah terbentuk.

Benarkah pengguguran itu merupakan pilihan yang mudah? Bagi masyarakat umum, pengguguran dianggap sebagai cara yang "cepat dan mudah" untuk terbebas dari aib dan masalah. Lebih mengerikan lagi jika "para ahli pengguguran bayaran" tidak memberitahukan apa yang mereka lakukan terhadap bayi dalam kandungan dan si "pasien". Sesungguhnya, pengguguran adalah tindakan besar yang dapat mengakibatkan komplikasi berbahaya, baik bagi ibu ataupun bayi dalam kandungannya. Pengguguran juga dapat memicu terjadinya keguguran pada masa yang akan datang, kehamilan di luar rahim, kelahiran prematur, kemandulan, dan gangguan-gangguan emosional.

Sumpah Munafik?

"Aku tidak akan memberikan obat yang mematikan pada siapa pun juga, dan tidak akan menawarkan nasihat yang mematikan. Aku akan menjaga diri agar tak bercela dan suci." Pernyataan ini adalah bagian dari sumpah yang diucapkan oleh para dokter selama berabad-abad yang lalu sebagai standar moral profesi mereka. Kata-kata yang agung ini diberi bingkai yang indah dan digantung di ruangan-ruangan praktik para dokter dan rumah-rumah sakit. Ironisnya, di tempat yang sama, ada banyak bayi tak berdosa dibunuh setiap tahun.

Dr. John Szenens, berkata, "Anda harus menjadi dokter yang munafik. Di ruang yang satu, Anda harus menghibur seorang pasien dengan mengatakan bahwa sedikit ketidakberesan pada jantung bayinya tidak menjadi soal, ia akan melahirkan seorang bayi yang bagus dan sehat. Namun, di ruang lainnya, Anda harus menghibur seorang wanita yang baru saja Anda bantu untuk melakukan pengguguran dengan mengatakan bahwa janinnya sudah tidak beres jantungnya, jadi si ibu tak perlu menyesal -- ia tak akan melahirkan seorang bayi yang hidup." Dr. Szenens melanjutkan, "Mula-mula, kami melakukan pengguguran pada janin-janin kecil sehingga detakan-detakan jantung dan geraknya tak begitu nyata. Saya kira, jika sejak awal saya langsung melakukannya pada janin berusia 24 minggu, saya akan mengalami berbagai ketegangan dalam pikiran karena memikirkan apakah ini suatu pembunuhan atau bukan. Namun, kami

memulai pengguguran hanya terhadap janin yang berusia 15 -- 16 minggu, tentunya janin itu belum merasakan apa-apa. Lalu, tanpa disadari, kami mulai melakukan pengguguran terhadap janin-janin yang lebih besar. Tiba-tiba, sewaktu kami menyuntikkan cairan garam, kami melihat ada gerakan-gerakan dalam rahim. Pasti ini adalah janin yang menderita karena menelan cairan garam beracun, ia menendang-nendang dengan panik dan dalam keadaan sekarat. Anda dapat memalingkan muka atau menghibur diri dengan mengatakan bahwa itu hanya disebabkan oleh kontraksi otot-otot rahim saja. Bagaimanapun juga, hal ini menekan batin kami. Sebab sebagai dokter, kami mengerti betul bahwa bukan itu yang sebenarnya terjadi. Mungkin ada alasan yang cukup kuat bagi seorang dokter untuk melakukan pengguguran, yaitu tekanan batin wanita yang tak ingin hamil. Akan tetapi, apa pun alasannya, itu tetap merupakan suatu pembunuhan."

Susan Lindstrom, MSW, berkata, "Saya mengalami banyak kesukaran dalam perasaan saya karena pengguguran-pengguguran pada masa lalu. Agar mengetahui dengan jelas, suatu hari saya memasuki ruangan tempat mereka menyimpan bayi-bayi sebelum dibakar. Janin-janin itu dikumpulkan dalam wadah, seperti ayam potong yang dijual di pasar. Saya menjenguk ke dalam wadah di depan saya. Di dalamnya ada bayi kecil yang telanjang, berlumuran darah. Ia berwarna merah keungu-unguan karena memar dan wajahnya tegang, sangat menderita karena dipaksa untuk mati terlalu cepat. Kemudian, saya buka tutup-tutup wadah yang lain dan mengangkat janin-janin itu serta mengamatinya. Terakhir, saya mengangkat sebuah janin yang amat besar dan terdapat tulisan sebagai berikut -- Nama ibu: C. Atkins, Nama dokter: Saul Marcus, Jenis kelamin: laki-laki, Usia saat digugurkan: 24 minggu (6 bulan). Saya teringat pada nona Atkins -- seorang gadis cantik berambut pirang. Yah, bayi ini harus dibakar besok -- demi ibunya."

Kekerasan Hati

Salah seorang dokter yang pernah melakukan pengguguran untuk kali pertama merasa amat menderita dan mengira bahwa ia akan mati. Selama berminggu-minggu, ia mengalami tekanan batin sampai-sampai hendak bunuh diri. "Waktu pertama kami melakukan pengguguran, saya merasa menjadi seorang pembunuh. Namun, saya melakukannya lagi, lagi, dan lagi. Dan, 20 tahun kemudian, saya menjadi kebal terhadap suara hati nurani. Yah, saya perlu uang. Itu adalah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan -- melihat para wanita sebagai hewan dan bayi-bayi sebagai kumpulan daging belaka," katanya.

Ketiga orang di atas tetap melakukan operasi pengguguran meskipun mereka pernah mengalami tekanan batin setelah melakukan pengguguran. Mengapa bisa begitu? Alkitab menjelaskan itu sebagai pengerasan hati. Hati nurani menjadi keras karena seseorang terus menolak mendengar bisikan lembut yang memberi tahu Anda tentang "sesuatu yang salah". Saat kita beralih dan memutarbalikkannya, maka suatu hari nanti kita akan bangun dan menemukan bahwa suara hati itu telah hilang! Awalnya, kita mungkin bernapas lega, tetapi di dalam lubuk hati yang terdalam kita menangis sedih

karena hati nurani kita yang bisa menjadi sarana Allah untuk memberitahukan kebenaran kepada kita sudah mati dan tidak dapat dipulihkan lagi!

Apa Kata Ilmu Pengetahuan?

Kapankah janin akan menjadi "manusia"? Secara medis, jantung sudah mulai berdetak saat janin menginjak usia 14 -- 28 hari. Pada hari ke-30, hampir setiap bagian tubuhnya sudah mulai terbentuk. Ia dapat menggoyangkan tangan dan kakinya menjelang usia 6 minggu. Pada usia 43 hari, getaran otaknya sudah dapat dibaca dengan alat-alat kedokteran. Pada usia 8 minggu, ia sudah memiliki sidik jari, sudah bisa kencing, bisa mengepal dengan kuat, dan merasakan sakit. Ilmu pengetahuan mengatakan, pada saat sperma dan sel telur bertemu, mereka itu menjadi susunan yang lengkap dan sempurna. Lalu, berkembang menjadi bayi, anak, dan manusia dewasa. Setiap tingkat perkembangan, manusia mengalami proses pematangan dan penyempurnaan bagian-bagian tubuhnya.

Apa Kata Allah?

Apakah janin dapat disebut "manusia"? Ya. "Firman Tuhan datang kepadaku, bunyinya, 'Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa.'" ([Yeremia 1:4-5](#)) Allah sudah mengenal Yeremia ketika ia masih hidup dalam kandungan ibunya. Allah menguduskannya dan menetapkannya menjadi seorang nabi. Jika demikian, bila bayi digugurkan, maka "Yeremia" pun terbunuh. Ibu Yeremia belum mengetahui nama bayi yang dikandungnya, tetapi Allah sudah memberikan nama kepadanya. Ibu Yeremia juga belum mengetahui bahwa bayi dalam kandungannya akan menjadi seorang nabi Allah yang besar, tetapi Allah sudah menetapkannya. Jadi, jika bayi itu digugurkan, Allah akan merasa sangat kehilangan. Hal yang sama juga berlaku pada Yohanes dan Yesus (Baca [Lukas 1:11-17](#) dan [Lukas 1:31-33](#)). Dari kebenaran itu, kita tahu bahwa Allah mengasihi setiap orang sejak ia dibentuk melalui proses pembuahan.

Mari Kita Hitung Harganya

Di Jerman, Nazi mengizinkan pemusnahan anggota masyarakat yang "tak berguna". Dan, kini semakin banyak orang yang mengikuti jejak Nazi. Ketika mereka tidak menginginkan lahirnya bayi-bayi, mereka membunuh bayi-bayi itu dengan kejam.

Di sisi lain, Allah sangat mengasihi bayi-bayi dalam rahim. Hanya Allah yang berhak memberi dan mencabut kehidupan ([Ulangan 32:39](#)). Hanya Dia yang berhak membuka dan menutup kandungan. Namun, manusia mengundang malapetaka dengan tangannya sendiri. Dengan alasan-alasan egois, ibu-ibu dan para dokter melawan kehendak Tuhan. Alkitab berkata, "Orang yang tidak bersalah tidak boleh kau bunuh ... sebab Aku tidak membenarkan orang yang bersalah." ([Keluaran 23:7](#)) "Mata Tuhan ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik." ([Amsal 15:3](#))

Dongeng Tentang "Anak-anak yang Tak Diinginkan"

Mereka yang setuju dengan pengguguran sering kali berkata, "Tidak baik kalau kita membiarkan 'anak yang tak diinginkan' lahir ke dunia ini." Ini tidak benar. Ini dilakukan karena mereka mengutamakan kesenangan dan kepentingan si ibu atau ayah bayi. Jangan gegabah, pembunuhan mengakibatkan penyesalan seumur hidup. Jangan membinasakan sesuatu yang bukan milik kita. Janin itu milik Allah, walaupun ia ada dalam rahim kita. Jika kita merasa tak mampu membesarkannya, berdoalah, dan carilah solusi dari Tuhan yang sesuai dengan firman-Nya.

Pemberian yang Hidup

Ingatlah, di luar sana ada banyak keluarga yang menantikan kehadiran anak selama bertahun-tahun. Bayi Anda mungkin dapat menjadi jawaban untuk doa mereka! Jika kita merasa tak mampu membesarkan bayi kita, memberikannya kepada mereka sebagai pemberian yang hidup adalah pemberian yang besar! Jangan sekali pun menjadi pembunuh, dosa itu akan selalu terbayang dalam ingatan dan senantiasa mengejar sepanjang hidup! PENGGUGURAN ADALAH PEMBUNUHAN!

Mungkin, Anda merasa terpojok dan tidak berpengharapan. Akan tetapi, pengguguran bukanlah jalan keluar. Allah mengatakan kepada kita untuk tidak membunuh ([Keluaran 20:13](#)). Melawan Tuhan hanya akan memperburuk masalah. Dan, setiap keputusan yang kita ambil, harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Percayalah, Yesus mengenal Anda dan Ia amat mencintai Anda (dan bayi Anda). Di dalam Tuhan pasti ada jalan keluar!

Diringkas dari:

Judul buku : Ditetapkan untuk Mati, tapi Hidup dan Bernyanyi

Penulis : Irene Ralahalu

Penerbit : Nafiri Allah Terakhir, Surabaya 2002

Halaman : 3 -- 21

Stop Press: Publikasi e-Binaanak: Memperlengkapi Pelayan Anak Kristen di Indonesia!

Anak-anak adalah kepunyaan Allah. Untuk itu, kita harus memperlakukan dan melayani Anda seperti yang diajarkan di dalam Alkitab. Untuk memperlengkapi Anda diri dalam melayani anak-anak baik di rumah atau sekolah minggu, kami mengundang Anda untuk berlangganan publikasi e-BinaAnak.

Publikasi e-BinaAnak dari Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.ylsa.org> > dibuat untuk memperlengkapi para pelayan anak Kristen dengan bahan-bahan yang alkitabiah dan bertanggung jawab. Publikasi ini menyajikan artikel-artikel, tips, bahan mengajar, ide-ide aktivitas, kesaksian pelayan anak, informasi penting seputar pelayanan anak, dan masih banyak bahan lagi. GRATIS! Cara berlangganannya pun sangat mudah. Kirimkanlah email Anda ke < [subscribe-i-kan-binaanak\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-binaanak@hub.xc.org) > atau ke < [binaanak\(at\)sabda.org](mailto:binaanak@sabda.org) >, setiap minggunya Anda akan memperoleh bahan-bahan tertulis dalam email Anda. Jika Anda adalah pelayan anak yang peduli terhadap kualitas pengajaran Anda, pastikan Anda tidak menunda untuk berlangganan publikasi e-BinaAnak.

Dapatkan arsip e-BinaAnak sejak tahun 2000 di: < <http://sabda.org/publikasi/e-binaanak/arsip/> >.

e-Wanita 112/7/2013: Kasih terhadap Anak

Suara Wanita

Salam kasih,

Wanita adalah pahlawan dunia. Di tangan wanita, anak-anak dapat diasuh dan dirawat dengan baik. Dengan jerih lelah wanita, seluruh keluarga dapat menikmati kebahagiaan. Tanpa mengesampingkan peranan laki-laki, wanita memang terbukti merupakan pahlawan yang luar biasa bagi peradaban manusia.

Dalam edisi yang lalu, e-Wanita telah menghadirkan artikel yang menyatakan bahwa Tuhan Allah memperhatikan kehidupan manusia, bahkan sejak ia masih berada dalam kandungan. Kali ini, e-Wanita menyajikan artikel tentang pentingnya mencintai anak-anak sesuai bahasa cinta mereka. Dalam edisi ini, Anda juga dapat menyimak kehidupan pahlawan iman wanita yang pantas diteladani. Ingin tahu siapa dia? Silakan lanjutkan pembacaan Anda. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Pentingnya Cinta bagi Anak-anak

Diringkas oleh: S. Setyawati

Dalam masyarakat yang modern, membesarkan anak yang sehat secara jasmani, rohani, dan emosi menjadi tugas yang semakin sulit. Banyaknya tantangan yang ada di dunia luar, seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan di kota-kota besar, membuat orang tua kian resah dan was-was. Banyak orang tua akhirnya memilih untuk memberikan pendidikan kepada anak di rumah (Home Schooling).

Berawal dari kenyataan ini, orang tua harus semakin memperhatikan tugas mereka dalam mengasuh anak. Kita perlu menyadari bahwa kebutuhan dasar anak-anak adalah cinta. Ketika anak merasa benar-benar dicintai oleh orang tuanya, ia akan lebih tanggap terhadap pengarahan orang tua di segala bidang kehidupannya. Agar seorang anak merasakan cinta, orang tua harus belajar menggunakan bahasa cinta anak-anak yang unik dan berbeda satu dengan yang lain. Pada intinya, ada lima cara yang digunakan anak-anak dalam mengekspresikan cinta emosionalnya. Lima cara itu antara lain sentuhan fisik, kata-kata penegasan, waktu berkualitas, hadiah, dan layanan. Jika dalam rumah tangga kita ada beberapa anak, kita harus memahami bahasa cinta mereka masing-masing agar kita bisa memenuhi kebutuhan mereka akan cinta dengan tepat. Namun demikian, apa pun jenis bahasa cinta yang dimiliki anak, ia menginginkan ungkapan cinta yang dinyatakan dengan suatu cara yang tidak bersyarat. Cinta tanpa syarat itu ibarat cahaya yang menerangi kegelapan dan memungkinkan orang tua mengetahui keberadaan anak dan apa yang perlu mereka lakukan dalam membesarkan anak. Cinta tanpa syarat memperlihatkan cinta terhadap anak tanpa memedulikan keberadaan si anak, potensinya, kekurangannya, apa yang kita harapkan darinya, dan tanpa memedulikan perilakunya. Namun, hal ini tidak berarti kita harus menyukai semua perilakunya. Cinta tanpa syarat artinya memberikan dan memperlihatkan cinta kepada anak sepanjang waktu, sekalipun saat anak bersikap tidak baik.

Apakah hal ini kedengarannya terlalu toleran? Tidak. Ini adalah cara untuk mendahulukan yang terpenting. Pendidikan atau pendisiplinan dapat dilakukan secara efektif ketika tangki emosional anak sudah terisi. Saat tangki cinta yang dimiliki anak penuh dengan cinta, ia lebih mampu menanggapi bimbingan orang tua tanpa rasa permusuhan. Hal ini tentu tidak mengarah pada cara untuk memanjakan anak. Seorang anak menjadi manja kemungkinan karena ia kurang mendapat pendidikan atau menerima cinta yang tidak pada tempatnya. Cinta tanpa syarat yang sejati tidak ditujukan untuk memanjakan anak. Setelah kita mempraktikkan dan melihat manfaat-manfaatnya, kita akan lebih mudah melakukannya. Kita harus terus memenuhi kebutuhan anak akan cinta agar anak merasa aman, tidak mudah marah, dan memiliki emosi yang sehat.

Jika kita tidak mencintai anak dengan cara seperti ini, kita akan mengalami kesulitan pada awal kita mempraktikkannya. Walaupun kita bukanlah manusia sempurna yang dapat memenuhi semua kebutuhan cinta anak-anak kita, namun kita dapat mengusahakannya dengan tujuan menyenangkan hati Bapa. Untuk mencintai anak, ada tujuh hal yang perlu diingat.

1. Ia masih anak-anak.
2. Ia cenderung bertindak seperti anak-anak.
3. Kebanyakan anak berperilaku kekanak-kanakan yang tidak menyenangkan.
4. Bila saya melakukan tugas sebagai orang tua dan mencintai anak, meski ia berperilaku kekanak-kanakan, ia akan tumbuh dewasa dan meninggalkan semua cara yang kekanak-kanakan itu.
5. Bila saya hanya mencintai anak saat ia menyenangkan saya, dan hanya mengungkapkan cinta kepadanya pada saat-saat seperti itu, ia akan merasa tidak dicintai secara tulus. Hal ini akan merusak citra dirinya dan membuatnya merasa tidak aman. Bahkan, menghalangi pengendalian dirinya untuk tumbuh ke arah yang lebih baik dan perilaku yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, saya bertanggung jawab atas perkembangan dan perilaku anak sebagaimana halnya ia juga bertanggung jawab untuk itu.
6. Bila saya hanya mencintai anak ketika ia memenuhi semua persyaratan atau harapan saya, ia akan merasa tidak mampu dan berpendapat bahwa melakukan yang terbaik itu tidak ada gunanya karena semua usahanya tidak pernah cukup. Anak akan selalu dihantui perasaan tidak aman, cemas, kurang menghargai diri sendiri, dan mudah marah. Untuk mencegahnya, saya harus sering mengingatkan diri sendiri akan tanggung jawab saya atas pertumbuhannya secara keseluruhan.
7. Bila saya mencintai tanpa syarat, ia akan merasa nyaman terhadap diri sendiri dan mampu mengendalikan kecemasan dan perilakunya ketika ia tumbuh dewasa.

Namun demikian, ada perilaku yang bergantung pada usia anak. Perilaku remaja tentu berbeda dengan perilaku anak-anak. Tanggapan anak usia 13 tahun berbeda dari tanggapan anak usia 7 tahun. Kita perlu ingat bahwa mereka masih anak-anak, bukan orang dewasa. Oleh karena itu, kita perlu memaklumi jika mereka terkadang gagal. Tunjukkan kesabaran kita kepada mereka ketika anak-anak belajar menjadi dewasa.

Dalam perkembangan anak, orang tua harus mampu membantu anak dalam memenuhi kebutuhannya akan tempat berlindung, pakaian, dan makan, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang mereka butuhkan untuk perkembangan mental dan emosional. Ketika kebutuhan anak akan cinta dipenuhi dan ia dibekali dengan kesadaran bahwa dirinya adalah karunia Tuhan sehingga ia pantas mendapatkan apa yang dibutuhkannya, anak tidak akan memandang rendah dirinya dan dihantui oleh berbagai pikiran negatif yang menjelek-jelekkan diri sendiri. Maka dari itu, sebagai orang tua, kita harus menolong anak untuk menghargai dirinya dan memandang dirinya sebagai anggota masyarakat yang penting, memiliki berbagai bakat dan kemampuan istimewa, serta memiliki keinginan untuk menjadi manusia yang produktif.

Kebutuhan universal anak yang lain adalah rasa aman dan keselamatan. Anak biasanya akan merasa takut kalau-kalau orang tuanya meninggalkannya. Untuk itu, anak perlu mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam menjalin hubungan dengan orang lain supaya ia dapat memperlakukan semua orang dengan nilai yang sama, dan memupuk persahabatan dengan memberi dan menerima secara seimbang. Tanpa itu semua, anak akan lebih suka menyendiri, bahkan sampai ia dewasa. Anak yang tidak memiliki keterampilan bergaul akan menjadi makhluk berkuasa yang mengerikan, yang suka menyingkirkan orang lain dalam mencapai semua tujuannya. Salah satu aspek penting dari keterampilan bergaul adalah kemampuan menghadapi pihak yang berkuasa secara wajar. Keberhasilan anak di semua aspek kehidupan bergantung pada pemahaman dan penghargaan terhadap kekuasaan. Tanpa ini, keterampilan lain menjadi kurang berarti.

Itulah sebabnya, orang tua perlu menolong anak mengembangkan semua bakat dan talenta istimewanya supaya ia bisa merasakan kepuasan batin dan merasa berhasil mencapai sesuatu yang dicapainya, dengan memanfaatkan semua kemampuan yang ada pada dirinya. Orang tua harus menjaga keseimbangan antara memaksa maju atau memberikan dorongan kepada anak.

Diringkas dari:

Judul asli buku : The Five Love Languages of Children
Judul buku terjemahan : Lima Bahasa Kasih untuk Anak-Anak
Judul bab : Dasarnya adalah Cinta
Judul asli artikel : Bilamana Seorang Anak Merasa Dicintai
Penulis : Gary Chapman & Ross Campbell, M.D.
Penerjemah : Dra. Meitasari Tjandrasa
Penerbit : Interaksara, Batam 2000
Halaman : 18 -- 25

Potret Wanita: Yokhebed

Ditulis oleh: S. Setyawati

Yokhebed adalah salah satu tokoh wanita yang ada dalam Alkitab. Ia adalah putri Lewi, yang menikah dengan keponakannya, Amram. Dialah yang melahirkan Miryam, Harun, dan Musa ([Keluaran 6:19](#); [Bilangan 26:59](#)). Ketika Yokhebed melahirkan Musa, keadaan di negerinya sedang tidak aman. Firaun, Raja Mesir, khawatir bahwa jumlah Bangsa Ibrani akan lebih banyak daripada jumlah penduduknya sendiri. Karena itu, Firaun mengeluarkan perintah agar semua anak laki-laki yang dilahirkan oleh Bangsa Ibrani harus dibunuh. Hal ini tentu membuat Yokhebed gusar dan sedih. Ia tidak ingin anak yang dilahirkannya mati. Ketika Musa lahir, Yokhebed melihat paras Musa begitu elok dan tubuhnya sehat. Ia merasa bahwa anaknya memiliki peran istimewa dalam rencana Allah. Musa begitu elok di mata Tuhan ([Kisah Para Rasul 7:20](#)). Dengan keyakinannya itu, Yokhebed mengambil keputusan untuk memperjuangkan nyawa Musa. Yokhebed dan suaminya adalah keturunan Lewi, keturunan yang diberi tugas istimewa untuk melayani Tuhan di Bait Allah. Karena itu, Yokhebed mengarahkan imannya kepada Allah. Dan, karena kesetiiaannya itu, Yokhebed menerima pesan-pesan Allah dan meraih keyakinan yang mendalam tentang sesuatu yang akan dinyatakan kemudian.

Dalam Alkitab, kita melihat bahwa Allah menghargai Yokhebed dan suaminya. Karena iman, mereka berani mengabaikan perintah Firaun ([Ibrani 11:23](#)). Mereka menaati kepemimpinan yang lebih tinggi, yaitu kepemimpinan Allah. Ia tidak lagi merasa takut atau gentar karena ia percaya kepada Allah. Itulah sebabnya, Yokhebed menyembunyikan bayi Musa selama sehari-hari. Namun, karena bayi Musa semakin besar dan tangisannya semakin kuat, dalam hati Yokhebed terjadi pergumulan antara perasaan tidak aman dan iman kepada Allah. Namun, masa-masa itu justru membuat imannya bertumbuh dan memberinya keberanian. Maka, ia mendapatkan ide untuk menyelamatkan hidup Musa dengan memberi pesan kepada Harun untuk tidak menceritakan kepada orang lain bahwa ia memiliki adik. Yokhebed juga meminta Miryam, kakak perempuan Musa, untuk membantunya merawat bayi Musa. Yokhebed mengerahkan seluruh anggota keluarganya untuk menyelamatkan Musa. Rencana Yokhebed pun terlaksana dengan lancar. Bayi Musa dimasukkan ke dalam keranjang dan diapungkan di Sungai Nil. Lalu, Yokhebed menyuruh Miryam untuk mengawasi bayi Musa yang dibaringkan di dalam keranjang. Lalu, putri Firaun, yang sedang berada di Sungai Nil, melihat keranjang itu dan mengambil Musa dari air. Kemudian, Miryam mendekatinya dan menawarkan kepada putri Firaun untuk memanggil perempuan Ibrani untuk menjadi inang penyusu Musa. Inang penyusu yang dipanggil Miryam adalah Yokhebed, ibu Musa sendiri. Dengan demikian, Musa selamat dan Yokhebed dapat mengasuh anaknya dengan tenang tanpa ada perasaan terancam. Setelah Musa cukup besar, Yokhebed mengikhlaskan anaknya tumbuh dewasa di istana Firaun. Di sana, Musa dididik seperti seorang pangeran. Musa adalah tokoh terbesar dalam Perjanjian Lama. Musa bisa menjadi alat yang dipakai Tuhan secara luar biasa, dan hal itu tidak dapat dilepaskan dari peran Yokhebed yang telah menyelamatkannya dari kematian.

Dari peristiwa yang dialaminya, Yokhebed mengerti arti namanya, yaitu Yehovah adalah kemuliaannya. Meskipun nama Yokhebed hanya disebut dua kali di Alkitab ([Keluaran 6:19](#) dan [Bilangan 26:59](#)), tetapi namanya telah terukir sepanjang sejarah sebagai nama salah seorang ibu yang sangat penting di dunia. Oleh karena iman Yokhebed dan kesetiaannya kepada Allah, ketiga anaknya menjadi tokoh yang berpengaruh. Musa, ialah pembebas dan pemimpin Bangsa Israel dari Mesir, tanah perbudakan. Harun, ialah nabi yang menjadi perantara antara Allah dan manusia. Dan Miryam, ialah nabiah yang berbakat dalam musik dan menyanyi, yang mengajak perempuan-perempuan Ibrani untuk memuliakan Allah ([Keluaran 15:20-21](#)). Yokhebed telah menyerahkan kehidupan dan ketiga anaknya untuk melayani Tuhan. Ia menyimpan hukum-hukum Allah dan menanamkannya di hati anak-anaknya sebagaimana yang diperintahkan dalam Alkitab. Yokhebed menyempurnakan perbuatan dan pelayanannya dengan memercayai janji-janji Allah. Nama Yokhebed pun tercantum dalam daftar pahlawan iman, yang dikenal karena imannya kepada Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya. Yokhebed adalah seorang perempuan yang berhasil bersahabat dengan penderitaan, dan Tuhan menyertainya.

Sumber Pustaka:

1. Karssen, Gien. 2010. "Ia Dinamai Perempuan". Cetakan Kelima. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. Hlm. 107 -- 120.
2. _____. "Yokhebed". Dalam <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Yokhebed>

e-Wanita 113/8/2013: Membina Pernikahan yang Bahagia

Suara Wanita

Shalom,

Benarkah pernikahan yang bahagia ditentukan oleh harta yang melimpah? Mungkinkah pernikahan orang biasa bisa bahagia selalu dan selamanya?

Pernikahan yang bahagia dapat dimiliki oleh semua orang yang mau bekerja keras dalam mempersiapkan dan menjalani pernikahan yang dibentuknya. Ketika pasangan suami istri memahami apa arti pernikahan dan hidup dalam ketaatan pada firman Tuhan, tentu mereka lebih berhasil dalam menciptakan pernikahan yang bahagia. Dalam edisi ini, Anda dapat membaca sebuah artikel yang menguraikan hal-hal yang perlu dilakukan untuk membangun keluarga yang bahagia. Pastikan Anda tidak melewatkan sajian kami ini.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Membina Pernikahan yang Bahagia

Diringkas oleh: S. Setyawati

Pernikahan itu ibarat suatu perjalanan panjang yang penuh sukacita dan menyenangkan jika dipersiapkan dengan matang. Sebaliknya, pernikahan juga bisa menjadi suatu relasi yang menjengkelkan dan menjemukan jika masing-masing pasangan tidak mempersiapkan, membina, dan mempertahankannya.

Sebuah pernikahan yang bahagia harus dipersiapkan dengan baik. Persiapan pernikahan mencakup persiapan diri dan perencanaan hidup berkeluarga. Karena kedua pribadi memiliki karakter, keinginan, dan tujuan hidup yang berbeda, maka sebelum melangkah dalam pernikahan, keduanya harus siap dengan start yang baik. Persiapan diri yang perlu dilakukan dipusatkan pada beberapa pokok berikut:

1. Belajar sebanyak mungkin untuk mengenal calon pasangan yang akan dinikahi.
2. Mempertimbangkan sejauh mana sikap calon pasangan sesuai dengan sikapnya.
3. Sejauh mana pribadi masing-masing dapat saling mengisi dan menyatu dalam perjalanan hidup?
4. Dua orang yang dipersatukan dalam pernikahan akan membentuk pernikahan yang bahagia jika keduanya berbahagia.

Sebagai langkah pertama memulai persiapan, cobalah untuk menjawab pertanyaan berikut ini:

- Apakah saya mengenal calon pasangan secara mendalam sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya?
- Apakah saya siap menerima bagian saya dalam tanggung jawab pernikahan?
- Apakah saya mampu memberi dengan bebas sebagaimana saya menerima?
- Apakah saya terbiasa memperhatikan kenyamanan dan perasaan orang lain sama seperti bagi diri sendiri?
- Apakah saya melihat calon pasangan saya sebagaimana adanya (dengan segala kelemahan, kegagalan, serta sifat-sifat baik dan kebajikannya)? - Apakah saya seorang yang biasa dengan kelemahan dan kegagalan saya? Mampukah saya berupaya untuk menyatukan hidup saya dengan hidup orang lain untuk memastikan perkembangan keharmonisan dalam hidup berdampingan?

Kita mungkin tidak dapat menjawab semua pertanyaan di atas dengan sempurna. Namun, dengan menyadari bahwa kita semua tidak sempurna dalam aspek tertentu, dengan mengetahui keterbatasan maupun kekuatan masing-masing, kita bisa melihat

dengan perspektif yang benar dan mengetahui ke arah mana perbaikan harus diusahakan.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka mengenal pasangan adalah semua perbedaan yang dimiliki masing-masing pihak. Sebab, perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menjadi pangkal penyebab timbulnya kesalahpahaman, yang dapat mengganggu ketenangan dan keamanan suasana dalam keluarga. Pernikahan adalah tugas dua orang. Dua pihak yang akan menikah harus memupuk cinta, keyakinan diri, dan kepercayaan kepada calon pasangannya. Sebelum dan setelah pernikahan, keduanya harus mempunyai pandangan yang sama tentang pernikahan dan artinya.

Dalam pernikahan, dua orang menjadi satu kesatuan yang saling berdampingan dan saling membutuhkan dukungan. Pernikahan merupakan ikatan yang bersifat permanen, yang perlu bagi kesejahteraan dan rasa aman keluarga. Agar pernikahan yang akan dibentuk berjalan lancar dan bahagia, kita juga perlu memahami berbagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara lain perspektif keduanya terhadap hal-hal tertentu, sifat, mental, emosi, dan intuisi rasional keduanya. Perlu diingat bahwa perempuan memiliki naluri keibuan sedangkan laki-laki memiliki rasa bangga. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai jantung keluarga.

Selain itu, perempuan memiliki derajat kematangan emosional lebih dari laki-laki dan mendukung keberadaan laki-laki. Perbedaan derajat kematangan emosional inilah yang membuat perempuan lebih siap untuk mengerjakan peran dan pekerjaannya di rumah, dan laki-laki lebih siap mengejar kesuksesan di luar rumah.

Setelah mempersiapkan diri dengan baik, langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk membentuk pernikahan yang bahagia adalah membuat perencanaan mengenai biaya hidup dan jumlah anak. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memupuk pengertian dan penyesuaian satu sama lain. Selain itu, perlu dilakukan reedukasi bagi pria pada masa kritis (dua tahun pernikahan). Misalnya, suami yang baru pulang bekerja perlu istirahat, sedangkan istri perlu perubahan suasana dan rekreasi aktif, lebih banyak memberi daripada menerima, perlu membentuk kebiasaan yang sehat dan wajar, suami istri saling melengkapi dan memainkan peran dengan luwes, menjaga kemitraan dalam pernikahan yang berdasar pada persamaan hak yang diilhami oleh cinta dan saling memperhatikan, mengekspresikan suasana hati dengan terbuka tanpa harus menyakiti perasaan pasangan, memberi penghargaan/apresiasi kepada pasangan, saling menghargai, berusaha menjadi pendamping yang baik dengan mendahulukan tanggung jawab sebagai pasangan ketimbang minat dan keinginannya sendiri, dst.. Semuanya harus dilandaskan pada cinta kasih.

Cinta kasih mampu membuat orang bersikap toleran dan menerima pasangan sebagaimana adanya. Cinta kasih juga membuat orang bersikap bijaksana sehingga seseorang dapat memberi respons yang benar. Untuk itu, cinta kasih harus ditumbuhkan, dikembangkan, dipelihara, dan dipertahankan. Usaha untuk mencapai penyesuaian harmonis dalam pernikahan juga tidak bisa dilakukan satu kali. Hal ini

harus diupayakan secara berkesinambungan. Adaptasi yang harus dihadapi suami istri antara lain sebagai berikut:

1. Menghadapi Kenyataan
Dalam pernikahan, seiring berjalannya waktu, kenyataan mengenai pribadi masing-masing akan tersingkap. Oleh karena itu, perlu kesiapan hati untuk saling menerima pasangan sebagai satu tim dan mengatasinya bersama-sama dengan bijaksana.
2. Penyesuaian yang Timbal Balik
Dalam mengarungi pernikahan, kita tentu tidak lepas dari permasalahan dan kesulitan. Tidak dimungkiri bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul dapat mengakibatkan benturan emosional, sikap menjauhi atau masa bodoh satu sama lain. Akhirnya, pasangan menjadi renggang dan suasana menjadi hambar dan dingin. Oleh sebab itu, timbulnya keregangan yang dapat memicu keretakan harus dicegah secepat mungkin. Masing-masing pasangan perlu mengusahakan upaya yang berkesinambungan untuk saling memperhatikan, mengungkapkan cinta dengan sungguh-sungguh, menunjukkan pengertian, penghargaan, dukungan, dan semangat.
3. Latar Belakang Suasana yang Baik
Kesibukan masing-masing pribadi dengan pekerjaan dan aktivitasnya tentu dapat menimbulkan suasana yang tidak kondusif untuk membina keharmonisan keluarga. Faktor kesibukan sering kali membuat pasangan kurang berkomunikasi sehingga hubungan pernikahan menjadi semakin renggang. Untuk mengantisipasi hal ini, suami istri perlu memperhatikan, saling berbagi beban maupun kebahagiaan, menjauhi/tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai pasangan, membicarakan rencana yang akan dilakukan sendiri maupun bersama-sama, mencari cara untuk membahagiakan pasangannya, membicarakan dan mencari solusi untuk masalah yang ada secara bersama-sama, meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi masalah, dan mengenali tingkah laku dan ekspresi pasangan dengan cermat. Di atas semuanya, menjalin komunikasi adalah cara yang terutama. Jangan sampai masing-masing pasangan lebih suka menjalin komunikasi dengan pihak luar daripada dengan keluarganya sendiri. Jika sebuah pernikahan sudah dikaruniai anak, suami istri harus mengajarkan budaya komunikasi yang sehat kepada anak-anak.

Hubungan baik dalam keluarga akan terbina dan terbentuk dengan baik ketika setiap anggota memiliki kesatuan hati, iman yang teguh, dan hidup sesuai ajaran dalam Alkitab. Tugas masing-masing anggota keluarga sudah diajarkan dalam [Amsal 3:1-26](#), [1 Korintus 7:1-16](#), [Amsal 31:10-31](#), [Amsal 2:1-22](#), dan [Galatia 5:14](#). Dalam mendidik anak dan membentuk kepribadiannya, kesepuluh hukum Tuhan dan hukum kasih harus mulai diajarkan kepada anak sejak dini sebagai petunjuk hidup.

Terakhir, suami istri harus siap menerima perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan pernikahan, entah itu perubahan fisik maupun karier. Masing-masing pasangan harus bertekad untuk menjadi pasangan hidup yang tepat dan orang tua yang

bijaksana. Pernikahan yang bahagia tidak diwariskan, tetapi diusahakan. Oleh sebab itu, berdoa dan berusaha senantiasanya.

Diringkas dari:

Judul buku : Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman

Judul bab : Psikologi untuk Keluarga

Penulis : Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa

Penerbit : BPK. Gunung Mulia, Jakarta 2000

Halaman : 3 -- 16

Stop Press 1 : Publikasi Bio-Kristi

Sumber-sumber apa saja yang sudah Anda miliki untuk mengakses informasi mengenai tokoh-tokoh Alkitab maupun tokoh-tokoh Kristen di dunia? Apakah salah satunya adalah Publikasi Bio-Kristi?

Jika Anda belum memiliki Publikasi Bio-Kristi, mari, bergabunglah sekarang juga. Dengan berlangganan Publikasi Bio-Kristi, Anda akan menerima informasi berharga, khususnya tentang riwayat dan karya yang ditinggalkan oleh para tokoh yang berjasa di dunia Kristen dan di dunia pada umumnya. Bio-Kristi juga cukup sering menampilkan tokoh wanita Kristen yang pantas untuk diteladani kehidupan imannya. Bio-Kristi diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > setiap hari Kamis minggu kedua dan keempat.

Apakah Anda berminat? Caranya sangat mudah dan GRATIS! Hanya dengan mengirimkan alamat email Anda ke < [biografi\(at\)sabda.org](mailto:biografi@sabda.org) >, maka Anda akan menerima Publikasi Bio-Kristi setiap dua minggu sekali di kotak masuk e-mail Anda. Tunggu apa lagi? Bergabunglah sekarang juga!

Informasi lebih lengkap: <http://biokristi.sabda.org/>

Stop Press 2: Pembukaan Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) Sep/Okt 2013!

PESTA kembali membuka kelas Dasar-dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Sep/Okt 2013. Kelas diskusi ini akan mempelajari pokok penting iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus. Segeralah mendaftar karena kelas diskusi akan dimulai pada pertengahan bulan September 2013. Kirimkan permohonan Anda untuk mengikuti kelas DIK ini, ke Admin PESTA < kusuma(at)in-christ.net >. Setelah itu, Admin akan mengonfirmasikan dengan mengirimkan tugas awal.

Jika Anda ingin mendapatkan modul DIK secara online, silakan akses di:
==> < http://pesta.org/dik_sil >

e-Wanita 114/8/2013: Menjaga Komunikasi dalam Pernikahan

Suara Wanita

Salam damai,

Komunikasi merupakan hal paling esensial dalam sebuah pernikahan. Tanpa komunikasi yang baik, pernikahan akan menjadi sebuah mimpi buruk bagi setiap pasangan suami istri. Sayangnya, tidak banyak pasangan yang menyadari bahwa kunci dari ketidakharmonisan mereka dalam pernikahan bersumber dari ketidakterampilan mereka dalam berkomunikasi. Ketika komunikasi yang baik terjadi, pengertian akan terjalin, kesepakatan hadir, tujuan bersama tercapai, rumah tangga harmonis, dan tujuan Allah termanifestasi di dalamnya.

Untuk membantu Sahabat e-Wanita memiliki keterampilan berkomunikasi, publikasi e-Wanita edisi 114 ini menyajikan artikel yang bertopik komunikasi dalam pernikahan. Selain itu, Anda juga dapat membaca kesaksian mengenai kesabaran dan kelembutan hati seorang istri yang teraniaya di Tajikistan dalam kolom Women to Women. Akhir kata, kami berharap apa yang kami sajikan dalam edisi ini dapat menjadi inspirasi yang manis bagi Anda dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Staf Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Komunikasi dalam Pernikahan

Ketika pasangan memahami dan berkomitmen untuk menjalani proses komunikasi, hal-hal baik akan terjadi, bukan hanya dalam kehidupan bersama suami istri, tetapi juga bagi pelebaran Kerajaan Allah.

Akan tetapi, apakah komunikasi itu? Apa dasarnya dan bagaimana hal itu tercapai?

Apakah Komunikasi Itu?

Komunikasi adalah pertukaran berbagai pikiran dan ide di antara dua orang. Komunikasi bukanlah tentang menyampaikan maksud Anda kepada pihak lain, namun tentang mendengar dan memahami apa yang dikatakan orang lain.

Dalam hal ini, Anda mengetahui hak mereka untuk memberi kontribusi. Walaupun Anda mungkin tidak setuju dengan apa yang sedang dikatakan pasangan Anda, Anda tidak akan marah atau frustrasi karena Anda mengetahui bahwa pada tahap awal pembicaraan, kejelasan merupakan tujuan, bukan kesepakatan.

Setelah Kejelasan, Kemudian Keselarasan

Keselarasan adalah suatu aspek yang mencakup saling melengkapi antara dua catatan yang jelas, tetapi berbeda. Untuk memperoleh kesepakatan yang tepat bukanlah tujuan yang utama. Tujuan utamanya adalah menemukan aspek saling melengkapi dalam ide-ide yang berbeda. Keselarasan terjadi ketika masing-masing pribadi dibebaskan untuk mengungkapkan bagaimana perasaan mereka tanpa dihukum, dan kedua pasangan berusaha untuk menemukan keselarasan di dalam konteks pemikiran-pemikiran atau perasaan-perasaan mereka.

Keselarasan bukanlah mengenai kelonggaran atau kesepakatan. Keselarasan adalah skenario saling memberi, bukan skenario memberi-menerima. Masing-masing pasangan memberikan kontribusi mereka, kemudian berusaha untuk menemukan solusi yang selaras.

Dasar Komunikasi

Hanya ada "Satu" dasar dalam pernikahan Kristen. Dasar tersebut adalah Kristus dan pengajaran Alkitab. Pasangan menikah harus sepakat untuk menundukkan diri mereka di bawah petunjuk Alkitab. "Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus." ([1 Korintus 3:11](#))

Kita mengajar anak-anak menurut jalan yang ditunjukkan Alkitab. Kita berbicara satu sama lain sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab. Kita memperlakukan seorang akan yang lain sesuai dengan ajaran Alkitab. Tujuan pernikahan kita adalah menundukkan kehidupan dan kehendak kita pada otoritas Yesus Kristus. Dalam

semuanya itu, perilaku kita haruslah sama dengan Yesus Kristus, yaitu rendah hati dan saling melayani.

Jauhkan ambisi-ambisi egois atau konsep yang sia-sia, tetapi hendaklah kita rendah hati dan menganggap orang lain lebih baik daripada kita. Masing-masing kita seharusnya tidak hanya memedulikan kepentingan sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Perilaku kita seharusnya sama dengan Yesus Kristus, "Yang dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." ([Filipi 2:3-8](#))

Untuk mencapai ini, kita perlu belajar memperlihatkan diri kita yang benar dalam pernikahan. Masing-masing pasangan harus berusaha untuk memahami apa yang dikatakan Alkitab mengenai semua aspek pernikahan, kemudian mengikutinya. Hanya dengan cara ini, Allah dapat memberkati pernikahan kita. "Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu." ([2 Timotius 2:15](#))

Bagaimana Komunikasi Dapat Tercapai?

Pertama-tama kejelasan, kemudian keselarasan, lalu kesepakatan.

Perselisihan dalam pernikahan muncul ketika salah satu pasangan, atau keduanya, tidak diizinkan untuk memberikan kontribusi mereka. Entah salah satu pasangan berbicara terhadap yang lain sambil berusaha keras untuk mencari penghormatan, atau menolak untuk menghargai. Dalam kedua kasus ini, masing-masing pasangan tidak mengikuti sikap Kristus dan langkah-langkah untuk mencapai kejelasan, keselarasan, dan kesepakatan.

Apa yang terjadi ketika keselarasan tidak tercapai? Seperti apakah kesepakatan dalam keselarasan itu?

Apa yang Terjadi Ketika Keselarasan Tidak Dapat Dicapai?

Ketika keselarasan tidak dapat dicapai dalam komunikasi, percakapan BERHENTI. Setiap orang tidak perlu marah kepada orang lain. Pasangan hanya perlu menyampaikan setuju atau tidak setuju, dan membawa persoalan kepada Allah. Allah sanggup melembutkan hati seseorang atau menerangi hati orang lain, namun Allah harus diberi kebebasan untuk berdiam diri. Kristus adalah Pusat dari suatu hubungan, percayalah kepada-Nya untuk membuat percakapan berhasil.

Percakapan berhenti karena ada hal alkitabiah yang lebih utama untuk dilakukan. Pikirkanlah kata-kata berikut ini. "Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi." ([Amsal 10:19](#))

Keinginan kita untuk menjadi benar atau mendapatkan apa yang kita inginkan, mendorong kita untuk berbicara lebih banyak daripada yang seharusnya. Kita harus berhati-hati terhadap Iblis dan rencana-rencananya. Salah satu rencananya adalah membuat kita berbicara lebih banyak daripada yang seharusnya. Kita HARUS mengikuti pengajaran Alkitab jika kita ingin berhasil dalam berkomunikasi.

Seperti Apakah Kesepakatan dalam Keselarasan Itu?

Perhatikanlah sepasang suami istri yang sedang membicarakan tentang kebutuhan untuk membeli sebuah mobil. Salah satu pasangan mungkin ingin membeli sebuah Jeep, sementara yang lain lebih memilih sebuah Mazda Miata. Keselarasan tercapai ketika keduanya sama-sama ingin membeli mobil. Dalam hal ini mereka sepakat. Namun, dari dua mobil itu, yang mana yang harus mereka beli?

Untuk mendapatkan kesepakatan terakhir, sering kali kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang lain. Mampukah kita membeli mobil baru? Apakah lebih baik membeli mobil bekas? Berapakah uang yang kita miliki?

Ketika semua faktor sudah dipertimbangkan, keputusan dengan risiko terkecil itulah yang seharusnya diambil. Dengan kata lain, jika keuangan menjadi masalah utama, kesepakatan dapat dicapai dengan memilih mobil yang paling murah.

Dalam masalah apa pun yang Anda diskusikan dengan pasangan, mungkin dibutuhkan banyak tahap untuk menemukan kesepakatan untuk membuat tindakan terakhir. Ambillah waktu untuk mendengar, menemukan kejelasan, lalu usahakanlah untuk mencapai keselarasan. Berhenti dan pergilah kepada Allah jika diperlukan. Namun, jangan berdebat. Biarkan Allah menuntun dan memperlihatkan kepada Anda berdua jawaban terbaik-Nya dalam situasi apa pun yang diberikan.

Ketika kesepakatan tercapai dalam pernikahan, setiap pihak akan mendapatkan manfaat. Pernikahan Anda berhasil, dan Kerajaan Allah diperluas. Orang-orang akan melihat Allah bekerja dalam hidup Anda. Bagi Allah segala kemuliaan! (t/N. Risanti)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : greggfetter.blogspot.com

Alamat URL : <http://greggfetter.blogspot.com/2012/11/communication-in-marriage.html>

Judul asli artikel : Communication in Marriage

Penulis artikel : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 18 Juli 2013

Woman to Women: Kesabaran dan Kelembutan Hati Seorang Istri yang Teraniaya

Mavluda (nama samaran) mengenal Kristus dan menjadi pengikut-Nya lebih dari dua tahun lalu sejak ia masih tinggal di kampung halamannya di Tajikistan. Awalnya, semua berjalan dengan baik. Suami Mavluda mengizinkannya beribadah setiap minggu di gereja setempat. Akan tetapi, setelah beberapa lama, suaminya mengubah pendiriannya dan melarang Mavluda beribadah di gereja.

Ketika Mavluda menolak untuk mematuhi suaminya, si suami marah besar kepada Mavluda dan mulai menganiayanya, baik secara fisik maupun dengan caci maki. Suaminya bahkan memukul kepala Mavluda dengan palu. Suatu hari, suaminya mabuk dan berusaha membunuh Mavluda dengan pisau. Mavluda membawa anak perempuan mereka yang masih berusia empat tahun dan melarikan diri dari suaminya itu. Keesokan harinya, dengan ditemani oleh seorang pendeta, Mavluda kembali ke rumah suaminya. Pendeta itu berusaha untuk bicara dengan suami Mavluda, tetapi tidak berhasil.

Terlepas dari penganiayaan fisik yang diterimanya, Mavluda tetap teguh dalam imannya pada Kristus. Pada bulan Juli 2012, Mavluda akhirnya menyerahkan diri untuk dibaptis, tetapi pada bulan Desember lalu, kami menerima laporan bahwa ia kembali menerima penganiayaan. Suaminya memukulinya bertubi-tubi selama dua hari agar Mavluda menyangkal iman Kristennya. Di tengah-tengah percobaan, Mavluda tetap setia pada Kristus, dan memohon agar suaminya segera dijamah oleh sinar kasih Tuhan.

Bersediakah Saudara untuk berdoa bagi Mavluda dan suaminya? Berdoalah agar suami Mavluda segera bertobat dan menerima Kristus. Berdoalah juga agar hikmat, kekuatan, dan perlindungan Tuhan selalu menyertai Mavluda, yang menjadi teladan kasih bagi suami yang dicintainya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin : Frontline Faith edisi Juli -- Agustus 2013

Judul asli artikel : Kesabaran dan Kelembutan Hati Seorang Istri yang Teraniaya

Penulis : Tidak dicantumkan

Halaman : 5

e-Wanita 115/9/2013: Mengasahi Anak

Suara Wanita

Salam kasih,

Seorang wanita yang sudah menikah tentu memiliki tanggung jawab lebih banyak dalam keluarga. Apalagi jika ia sudah menjadi seorang ibu. Ia harus dapat mendampingi suami dan mengasahi anak-anak. Ini merupakan anugerah, sekaligus tugas yang tidak mudah. Suami adalah mitra yang harus didukung dan anak-anak adalah titipan Tuhan yang harus dikasahi dan dibimbing sesuai kehendak Tuhan. Seperti apakah kasih yang harus kita tunjukkan kepada anak-anak? Tentu saja kasih yang nyata, bukan sekadar teori. Kita harus mewujudkannya dalam perbuatan yang dapat dilihat dan dirasakan. Salah satunya dengan menyediakan waktu bagi mereka. Nah, untuk mendalami topik ini, kami mengajak Anda untuk membaca artikel yang mengajarkan tentang bagaimana mengasahi anak-anak. Selain topik ini, kami juga menghadirkan pembahasan singkat tentang tokoh wanita bijak dalam Alkitab yang pantas dicermati dan diteladani. Dia adalah seorang istri dan mertua yang tegar. Sekalipun kehilangan orang-orang yang dikasihinya, ia tidak meninggalkan Tuhan, Allahnya. Siapa dia? Anda tentu tahu jawabannya. Pastikan jawaban Anda benar. Selamat menyimak sajian kami.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Kasih

Diringkas oleh: S. Setyawati

Terkadang, anak-anak menjadi nakal untuk mendapatkan perhatian. Ada banyak orang tua yang lebih tergugah oleh kelakuan yang buruk daripada yang baik. Oleh karena itu, ketika anak kita ingin mendapatkan perhatian kita dan menikmati kebersamaan dengan kita, ia akan melakukan keanehan-keanehan dan kenakalan-kenakalan yang ekstrem. Bagi anak-anak maupun remaja, bukti kasih orang tua dapat ditunjukkan dengan menyediakan waktu bersama mereka, entah itu waktu untuk bermain bersama, memasak bersama, maupun mendengarkan mereka ketika mereka ingin bercerita kepada kita.

Sebenarnya, ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mengekspresikan kasih Anda kepada anak-anak Anda. Untuk memenuhi kebutuhan anak akan kasih, Anda perlu menyediakan waktu bagi mereka. Walaupun anak-anak tidak harus selalu mendapatkan prioritas dalam segala hal, namun tidak bijaksana juga apabila keperluan mereka ditempatkan pada urutan terakhir.

Anak yang tidak merasa bahagia ketika berada di rumah, biasanya tidak akan betah tinggal di rumah. Ketika anak tidak merasakan suasana bahagia dan menyenangkan di rumah, ia akan mencari kesenangan di luar rumah. Ia akan lari dari rumah untuk mendapatkan hiburan, teman, guru, dan teladan. Padahal, hal ini seharusnya dapat dipenuhi oleh orang tua, baik ayah maupun ibu. Oleh karena itu, bersama suami, istri harus berusaha dengan segenap kekuatannya untuk menjadikan rumah sebagai pusat kebahagiaan anak dan kenangan manis seumur hidupnya. Percayalah, tuntutan yang diminta anak agar ia bahagia sebenarnya tidak terlalu banyak. Ia hanya ingin dibesarkan dengan cara yang teratur dan layak. Namun, kalau hal itu diabaikan, kebutuhan anak untuk dikasihi tidak akan terpenuhi.

Hukuman menuntut adanya tindakan fisik, demikian juga dengan kasih. Sentuhan adalah cara yang paling efektif untuk menyatakan kasih dibandingkan dengan cara-cara lain. Itulah sebabnya, mendekap seorang anak memberikan kesan yang lebih dalam daripada yang dihasilkan oleh ucapan. Karena itu, pangkuan ayah dan ibu seharusnya sudah menjadi tempat yang biasa untuk anak. Selain itu, dengan memberikan pelukan hangat kepada anak, dapat membuat anak merasa nyaman, diterima, dan dikasihi. Tata tertib yang teguh dan keras sekalipun dapat berjalan beriringan dengan kasih sayang yang lemah lembut dan pelukan hangat. Melalui kedua hal tersebut, anak dapat merasakan perhatian dan kasih sayang orang tua.

Kita dapat mengasihi anak-anak kita tanpa mengeluarkan banyak uang, tenaga, pemikiran, dan perlengkapan. Namun, kita tidak dapat mengungkapkan kasih sayang kita tanpa menyediakan waktu khusus untuk itu. Oleh karena itu, usahakan untuk menyediakan waktu secara teratur dan tidak terburu-buru untuk meninggalkan anak ketika dia berbicara kepada kita. Namun sayangnya, zaman sekarang banyak orang tua yang lebih memilih memberikan sejumlah uang sesuai yang diminta anak-anaknya tanpa batas, tetapi sangat pelit saat dimintai waktu untuk menemani mereka. Banyak orang

tua, baik ayah maupun ibu, yang lebih sibuk mengerjakan tugas pekerjaannya. Dan, dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan bersama, mereka mengorbankan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk berkumpul bersama anak-anak.

Menyisihkan waktu untuk anak-anak tidak berarti bahwa Anda harus selalu memenuhi permintaan mereka dan memasuki kegiatan-kegiatan mereka walaupun ada kalanya orang tua boleh berbuat demikian. Terkadang, melibatkan anak dalam kegiatan orang tua juga dapat membuat anak semangat dan merasa "dimanusiakan". Jadi, mengizinkan anak-anak untuk menikmati apa yang disukainya saat melakukan kegiatan bersama Anda itu sangat perlu. Kegiatan bersama antara Anda dan anak-anak Anda dapat mengikat Anda dan anak-anak menjadi satu di dalam kasih.

Pada umumnya, kebanyakan orang tua, apalagi seorang ibu, tidak akan pernah berpikir sedetik pun untuk mengabaikan kebutuhan hidup yang memang diperlukan anak-anaknya, seperti makanan yang sehat, pakaian, perawatan pengobatan yang memadai, dan pendidikan. Bahkan, karena tuntutan zaman, orang tua malah menyediakan lebih banyak daripada yang diperlukan anak. Banyak orang tua yang menyediakan materi yang melimpah kepada anak-anak sebagai pengganti kebersamaan mereka dengan anak-anak, atau sebagai "kompensasi" untuk membayar rasa bersalah mereka karena tidak dapat memberikan diri mereka dengan sungguh-sungguh kepada anak-anak. Padahal, di sisi lain, ketamakan seorang anak harus dikekang dengan tata tertib. Anak harus diberi tahu bahwa kemakmuran adalah kesempatan untuk bersyukur kepada Allah dan untuk mengambil bagian dalam mendukung pekerjaan-Nya, serta untuk menolong orang-orang yang kurang beruntung. Kemakmuran bukanlah kesempatan untuk berlagak perlente dan berfoya-foya dalam setiap segi kehidupan. Orang tua seharusnya memberikan teladan nyata dalam hal ini.

Anak-anak dalam keluarga Kristen perlu belajar bahwa ketika kita bisa membeli sesuatu, itu bukan pertimbangan terakhir. Kita harus mengeceknya dengan pertanyaan penting dan mendasar, "Apakah Tuhan berkenan apabila kita membeli sesuatu?" Ini perlu ditanamkan kepada anak-anak karena Tuhanlah yang empunya semua harta yang kita kelola. Bukanlah sesuatu yang bijak apabila kita memberikan barang-barang pribadi yang terlalu berlebihan kepada anak-anak. Setengah jam mendengarkan anak berbicara atau makan di luar bersama seluruh keluarga, akan lebih berhasil untuk menyatakan kasih yang sejati daripada menambah tumpukan mainan di keranjang anak Anda. Selain itu, humor juga perlu diselipkan untuk membuat kehidupan keluarga yang berhasil.

Selain itu, seorang anak harus diperlakukan secara sopan dengan kata "Tolonglah" dan "Terima kasih". Pujian yang tulus pun sangat berguna bagi anak yang sedang bertumbuh. Para orang tua juga perlu mendengarkan suaranya sendiri saat mereka berbicara kepada anak-anaknya. Bila teriakan keras tidak berhasil untuk menuntun anak, pendekatan yang sopan namun tegas biasanya akan menghasilkan tanggapan yang lebih positif. Cara-cara ini memang bukan ukuran yang mutlak atau sempurna, namun itu semua dapat diaplikasikan untuk menggambarkan bahwa kasih sayang dibentuk oleh banyak hal kecil. Kasih sayang kepada anak adalah saat-saat yang dilalui

bersama, ciuman sambil lalu, pergi ke taman rekreasi bersama keluarga, berolahraga bersama-sama, bernyanyi di sekeliling meja makan ketika salah seorang anak berulang tahun, menyatakan pujian untuk pacar anak kita, doa bersama supaya besok anak Anda dapat belajar dengan baik di sekolah, meletakkan koran/majalah lalu mendengarkan anak berbicara, membelai rambutnya, mengusap air matanya, dan doa bersama pada jam tidur.

Menjadi orang tua merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Itulah sebabnya, Allah menyediakan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk menolong kita melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Akhirnya, para wanita dan orang tua, mari kita ajar, tertibkan, dan kasih anak-anak kita. Mari kita bawa berkat bagi mereka dan doakan agar mereka menjadi berkat bagi orang lain dan memuliakan Tuhan.

Diringkas dari:

Judul asli buku : The Christian Family
Judul buku terjemahan : Keluarga Kristen
Judul bab : Peraturan Allah untuk Orang Tua
Penulis : Larry Christenson
Penerjemah : --
Penerbit : Buku Betania, Semarang
Halaman : 112 -- 118

Potret Wanita: Naomi

Disadur oleh: S. Setyawati

Tokoh wanita dalam Perjanjian Lama ada banyak, salah satunya adalah Naomi. Siapakah Naomi? Naomi adalah istri Elimelek. Nama Naomi memiliki arti "kesukaanku, manis, dan menyelenggarakan". Ia memiliki dua anak laki-laki yang bernama Mahlon dan Kilyon ([Rut 1:2](#)). Dari kedua putranya itu, ia mendapatkan menantu Orpa dan Rut ([Rut 1:4-5](#)).

Suatu saat, karena ada kelaparan di negerinya, Betlehem-Yehuda, Naomi bersama suami dan kedua anak dan menantunya pergi mengungsi ke Moab ([Rut 1:2](#)). Akan tetapi, belum lama ia tinggal di Moab, suaminya meninggal dunia. Lalu, disusul juga oleh kedua anak laki-lakinya. Dengan begitu, Naomi hanya tinggal bersama dua menantu perempuannya. Karena peristiwa yang dialaminya, Naomi menyebut dirinya sendiri Mara (yang dalam Bahasa Ibrani berarti 'pahit', [Rut 1:20-21](#)). Setelah peristiwa yang menyedihkan itu, Naomi memutuskan untuk kembali kepada bangsanya dan menganjurkan kedua menantunya untuk kembali ke negeri asal mereka masing-masing agar dapat menikah lagi. Salah satu menantunya, Orpa, menuruti apa yang disarankan oleh Naomi. Sedangkan Rut, menantunya yang lain, memutuskan untuk tetap menemaninya.

Naomi inilah yang memperkenalkan Rut dengan Boas, sanaknya. Setelah itu, mereka menikah. Dari pernikahan mereka, lahirlah Obed, yang kemudian dianggap sebagai anak Naomi. Dan, dari Obed inilah lahir keturunan Daud. Demikianlah, Naomi, seorang wanita yang tegar dan menaruh hormat kepada Allah. Sekalipun kehilangan orang-orang terkasih, ia mendapatkan pemulihan dan namanya pun tercatat dalam Alkitab. Bahkan, dari padanya lahirlah orang-orang yang berpengaruh di dunia.

Disadur dari:

Nama situs : Alkitab SABDA

Alamat URL : <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Naomi>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 22 Agustus 2013

Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook Wanita

Anda ingin mendapatkan berbagai bahan kekristenan yang berkualitas sehubungan dengan dunia wanita? Segeralah bergabung dalam fanspage Facebook e-Wanita dan temukan berkatnya! Alamat Facebook e-Wanita < <http://fb.sabda.org/wanita> >

Melalui Facebook e-Wanita, Anda akan mendapatkan berbagai bahan seperti artikel, tip, renungan, kesaksian, dan biografi tokoh wanita Kristen, yang dapat membantu Anda bertumbuh dalam iman, keluarga, karier, pengasuhan anak, dan pelayanan. Tidak perlu ragu-ragu, segeralah bergabung dengan komunitas e-Wanita Kristen sekarang juga.

e-Wanita 116/9/2013: Mendidik Anak

Suara Wanita

Salam sejahtera,

Wanita atau ibu berperan sebagai guru pertama bagi anak. Melalui ibu, anak-anak belajar tentang semua hal yang mereka ingin ketahui. Melalui ibu, anak-anak dapat mengenal dunia mereka. Jadi, peran wanita sebagai seorang ibu begitu penting, bukan? Untuk itu, seorang wanita perlu memahami tumbuh kembang anak, dari janin sampai dewasa. Selain itu, seorang ibu juga bertanggung jawab dalam mendidik anak. Bersama suami, seorang ibu harus bekerja sama dalam mengarahkan anak sehingga anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang berkarakter dan cinta Tuhan. Untuk membantu Sahabat e-Wanita dalam mengembangkan keterampilan mendidik anak, publikasi e-Wanita edisi 116 ini menyajikan artikel dan tip yang berkaitan dengan cara mendidik anak. Kami berharap apa yang kami sajikan dalam edisi ini dapat menjadi inspirasi yang berharga bagi Anda. Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-Wanita,
Amidya
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Bagaimana Membimbing Anak kepada Kristus?

Sebenarnya, setiap orang Kristen, termasuk orang tua Kristen, harus dapat menjelaskan Injil kepada orang lain, yang ada di sekelilingnya. Dalam menjelaskan Injil kepada anak-anak, satu hal yang perlu diperhatikan ialah berita Injil itu harus disampaikan dengan cara yang sangat sederhana. Bahasa yang dipergunakan harus yang dapat dimengerti oleh anak yang sedang kita injili. Jangan menggunakan istilah klise yang artinya samar.

Langkah pertama, terangkan kepada anak bahwa Allah sudah menyediakan tempat yang indah dan menyenangkan yang disebut surga ([Yohanes 14:1-3](#) dan [Wahyu 21:1-7, 10-12](#)). Tanyakan apakah ia ingin ke surga?

Langkah kedua, buatlah supaya anak melihat kebutuhannya akan keselamatan. Jelaskan bahwa tidak semua orang akan ke surga, dan bahwa tidak ada seorang pun yang cukup baik sehingga dapat ke surga. Setiap orang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Anak harus mengerti bahwa ia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, hanya Tuhan Yesus yang dapat menyelamatkannya. Bahkan, Tuhan Yesus bukan hanya mau, tetapi juga mampu menyelamatkannya. Kebenaran ini harus dijelaskan dengan didukung ayat-ayat Alkitab ([Roma 3:23](#); [Wahyu 21:27](#); dan [Yohanes 8:21,24](#)).

Langkah ketiga, terangkan jalan keselamatan dengan cermat, lengkap, dan sederhana ([Roma 6:23](#); [Efesus 2:8-9](#); [Titus 3:5](#); dan [Wahyu 1:5b](#)). Jelaskan bahwa Tuhan Yesus, Anak Allah, sudah mati di kayu salib untuk menanggung hukuman dosanya. Tuhan Yesus sudah bangkit dan tidak pernah mati lagi sampai sekarang. Pada umumnya, anak sudah diberi ajaran yang salah, yaitu ajaran yang mengatakan bahwa cara untuk mendapatkan keselamatan ialah dengan berbuat baik atau beramal, berdoa, atau rajin ke gereja.

Langkah keempat, kita harus mendorong anak untuk menerima keselamatan yang ditawarkan Tuhan Yesus itu. Banyak orang yang mengabaikan hal ini. Kita harus ingat bahwa jika Tuhan Yesus tidak diterima oleh anak, anak tidak akan diselamatkan ([Yohanes 1:12-13](#)). Tidak cukup jika kita hanya memberi tahu bahwa anak itu perlu menerima Kristus, kita harus memberinya kesempatan untuk mengambil keputusan untuk menerima-Nya. Namun, kita juga harus ingat untuk tidak memaksa anak menerima Tuhan Yesus. Di sini, cara yang dipergunakan sangat beragam. Ada orang yang menyatakan bahwa anak harus berdoa dan meminta Tuhan Yesus menyelamatkannya atau meminta Tuhan Yesus masuk ke dalam hatinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam [Roma 10:13](#). Cara ini merupakan cara yang baik, tetapi bukan merupakan satu-satunya cara dan juga tidak selalu dapat diterapkan dalam penginjilan kepada anak-anak.

Langkah kelima, anak harus dilayani agar mendapatkan kepastian bahwa ia sudah diselamatkan. Setelah anak menerima Kristus, kita harus mendorongnya untuk melihat dari Alkitab, firman Allah, bahwa sekarang ia sudah diselamatkan. Ada banyak ayat Alkitab yang meyakinkan orang percaya bahwa mereka sudah selamat, seperti [Yohanes 3:36](#) dan [Kisah Para Rasul 13:38-39](#). Ayat-ayat itu harus ditunjukkan kepada anak supaya anak benar-benar yakin berdasarkan firman Allah bahwa ia sudah diselamatkan. Penting sekali bagi anak untuk percaya dan menyadari bahwa sekarang ia sudah diselamatkan. Ketika kita menerangkan berdasarkan firman Allah, Roh Allah akan memberi keyakinan di dalam hati anak. Dalam setiap langkah saat kita membimbing seorang anak kepada Kristus, berdoa dan berharaplah agar Roh Kudus meyakinkan anak akan dosanya, menyatakan kebenaran Injil, dan menerangi pikiran dan hati anak supaya ia dapat memahami dengan benar kebenaran yang menyelamatkan itu.

Kesimpulan

Sebagai orang tua, kita bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang mencakup memberikan makanan yang bergizi, pakaian yang tidak ketinggalan zaman, pendidikan formal yang setinggi-tingginya, memperlengkapi anak dengan berbagai keterampilan (kursus piano, berenang, tenis, golf, gambar, dan lain sebagainya). Semua itu memerlukan biaya yang tidak sedikit, tetapi dengan segenap tenaga orang tua harus berusaha untuk memenuhinya. Seandainya anak Anda kelak sudah "menjadi orang" berkat jerih payah Anda, berapa tahun ia dapat menikmati apa yang sudah dicapainya itu? Seratus tahun? Tentu saja tidak. Lima puluh tahun pun belum tentu, bukan? Setelah itu, apa yang akan terjadi dengan dirinya? (Tentu saja, mungkin Anda sendiri tidak akan menyaksikannya.) Meninggalkan dunia ini secara terhormat, banyak bunga, banyak pelayat, dan mungkin meninggalkan banyak warisan. Akan tetapi, bagaimana dengan jiwanya? Apakah sudah diselamatkan dan pasti ke surga? Berapa tahun jiwa anak Anda akan tinggal di tempat penghukuman yang kekal? Selamanya. Alkitab berkata, "Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya?" Mana lebih berharga, jiwa atau tubuh? Mana yang bersifat kekal? Kita berusaha memberikan yang terbaik untuk mendandani tubuh dan memperlengkapi otak, tetapi apa yang sudah kita lakukan untuk jiwa anak-anak kita? Berapa banyak waktu dan usaha yang Anda sediakan demi kesejahteraan jiwa anak Anda yang sifatnya kekal itu? Janganlah kita mengabaikan makanan yang bergizi, pendidikan yang tinggi, dan lain sebagainya. Namun, lengkapilah itu semua dengan membimbing anak Anda kepada Kristus, dan membimbing dia di dalam pengenalan akan Allah yang dikenalnya di dalam Tuhan Yesus. Dengan demikian, di dunia ini, ia akan sanggup menolak kejahatan, hidup benar, memuliakan Allah, dan kelak jiwanya pun akan hidup senang di hadirat Allah di surga.

Sumber: Handbook On Child Evangelism oleh J.I. Overholt 3 er: Know How You Believe oleh Paul Little

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Sahabat Gembala, Agustus/September 1991

Penulis : Pauline Tiendas, M.A.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup -- Gereja Kemah Injil Indonesia, Bandung

Halaman : 28 -- 36

Wawasan Wanita: Peran Wanita dalam Mendidik Anak

Dirangkum oleh: S. Setyawati

Seorang wanita diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi seorang laki-laki. Dalam keluarga, selain menjadi penolong suami, seorang wanita juga bertanggung jawab dalam mencintai, membesarkan, dan mendidik anak.

Ketika seorang wanita memperoleh anugerah seorang anak, ia mendapatkan tanggung jawab lebih dalam hidupnya. Selain ia harus mengasahi suaminya, wanita harus mengasahi anaknya juga. Sebagai seorang ibu, kita diharapkan memiliki kasih yang secara nyata terwujud dalam cara membesarkan, memeluk, mencukupi kebutuhan, dan berteman dengan anak. Sebagai mitra suami, istri seharusnya melakukan beberapa hal berikut ini.

1. Selalu bersedia mendampingi anak, baik pagi, siang, maupun malam ([Ulangan 6:6-7](#)).
2. Berinteraksi, berdiskusi, bermain, dan bersabar mendidik anak ([Efesus 6:4](#)).
3. Mengajarkan Alkitab, pandangan dunia yang alkitabiah kepada anak ([Mazmur 78:5-6](#); [Ulangan 4:10](#); [Efesus 6:4](#)).
4. Menolong anak mengembangkan keterampilan dan menemukan kekuatannya ([Amsal 22:6](#)).
5. Mendisiplin anak dan mengajarkan takut akan Tuhan, menentukan batas secara konsisten, penuh kasih dan ketegasan ([Efesus 6:4](#); [Ibrani 12:5-11](#); [Amsal 13:24, 19:18, 22:15, 23:13-14, 29:15-17](#)).
6. Membesarkan anak dan menyediakan lingkungan yang mendukung, penuh penerimaan, kemesraan, dan kasih yang tanpa syarat ([Titus 2:4](#); [2 Timotius 1:7](#); [Efesus 4:29-32](#); [5:1-2](#); [Galatia 5:22](#); [1 Petrus 3:8-9](#)).
7. Memberi teladan dengan integritas dan menjadi teladan bagi anak ([Ulangan 4:9, 15, 23](#); [Amsal 10:9, 11:3](#); [Mazmur 37:18, 37](#)).

Tidak semua wanita mendapatkan anugerah menjadi ibu secara biologis. Namun, Alkitab mengatakan bahwa mereka yang diberkati Tuhan untuk menjadi ibu harus menerima tanggung jawab itu dengan serius. Para ibu memiliki peranan yang unik dan krusial dalam hidup anak-anak mereka. Menjadi ibu adalah tugas yang panjang, tetapi menyenangkan. Ibu harus menjaga dan memperhatikan anak mulai dari dalam kandungan sampai anak menjadi dewasa. Sekalipun peranan keibuan harus berubah dan berkembang, kasih, perhatian, perawatan, dan dorongan yang harus diberikan ibu jangan pernah berakhir.

Bersama suami, seorang ibu harus menanamkan kebenaran firman Tuhan kepada anak secara berulang-ulang ([Ulangan 11:19](#)). Kepentingan utama dari ayat ini adalah anak-

anak didewasakan dalam "ajaran dan nasihat Tuhan". Ini merupakan tanggung jawab orang tua, termasuk para ibu. Agar anak tidak menyimpang dari jalan Tuhan, ayah dan ibu harus mendidik anak sesuai kebenaran firman Tuhan ([Amsal 22:6-11](#)). Dalam keluarga, anak harus mendapatkan pendidikan awal yang memperkenalkan anak pada pola hidup yang direncanakan baginya. Dalam mendidik anak, orang tua seharusnya tidak banyak bicara. Sebaliknya, orang tua seharusnya lebih banyak memberikan teladan kepada anak. Sejak anak masih kecil, berikan teladan praktis yang benar dan baik. Misalnya, teladan berdoa. Nah, ketika anak beranjak remaja atau dewasa, ayah dan ibu sebaiknya mengajarkan kesaksian hidup, hidup yang dipimpin Tuhan, hidup di dalam Tuhan, dan juga mengajarkan bagaimana melakukan firman Tuhan di dalam kehidupan ([Efesus 6:4](#)). Dalam ayat ini ditekankan bahwa:

1. Ayah dan ibu tidak boleh mendorong perkembangan emosi-emosi negatif anak-anak melalui pernyataan kekuasaan secara berlebihan, tidak adil, memihak, atau tanpa alasan. Sikap yang tidak sehat terhadap anak akan mengakibatkan kepahitan hati.
2. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk mendidik, membesarkan, dan mengembangkan tingkah laku anak-anak melalui pengajaran dan nasihat dari Tuhan. Nasihat dalam hal ini termasuk mengingatkan anak akan kesalahan-kesalahan (secara konstruktif) atau kewajiban-kewajiban.

Secara umum, cara orang tua mendidik anak sangat menentukan perkembangan anak. Oleh karena itu, jika orang tua tidak mendidik anak dengan tepat, anak-anak akan berpotensi menjadi anak yang sulit untuk dibimbing, dan bahkan menjadi pemberontak atau pembuat kerusuhan. Sebaliknya, jika anak-anak dididik dengan baik dan benar, mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang bermoral, yang mempunyai cara hidup yang berkenan kepada Tuhan.

Dalam mendidik anak, hal paling penting diberikan adalah keteladanan dari para orang tua. Sebisa mungkin, jangan pernah melakukan kecerobohan dengan melakukan perselingkuhan/perzinaan, pemberian hukuman (fisik dan omelan) yang berlebihan kepada anak, perbuatan pilih kasih, ketidakhadiran orang tua ketika si anak membutuhkan mereka, tuntutan terus-menerus tanpa pujian, atau terlalu memproteksi anak sehingga mereka tidak dapat belajar mandiri.

Selain itu, sebagai ibu dan pendamping suami, kita harus saling mengingatkan untuk tidak "membangkitkan" amarah anak. Artinya, jangan sampai kita membuat mereka jengkel, tidak berdaya, dan sebagainya, dengan mempraktikkan kuasa yang berlebihan, tidak masuk akal, kasar, tuntutan yang kejam, dan larangan yang tidak perlu. Provokasi semacam ini akan mengakibatkan reaksi yang tidak baik, menumpulkan perasaan, menghilangkan kemauan anak untuk hal-hal yang suci, dan membuatnya merasa tidak berguna bagi orang tuanya. Orang tua yang bijaksana berusaha membuat ketaatan sebagai sesuatu yang didambakan dan diperoleh dengan cinta kasih dan kelembahlembutan. Orang tua tidak boleh menjadi penindas yang amoral dan tidak kenal kasih. Martin Luther berkata, "Selain tongkat, siapkan apel untuk diberikan kepada anak pada saat dia berbuat yang baik." Disiplin dalam pendidikan dan budaya umum harus

dilaksanakan dengan hati-hati dan dengan didikan yang terus-menerus disertai banyak doa. Teguran, disiplin, dan nasihat berdasarkan firman Tuhan, menegur dan memuji ketika perlu adalah tanda dari "nasihat". Pengajaran yang diberikan bersumber dari Tuhan, dipelajari dalam "sekolah" pengalaman kristiani, dan dilaksanakan oleh orang tua ([2 Timotius 3:16-17](#)).

Dirangkum dari:

1. _____. "Apa Kata Alkitab Mengenai Ibu Kristen?" Dalam <http://www.gotquestions.org/Indonesia/ibu-Kristen.html>
2. _____. "Bagaimanakah Orang Kristen Mendidik Anak-Anaknya?" Dalam <http://berbic.wordpress.com/2011/06/25/bagaimanakah-orang-kristen-mendidik-anak-anaknya/>

e-Wanita 117/Okttober/2013: Wanita dan Pelayanan

Suara Wanita

Salam sejahtera,

Sahabat Wanita, apakah Anda saat ini sudah terlibat dalam suatu pelayanan? Bagaimana pengalaman pelayanan Anda? Benarkah pelayanan hanya terbatas di gedung gereja? Tentu tidak! Pelayanan dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dalam bentuk apa saja. Sungguh merupakan sukacita tersendiri ketika kita dapat melayani sesama sebagai wujud kita melayani Allah. Namun, kita perlu mengatur waktu dan prioritas agar kita dapat melayani dengan benar dan menjadi berkat, baik di rumah, gereja, tempat kerja, dan di mana pun kita berada. Jangan sampai kita melayani hanya untuk mengisi waktu atau mendapatkan pujian dari manusia. Atau, dengan mengatasnamakan pelayanan, kita membiarkan kehancuran menimpa hidup dan keluarga kita. Seperti Tuhan Yesus yang datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani, marilah kita melayani dengan hati yang murni dan motivasi yang suci. Kami berharap artikel yang kami sajikan dalam edisi ini dapat menolong Sahabat Wanita untuk tetap dapat menjalankan perannya sebagai wanita sekaligus menjadi pelayan Tuhan yang bersungguh hati. Selamat membaca dan mempraktikkan, Tuhan memampukan.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Melayani, Melayani Lebih Sungguh

"Melayani ... melayani ... lebih sungguh" Teks lagu ini mungkin sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar dari kita. Dalam kehidupan bergereja, kita sering menggunakan istilah pelayanan. Dalam surat-suratnya, Rasul Paulus juga berbicara tentang orang-orang Kristen sebagai pelayan Tuhan. Sebenarnya, apa arti melayani itu sendiri?

Hubungan antara tuan dan pelayan adalah salah satu metafora untuk menggambarkan hubungan kita dengan Tuhan. Metafora-metafora lain yang sering digunakan antara lain: ayah dan anak, gembala dan domba, sahabat, dan lain-lain. Tiap metafora menekankan suatu aspek yang berbeda. Dalam metafora tuan dan pelayan, aspek yang hendak ditonjolkan adalah ketaatan, kepatuhan, dan adanya perbedaan status antara sang Pencipta dan yang diciptakan.

Tuhan memang mengasihi kita, anak-anak-Nya, dengan kasih yang tak terhingga, sampai-sampai Ia rela mengorbankan Anak-Nya yang tunggal untuk membebaskan kita dari hukuman dosa. Ia adalah Bapa yang memelihara kita, Gembala yang menuntun kita "ke air yang tenang", dan Sahabat yang "sekali-kali tidak akan membiarkan dan meninggalkan" kita.

Akan tetapi, jangan lupa bahwa walaupun Ia adalah Bapa dan Sahabat kita, Ia juga sekaligus Tuan kita! Kita adalah anak, domba, dan sahabat Allah, tetapi kita juga adalah pelayan atau hamba Tuhan yang Mahabesar! Bayangkan bila Anda bekerja di supermarket dan setiap waktu Anda hanya mengomel atau membantah, baik terhadap bos maupun terhadap pelanggan yang seharusnya Anda layani. Bukankah itu namanya pegawai yang minta dipecat?

Sudah sepantasnyalah seorang pelayan menghormati dan menghargai sang Tuan. Sayangnya, dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen, kita justru sering berlaku seperti pelayan yang tidak tahu diri. Begitu ada kesusahan sedikit, langsung mengomel ke Tuhan, "Aduh, Tuhan, mengapa aku harus begini? Mengapa Tuhan mintanya yang sulit-sulit saja sih?" Kita tidak mau mensyukuri apa yang sudah Tuhan berikan, tetapi menanggapi hal-hal yang tidak dimiliki. Sudah tahu Tuhan menyuruh melakukan hal A, tetapi kita masih juga membantah dan tidak menurut.

Apa sebenarnya arti menjadi seorang pelayan? Kata kerja "to serve" (melayani) berakar dari bahasa Latin "servire", yang berhubungan erat dengan "servus" (slave atau budak). Dari sini, kita bisa melihat bahwa secara etimologi, kata "melayani" bergandengan erat dengan aspek "ketaatan". Dan, bukan hanya sekadar ketaatan, melainkan ketaatan yang benar-benar sudah mendarah daging, ketaatan yang begitu tertanam dalam diri seseorang sehingga seolah-olah sudah menjadi suatu kebiasaan.

Dan, inilah sebenarnya arti melayani Tuhan, yaitu jika kita melakukan perintah dan firman Tuhan dengan segenap hati. Pelayanan bukan hanya menyanyi di gereja. Pelayanan bukan hanya menjadi majelis atau menjabat kedudukan pengurus komisi di gereja. Pelayanan bukan hanya membantu menjual kue atau bersih-bersih di gereja.

Pelayanan kita di gereja sebenarnya mencakup hanya sebagian kecil dari total pelayanan kita. Di gereja cuma hari Minggu, bukan? Lalu, apakah pada hari Senin sampai Sabtu kita lepas dari status pelayan?

Acap kali, kita hanya menjadi pelayan ketika kaki kita menginjak gedung gereja. Kalau sudah keluar, ya tentu saja kembali menjadi tuan. Memangnya mau terus- menerus menjadi pelayan?

Justru di sinilah perbedaannya antara orang Kristen dan orang dunia. Dunia selalu berlomba untuk menjadi tuan yang dinomorsatukan, kalau perlu dengan menginjak-injak orang lain. Sedangkan setiap orang Kristen dipanggil dari hidup yang minta dilayani ke dalam hidup yang melayani. Kita melayani Tuhan ketika kita merelakan tempat duduk di bus kepada seorang nenek. Kita melayani Tuhan ketika kita menjalankan tugas sehari-hari sebagai anak, pelajar, ayah, ibu, kekasih, karyawan, teman, dan sebagainya. Seluruh kehidupan kita adalah pelayanan bagi Tuhan jika kita menjalaninya serta melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab kita dengan segenap hati "seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia".

Bukankah Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku"? ([Matius 25:40](#))

Hidup Yesus sendiri adalah kehidupan yang melayani sang Bapa dan manusia. Walaupun sedang lelah, Tuhan Yesus selalu bersedia menolong orang-orang yang membutuhkan-Nya. Ketaatan-Nya kepada Allah Bapa mencapai puncaknya ketika Ia digantung di atas kayu salib demi menebus saya dan Saudara dari dosa-dosa. Di taman Getsemani, Tuhan Yesus memang sempat berkata, "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku."

Lalu, apa kata Tuhan Yesus selanjutnya? "Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Kalau Tuhan Yesus sendiri taat dan tunduk kepada rencana Bapa, terlebih lagi kita yang tidak ada apa- apanya ini. Bukankah seorang pelayan tidak lebih besar dari Tuannya? Yang diciptakan tidak lebih besar daripada yang menciptakan?

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Curahan Hati Edisi 5, Juli 2007

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Curahan Hati

Halaman : 19

Potret Wanita: Dorkas

Diringkas oleh: S. Setyawati

Kisah tentang Dorkas dapat dibaca dalam [Kisah Para Rasul 9:36-42](#). Dorkas bukan seorang perempuan yang luar biasa. Satu-satunya keterampilan yang dimilikinya adalah menjahit. Tidak banyak orang yang menghargai kemampuannya dalam hal menjahit karena menurut anggapan umum, kemampuan menjahit memang sudah sewajarnya dimiliki oleh seorang wanita. Oleh karena itu, mudah bagi Dorkas untuk berpikir, "Aku bukan nabiah seperti Miryam dan aku tidak dapat memerintah sebuah negara seperti Debora. Aku bukan seorang perempuan yang akan memegang peranan besar dalam sejarah negaraku. Aku tidak tergolong perempuan yang mempunyai karunia."

Namun, ada satu hal yang membuat Dorkas melebihi semua perempuan lain yang disebutkan dalam Alkitab. Hanya Dorkas yang disebut murid, pengikut Yesus. Inilah yang membuat beda dan menimbulkan dampak besar. Dorkas membuka hatinya bagi Yesus, lalu mengikut Dia. Dorkas menerima Yesus menjadi Juru Selamat dan Tuhannya. Ciri khas yang menonjol dan yang patut dicontoh dari Dorkas adalah ia mewujudkan imannya dalam bentuk pelayanan yang total. Imannya dibuktikan dengan mengembangkan kemampuan/talenta yang dimilikinya sebaik mungkin untuk menjadi berkat bagi sesama. Benar! Dorkas menjahit baju untuk para janda yang miskin.

Di kota Yope, ada banyak janda yang kehilangan suaminya yang mati karena perahu mereka karam dan tenggelam. Para janda itu pun tidak memiliki pekerjaan untuk mempertahankan hidupnya. Sementara pada saat itu belum ada jaminan sosial dan tidak banyak orang yang tergerak untuk ambil bagian dalam memelihara para janda. Sebagai murid Yesus, Dorkas tahu apa yang menyenangkan Tuhannya -- memelihara kelompok orang yang diperhatikan Tuhan secara istimewa. Oleh karena itu, ia tidak melakukan pekerjaannya dengan setengah hati. Ia melakukannya dengan tujuan yang pasti dan berdasarkan kasihnya kepada Allah. Ketika Yesus masuk ke dalam hatinya, Dorkas telah menjadi seorang yang bebas dan merdeka, dan ia bekerja berdasarkan kemerdekaan itu.

Dalam Alkitab memang tidak disebutkan apakah Dorkas menikah dan memiliki anak. Namun, kita dapat menduga bahwa Dorkas tidak merasa rendah diri dan frustrasi. Ia tidak mempunyai keinginan untuk berlomba atau bersaing dengan perempuan-perempuan yang menikah supaya dipandang penting. Ia tidak merasa iri terhadap para ibu yang mempunyai anak-anak. Ia telah menjadi perempuan yang puas dengan hidup dan pekerjaannya.

Suatu hari, Dorkas jatuh sakit dan meninggal. Hal ini membuat banyak orang yang tinggal di dekatnya benar-benar merasa sangat kehilangan. Mereka begitu bersedih dan menangis. Akan tetapi, mereka juga tidak hanya berdiam diri. Ketika mereka mendengar Petrus dan Yohanes sedang melayani di Lida, yang tidak jauh dari tempat tinggal Dorkas, mereka meminta Petrus untuk datang ke rumah Dorkas dan menghidupkannya kembali dengan kuasa Allah. Ketika Petrus datang, mereka

memperlihatkan kepada Petrus pakaian-pakaian yang dibuat Dorkas bagi mereka. Mereka begitu bersyukur dan merasakan kasih Dorkas yang besar bagi mereka. Setelah Petrus menyuruh semua orang itu keluar, ia berdoa kepada Allah dan Allah membuat Dorkas hidup kembali.

Alkitab mencatat ada tujuh orang yang dibangkitkan dari kematian. Dorkas adalah satu-satunya perempuan dewasa di antara ketujuh orang itu. Berita kebangkitan Dorkas menyebar ke seluruh kota Yope. Sejak itu, orang-orang semakin menghormati Allah dan ingin sekali memercayai-Nya.

Jika dalam Perjanjian Lama, Allah menanyai Musa tentang apa yang ada di tangannya dan Musa menjawab, "Tongkat", mungkin, ketika Tuhan bertanya kepada Dorkas, "Apakah yang ada di tanganmu?" Dorkas akan menjawab, "Jarum dan benang, Tuhan." Maka, Allah pasti akan menunjukkan kepadanya bahwa benda-benda itu adalah alat-alat yang dipakai untuk melayani Dia.

Kehidupan, kematian, dan kebangkitan Dorkas membantu penyebaran Injil. Ia juga melakukan gerakan yang meluas ke luar tembok kota dan batas negerinya. Secara tidak langsung, ia telah menjadi seorang penginjil besar. Jumlah perempuan yang terpengaruh oleh kehidupan Dorkas benar-benar sangat banyak. Teladan yang baik sekali sudah diberikan Dorkas dan hal itu tidak dapat dilenyapkan.

Diringkas dari:

Judul asli buku : Manninne, Vrouwen in de Bijbel
Judul buku terjemahan : Ia Dinamai Perempuan
Judul bab : Dorkas, Seorang Perempuan yang Mengasihi Allah
Penulis : Gien Karssen
Penerjemah : Dra. Margaret D. Gunawan
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2008
Halaman : 239 -- 246

Stop Press: Berita Seputar Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA) dari YLSA

Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > membuka program Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA). Program PESTA < <http://pesta.org> > terbuka bagi mereka yang rindu belajar firman Tuhan lebih mendalam tanpa dibatasi waktu dan tempat. Program PESTA ditujukan khusus bagi mereka yang tidak mengikuti pendidikan formal di sekolah teologi.

Anda tertarik untuk tahu lebih dalam tentang program PESTA? Anda memerlukan lebih banyak informasi kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam program PESTA?

Segera daftarkan diri Anda sebagai pelanggan Berita PESTA! Melalui Berita PESTA Anda dapat menyimak perkembangan terbaru setiap kegiatan pelaksanaan kelas, info klub e-Buku di FB, juga artikel-artikel yang alkitabiah. Cara berlangganan sangat mudah dan GRATIS! Kirimkanlah email Anda ke < [subscribe-i-kan-berita-pesta\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-berita-pesta@hub.xc.org) > atau ke < [pesta\(at\)sabda.org](mailto:pesta@sabda.org) >

Dapatkan arsip Berita PESTA sejak tahun 2005 di: < http://sabda.org/publikasi/berita_pesta/arsip/ >

e-Wanita 118/Oktober/2013: Keseimbangan dalam Pelayanan

Suara Wanita

Salam kasih,

Pelayanan merupakan panggilan yang diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya. Bagi sebagian orang, pelayanan bahkan menjadi aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bekerja dengan giat di ladang Tuhan, mengorbankan banyak waktu dan kesenangan pribadi demi menjalani panggilan Tuhan dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, kita perlu waspada dengan penyakit berbahaya yang mengancam orang-orang yang "giat melayani" Tuhan -- kekeringan emosi. Itulah penyakit yang akan menyerang pelayan Tuhan jika mereka tidak hidup secara seimbang. Kekeringan emosi pada awalnya dapat berupa kelelahan biasa. Namun, jika tidak disadari dan ditangani dengan cepat, hal ini dapat berujung pada kekosongan emosi yang fatal. Akhirnya, pelayanan menjadi lumpuh. Untuk mengingatkan Sahabat Wanita tentang keseimbangan dalam pelayanan, kami sudah menyiapkan sebuah artikel ke ruang baca Anda. Semoga artikel edisi ini bermanfaat bagi Anda dan pelayanan Anda selanjutnya. Selamat membaca.

Staf Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< <http://wanita.sabda.org/> >

Kesaksian Wanita: Seimbangkan Anda?

Selama hampir delapan belas tahun lamanya saya terlibat dalam pelayanan, saya selalu memperhatikan dua bagian, saya selalu memeriksa dua instrumen di "dashboard" kehidupan saya. Sampai baru-baru ini, saya pikir itu sudah cukup.

Pertama, saya benar-benar memperhatikan kerohanian saya, yaitu bagaimana keadaan saya secara rohani. Tanpa Tuhan, saya tidak dapat melakukan apa-apa. Itu saya tahu. Saya tidak mau semua usaha dalam kehidupan saya habis terbakar karena semua yang saya lakukan sekarang ini atas usaha sendiri atau karena pintar bertaktik. Saya harus selalu sadar bahwa saya harus melakukan segalanya dengan bantuan Roh Kudus.

Agar tingkat kerohanian saya berada di tempat yang seharusnya, saya telah membuat komitmen untuk berdisiplin dalam hal: berpuasa, berkorban, belajar, dsb.. Seperti kebanyakan orang Kristen lainnya, saya menemukan bahwa kedisiplinan ini membangkitkan dan memompa kerohanian saya dan menyediakan kekuatan, serta intensitas bagi pelayanan saya. Walaupun dalam tahun-tahun terakhir ini kemajuan semakin cepat, saya dapat dengan jujur mengatakan bahwa saya jarang salah dalam membaca keadaan rohani saya. Bila saya melihat "dashboard" kehidupan saya, saya dapat mengetahui apakah bensin saya masih penuh, tinggal setengah, atau sudah habis. Jika secara rohani bensin saya masih penuh, saya dapat mengatakan bahwa saya mencintai Yesus, saya dapat menjaga kedisiplinan rohani, saya juga menjaga diri saya agar selalu terbuka kepada pimpinan Tuhan.

Kedua, saya juga memeriksa jasmani saya. Bagaimana keadaan saya secara jasmani? Saya sadar bila saya terlalu memaksa diri saya, akhirnya saya jatuh secara jasmani. Bila saya tidak menjaga makanan apa yang saya makan, diet, dan waktu istirahat, saya hanya mempersembahkan 2/3 bagian energi saja. Padahal, Roh Kudus menghendaki agar kita memberikan seluruhnya, baik secara rohani maupun jasmani, guna melakukan panggilan-Nya.

Peralatan yang Terabaikan

Ketika arti Natal tidak mengubah perasaan saya, dengan hati-hati saya mulai memeriksa kehidupan saya. Setelah bercakap-cakap dengan beberapa orang yang lebih berpengalaman, saya baru menyadari bahwa saya lalai memperhatikan satu alat yang penting. Keadaan saya secara rohani dan jasmani memang penting, namun saya gagal mempertimbangkan hal lain dalam pelayanan saya, yaitu kekuatan emosi saya.

Karena secara emosi, saya terlalu kehabisan, saya tidak dapat melihat perbedaan antara aktivitas dan panggilan Tuhan dalam hidup saya. Saya memerlukan instrumen ketiga di "dashboard" saya. Selama beberapa minggu ini, saya secara perlahan-lahan mulai menyadari bahwa ada pelayanan dan kegiatan lainnya yang menghabiskan persediaan emosi saya. Saya sebut pengalaman-pengalaman ini "IMA" (Intensive Ministry Activities), atau aktivitas pelayanan yang terlalu intensif.

IMA dapat berupa konfrontasi, acara penyuluhan yang menegangkan, pengajaran yang melelahkan, atau persiapan dan penyampaian pengajaran mengenai topik yang sangat sensitif, yang semuanya memerlukan penelitian dan pemikiran yang berat dan melelahkan. Misalnya, saat saya mengendarai mobil pulang pergi antara gereja dan rumah, kerohanian saya terasa tipis. Saya merasa ada sesuatu hal yang tidak beres, lalu saya memeriksa kedua buah alat yang tepercaya.

Secara rohani, saya bertanya, "Apakah saya sudah menyampaikan firman Tuhan semaksimal mungkin? Apakah saya sudah berdoa? Apakah saya sudah mempersiapkannya dengan baik? Apakah saya benar? Apakah para penatua memberikan peneguhan atas apa yang telah saya sampaikan?" Apabila sebuah alat pengukur menunjukkan "normal", saya akan memeriksa keadaan jasmani saya. "Apakah saya tetap diet? Ya. Apakah saya masih berolahraga? Ya. Jika demikian, berarti saya sehat. Namun, masih ada sesuatu yang tidak benar. Saya memerlukan alat ketiga yang dapat memonitor keadaan emosi saya untuk menentukan kesehatan saya dalam pelayanan.

Sering kali, kita menafsirkan bahwa keputusan kita disebabkan oleh kelemahan secara rohani. Kita menilai diri kita: "Saya seorang Kristen yang tidak baik!" atau "Saya adalah seorang murid yang jelek." Dan, sering kali, kesusahan- kesusahan kita memang menandakan bahwa kita tidak bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Namun, tantangan-tantangan yang kita hadapi dalam pelayanan bukan karena kejatuhan dalam hal rohani, melainkan karena kekosongan emosi kita.

Membaca Alat Emosi Anda

Sekarang ini, saya sudah bertekad untuk memasang alat pengontrol emosi saya di tengah "dashboard" dan belajar cara membacanya. Saya mengambil tanggung jawab untuk mengatur persediaan emosi saya. Saat saya mengalami krisis, tanpa menyadari bahwa persediaan emosi saya sudah menipis, saya (1) secara moral mulai merasa mudah diserang, (2) menemukan diri saya mudah sekali marah dan tersinggung, dan (3) mendapat keinginan untuk keluar dari pekerjaan Tuhan. Tiba-tiba, saya tahu bahwa emosi saya mulai mengering. Sekarang, tujuan saya adalah memonitor sumber-sumber emosional saya supaya saya tidak mencapai itu. Tanda-tanda apakah yang harus saya cari? Jika saya menghindari suatu pelayanan dan berkata, "Tidak apa-apa jika saya tidak pernah melakukannya lagi," ini adalah peringatan. Ada sesuatu yang salah ketika saya memandang orang lain sebagai rintangan atau melihat pelayanan sebagai suatu tugas rutin.

Petunjuk lain adalah dalam perjalanan pulang, apakah saya mengharapkan Lynne tidak mempunyai problem dan anak-anak tidak menginginkan apa-apa dari saya? Mengharapkan orang-orang yang berharga dalam hidup saya dapat bertahan tanpa saya adalah suatu tanda bahwa saya tidak mempunyai sisa yang cukup untuk diberikan, dan inilah tanda masalah yang serius.

Setiap orang harus menemukan tanda-tanda peringatan untuk hidupnya sendiri. Apakah saya secara emosi sudah kehabisan bensin? Tidak dapatkah saya bertahan untuk berhubungan dengan orang lain sekarang? Apakah saya merasa perlu untuk pulang, mendengarkan musik, dan membiarkan Tuhan mengisi kembali baterai emosi saya?

Mengisi Kembali Persediaan Emosional

Jika Anda duduk di lapangan parkir dan menjalankan semua aksesoris mobil Anda seperti radio, lampu-lampu, pemanas, klakson, penghapus kabut, dan jendela-jendela, kemungkinan besar Anda akan melemahkan baterainya dalam waktu sepuluh menit. Lalu, Anda membawanya ke bengkel untuk diisi kembali, dan mengatakan akan mengambilnya sepuluh menit kemudian. Apa yang akan mereka katakan? "Tidak, kami akan mengisinya kembali semalaman karena dibutuhkan tujuh atau delapan jam untuk membuatnya kuat kembali."

Cara terbaik untuk mengisi baterai hingga berkekuatan penuh kembali adalah secara perlahan-lahan dan konsisten. Menyembuhkan kekeringan emosional juga membutuhkan waktu. Memulihkan ukuran emosi biasanya diartikan dengan melakukan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan pelayanan -- berlari, mandi, membaca, mendengarkan musik, main golf, bersepeda motor, atau mengukir. Yang terpenting adalah membangun jadwal pelayanan yang memungkinkan waktu yang sepadan untuk pengisian kembali emosi kita.

Kembali ke Daerah Karunia Anda

Penggunaan karunia roh Anda yang utama akan mengembuskan napas kehidupan kembali. Saat Anda sudah mengetahui karunia-karunia roh Anda dan menggunakannya sejalan dengan Tuhan Yesus, Anda membuat suatu perbedaan. Anda merasakan peneguhan dari Tuhan dan sering kali, Anda akan merasa lebih bertenaga sesudah pelayanan daripada sebelumnya.

Ketika Yesus bercakap-cakap dengan seorang wanita di tepi sumur, kedua belas murid-Nya kembali dari makan dan berkata, "Yesus, Engkau pasti sangat kelaparan. Kami sudah makan, dan Engkau terus bekerja selama waktu makan-Mu." Yesus menjawab, "Saya sudah makan makanan yang tidak kalian sadari. Bapa telah memakai saya untuk berbicara dengan seorang wanita yang dalam kesusahan."

Yesus mengerti bahwa melakukan apa yang Bapa percayakan kepada-Nya, sangatlah memuaskan. Sebaliknya, melayani di luar daerah karunia Anda cenderung membuat Anda kering karena Anda tidak memikul kuk yang seharusnya. Jika saya banyak menggunakan karunia tingkat ketiga atau keempat, tidaklah mengherankan bila saya tidak merasakan kekuatan emosional dalam pelayanan. Kita berjalan dengan kekuatan lebih apabila kita dapat melatih karunia-karunia utama kita. Tuhan tahu apa yang la lakukan dalam membagi-bagikan karunia. Saat pelayanan kita konsisten dengan jalan Tuhan bagi kita, kita akan menemukan gairah baru untuk pelayanan.

Menyeimbangkan Hal-Hal yang Kekal dan Duniawi

Kekeringan emosi mengingatkan saya bahwa seorang pemimpin Kristen harus mempunyai keseimbangan yang baik antara keterlibatan dalam hal kekekalan dan duniawi. Pada zaman Yesus, kehidupan mereka berbeda. Di dalam Alkitab, sesudah Yesus melayani atau mengajar, biasanya kita menemukan ungkapan: "Kemudian Yesus bersama murid-murid-Nya pergi dari Yudea ke Galilea." Perjalanan-perjalanan seperti ini biasanya cukup jauh dan sering kali, Yesus dan murid-murid-Nya berjalan kaki. Apa yang terjadi dalam perjalanan jauh? Mereka bercanda, berhenti dan beristirahat sejenak, memetik buah-buahan dan minum, tidur siang, dan melanjutkan perjalanan. Melalui semua ini, simpanan emosi terpenuhi dan keseimbangan yang baik antara hal-hal kekekalan dan duniawi diperbarui.

Sekarang ini, kita hidup pada zaman yang berbeda, dan saya tidak menyadari perubahan itu. Memasang telepon mobil, mesin fax, dan membuat pesawat terbang jet ke dalam sistem zaman ini membuat keadaan alami dan "keduniawian" hilang. Baru-baru ini, saya membuat tekad untuk berbicara di Michigan Utara. Lalu, orang yang mengundang saya itu menelepon kembali dan bertanya, "Dapatkah Anda berbicara dua kali selagi Anda berada di sini?" Saya setuju. Beberapa minggu kemudian, ia menelepon kembali dan berkata, "Bill, kami perlu Anda untuk berbicara tiga kali selagi Anda di sini, dan kalau bisa bertemu dengan beberapa orang sekalian sarapan pagi."

"Bagaimana aku dapat sampai di sana dengan tepat?" tanya saya. "Kami dapat mengirimkan pesawat terbang untuk Anda." Tak lama kemudian, ada satu orang lagi dari Texas menelepon. "Bill," katanya. "Saya benar-benar bingung. Ada sekitar seribu anak perguruan tinggi yang hadir, dan pembicara yang telah kami undang tidak dapat hadir. Sebagian besar dari anak-anak ini sudah membaca buku Anda, 'Too Busy Not to Pray', dan acara ini berkisar tentang buku Anda itu. Bisakah Anda menolong kami?" "Kapan?" tanyaku. Ia menjawab dan saya jawab, "Itu tidak mungkin karena saya harus berada di Michigan Utara pagi itu." Lalu, ia bertanya, "Anda ke sana naik apa?" "Ada orang yang akan menjemput saya dengan pesawat terbang." Jawabnya, "Bisakah kamu tanyakan pada orang yang akan menjemputmu untuk membawamu kemari?"

Akhirnya, saya naik pesawat pukul 07.00 pada hari Jumat pagi ke Michigan Utara, bertemu dengan beberapa pemimpin, berbicara tiga kali, dan rapat sambil makan siang. Lalu, saya naik pesawat kembali menuju Texas Selatan, dengan seorang yang terus-menerus bertanya. Makan bersama beberapa pemimpin sambil makan malam, berbicara dua kali, lalu kembali naik pesawat. Tiba di rumah pada hari Sabtu pagi pukul 01.00, sore harinya, saya berkhotbah dan dua kali pada hari Minggu pagi.

Persoalannya, secara rohani saya sehat. Saya telah memelihara kedisiplinan dan berusaha menaati Tuhan. Secara jasmani, saya bertahan, tidak seperti habis lari maraton. Namun, secara emosional, saya terkuras habis. Selain terkuras secara emosional, saya menyadari dua nilai lain yang tersembunyi dari kehidupan yang memusatkan pelayanan. Pertama, jikalau kita terlalu memperhatikan aktivitas rohani, lama-kelamaan kita akan kehilangan perasaan terhadap orang lain selain Tuhan. Kita

tidak pernah berada dalam dunia mereka. Kedua, kita akan kehilangan keajaiban gereja, arti keselamatan, dan perasaan berada dalam pekerjaan Tuhan. Kita dapat melebihi batas dalam hal kekekalan sampai kita tidak lagi menghargai kemuliaannya.

Mengetahui hal ini, saya telah memperbarui komitmen untuk masuk dalam aktivitas yang tidak berhubungan dengan gereja. Saya lebih banyak main golf, mendaftarkan diri dalam perlombaan mobil balap, dan belajar mengendarai mobil balap. Jika saya tidak mengatur jadwal, jika saya menunggu sampai jadwal saya kosong, tidak mungkin saya dapat melakukan semua kegiatan tersebut. Dalam pelayanan kekristenan, kebutuhan orang tidak pernah akan habis.

Sasaran hidup saya adalah untuk memonitor sumber kerohanian, jasmani, dan emosi saya sehingga saya dapat melayani dengan bantuan karunia Tuhan selama hidup saya. Saya sering memikirkan Billy Graham, seorang pemimpin yang mempunyai integritas tinggi, yang telah melayani Yesus Kristus selama 45 tahun. Beliau adalah seorang yang rendah hati, suci hatinya, dan efektif. Setiap hari, beliau semakin bergantung pada Kristus. Saya berpikir, "Jika Tuhan tidak mengubah panggilan-Nya dalam hidup saya, dapatkah saya bertahan seperti ini selama dua puluh tahun mendatang?"

Saya yakin Tuhan menginginkan kita hidup untuk menyelesaikan pertandingan yang telah kita mulai. Itu adalah tantangan bagi setiap pemimpin Kristen. Dan, memonitor ketiga alat -- rohani, jasmani, dan emosi -- yang mempunyai bagian penting dalam kelangsungan hidup kita.

Diambil dari:

Judul majalah : HARVESTER, Edisi November/Desember, Tahun 1994

Penulis : Bill Hybels

Penyadur : Rita Makmura dan Cecilia Tanugraha

Penerbit : Indonesian Harvest Outreach

Halaman : 5 -- 9

e-Wanita 119/November/2013: Menopause 1

Suara Wanita

Shalom,

Dalam perjalanan hidup wanita, ada beberapa siklus yang dialami. Salah satunya adalah menopause. Bagi beberapa wanita, menopause adalah sesuatu yang menakutkan. Entah apa yang melatarbelakangi pemikiran itu, para wanita merasa tidak nyaman jika harus mengalami menopause. Menurut beberapa wanita, pada saat menjelang menopause, tubuh wanita akan merasa tidak nyaman, pegal-pegal, dan mudah lelah. Benarkah demikian? Lalu, bagaimana wanita harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya? Pada bulan November ini, melalui publikasi e-Wanita, Anda dapat menyimak beberapa artikel yang bertema menopause. Sebelum Sahabat Wanita membaca artikel mengenai bagaimana bersiap-siap menghadapi menopause, kami mengajak Anda untuk tetap merasakan dan memiliki damai sejahtera Allah dengan membaca renungan yang telah kami siapkan. Percayalah, bersama Tuhan Yesus, kita tidak perlu takut menjalani setiap fase kehidupan yang akan kita lalui. Tuhan beserta kita.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Damai Sejahtera dalam Allah

"Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan." ([Roma 15:13](#))

Sobat wanita,

Kerinduan kita semua adalah memiliki perasaan damai sejahtera di dalam Allah Bapa. Sebab, saat kita hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya, Allah Bapa akan menganugerahkan warisan damai sejahtera kepada kita.

Namun, banyak wanita Kristen yang telah memiliki damai sejahtera tetap merasa cemas, khawatir, dan gelisah. Damai sejahtera dan sukacita kita cenderung tidak berkembang, dan bergantung pada situasi dan kondisi. Terkadang, kita merasa damai saat ada dalam situasi yang nyaman. Saat masalah datang, justru ketakutan dan kekhawatiran menghancurkan iman dan kesukaan untuk tinggal di dalam Tuhan.

Apakah yang dimaksud damai dengan Allah? Damai dengan Allah adalah suatu pemulihan hubungan dengan Allah Bapa sehingga kita dapat mendekat kepada Allah Bapa melalui kematian Kristus yang menebus dosa kita dan menempatkan kita kudus dan tidak bercacat cela di hadapan-Nya ([Kolose 1:21-22](#)).

Damai dengan Allah adalah memulihkan permusuhan akibat dosa. Saat kita mengakui semua kelemahan dosa, kesombongan, kegagalan kita, dan menaklukkan diri kepada Allah, kita akan mengalami seperti yang tertulis dalam [Roma 5:1](#), "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus."

Beberapa cara untuk memelihara damai sejahtera Allah hari lepas hari adalah sebagai berikut:

- Pagi hari selalu diawali dengan datang kepada Tuhan dalam saat teduh dan memercayakan hidup sepenuhnya kepada Tuhan, bersandar penuh pada-Nya ([Mazmur 37:3](#)).
- Membaca dan mempelajari firman Tuhan secara konsisten.
- Jangan khawatir, nyatakan segala sesuatu dalam doa, bersyukur atas segala sesuatu ([Filipi 4:6](#)).
- Selalu berdoa agar Tuhan Allah selalu melawat dengan damai sejahtera dan sukacita surgawi yang selalu melimpah setiap hari. - Percayai Allah dan perkatakan firman Tuhan yang terdapat dalam [Roma 8:28](#) setiap waktu.

- Melibatkan diri kita dalam gereja atau komunitas yang mementingkan firman Tuhan.

Selanjutnya, "Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." ([Filipi 4:7](#)) Dan, damai sejahtera yang sesungguhnya adalah Allah itu sendiri.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : Renungan Harian Wanita

Alamat URL : <http://www.harianwanita.com/?p=1327>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 9 Oktober 2013

Dunia Wanita: Bersiap-siap Menghadapi Menopause

Wanita takut menjadi tua. Kemungkinan munculnya kerutan, rasa nyeri badan, kelelahan, dan menopause menambah perasaan negatif menghadapi pertambahan usia.

Entah Anda berusia 20, 35, atau 47 tahun, Anda dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik menghadapi proses penuaan dengan membaca artikel ini. Artikel ini akan menolong Anda memahami apa yang harus diharapkan dan bagaimana menghadapi tahap kehidupan yang normal ini dengan baik. Setiap wanita akan memasuki masa yang disebut "menopause".

"Saya merasa seperti di tepi jurang. Saya tidak bisa tidur dan tidak bisa berpikir dengan jelas. Suami saya lelah dengan keteledoran saya. Terkadang, saya marah begitu saja tanpa alasan. Saya menghadapi masalah dalam berhubungan seks. Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan saya. Mungkinkah ini menopause?"

Nancy, 52 tahun, duduk dengan lemas di kantor saya. Dia tampak frustrasi, lusuh, dan depresi. Saya sudah memberikan konseling kepada banyak wanita dengan keluhan yang sama seperti dia. Para wanita mengeluhkan gejala-gejala membingungkan pada masa perimenopause dan menopause yang mengganggu kesehatan emosi, fisik, mental dan spiritual mereka.

Sungguh mengherankan. Baru-baru ini, sebuah artikel berita di BBC, yang berjudul "Perempuan Lebih Berbahagia setelah Menopause", mengutip laporan "Jubilee" [Semacam laporan tahunan yang menjelaskan tentang gaya hidup wanita usia 50 tahunan - Red.] yang mengatakan bahwa 76 persen dari wanita yang sudah menopause mengatakan bahwa kesehatan mereka semakin baik, 75 persen mengatakan bahwa mereka lebih banyak merasakan kesenangan, dan 93 persen mengatakan bahwa mereka menjadi lebih mandiri dan mendapatkan lebih banyak pilihan dalam segala hal, mulai dari pekerjaan sampai kegiatan rekreasi.

Kemungkinan besar, Anda merasakan hal yang sama seperti Nancy dan sedang mencari-cari jawaban untuk membantu Anda mengatasi kondisi yang tidak menentu menjelang menopause dan saat menopause. Saya ingin memberi Anda informasi tentang apa yang harus dipersiapkan ketika Anda mulai mengalami gejala-gejala menopause dan bagaimana caranya agar Anda lebih efektif dalam menangani tahap kehidupan yang baru ini.

Apakah Menopause Itu?

Menopause memulai fase baru dalam kehidupan seorang wanita. Ketika seorang wanita memasuki usia 50 tahun, ia tidak lagi mengalami menstruasi. Menopause adalah peristiwa biologis alamiah, yaitu berhentinya proses menstruasi karena fungsi ovarium mulai berhenti bekerja. Proses menopause tidak terjadi semalam, tetapi terjadi secara berangsur-angsur. Itulah sebabnya, apa yang disebut periode transisi perimenopause

menjadi pengalaman unik bagi setiap wanita. Periode ini mulai terjadi ketika wanita memasuki usia 40-an tahun. Seorang wanita mengalami menopause ketika ia tidak lagi mengalami siklus menstruasi selama 12 bulan dan tidak ada penyebab medis lain yang membuatnya berhenti menstruasi.

Gejala-gejala awal menopause termasuk pendarahan yang tidak normal pada bagian vagina, rasa panas, dan perubahan suasana hati (mood). Akhir-akhir ini, gejala-gejala menopause meliputi keringnya bagian vagina, masalah pembuangan urine, masalah otot, dan nyeri sendi.

Bagaimana Menghadapinya?

Saya mendorong para wanita untuk mengambil tindakan perawatan bagi diri mereka sendiri di setiap aspek kehidupan, baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual.

Kesehatan Fisik

Karena tingkat hormon berkurang, maka akan terjadi fluktuasi dalam gejala-gejala yang dialami wanita. Pendarahan daerah vagina dan rasa panas akan datang silih berganti. Tidak ada waktu yang pasti kapan gejala-gejala tersebut akan berhenti. Beberapa wanita akan mengalami gejala ini selama lebih dari 10 tahun dalam hidup mereka. Hormon atau terapi penggantian estrogen yang dilakukan secara oral atau diterapkan baru-baru ini mungkin disarankan oleh seorang dokter untuk dapat membantu mengurangi gejala rasa panas dan keringnya daerah vagina. Namun, penting bagi kita untuk mengusahakan perawatan kita sendiri dan menyelidiki macam-macam intervensi alamiah atau intervensi medis yang terbaik. Baru-baru ini, sebuah riset tidak menyarankan adanya tindakan terapi penggantian hormon yang dikombinasi -- estrogen dan progesteron. Perubahan gaya hidup seharusnya termasuk berhenti mengonsumsi rokok, membatasi konsumsi alkohol, berolahraga secara teratur, dan mengonsumsi makanan yang seimbang dengan cukup kalsium dan vitamin D. Perubahan gaya hidup semacam ini berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mencegah komplikasi seperti osteoporosis dan sakit jantung.

Kesehatan Emosional dan Mental

Ketika Anda mengalami gejala-gejala berkurangnya hormon, Anda akan merasa murung. Hal ini meningkatkan kerapuhan emosional dan perasaan rendah diri. Kekurangan hormon dan kurang tidur menyebabkan sensitif, kebingungan, kesedihan, kemarahan yang meledak-ledak, air mata, dan timbulnya masalah relasi.

Sementara terapi estrogen mungkin direkomendasikan untuk membantu meningkatkan suasana hati, para wanita seharusnya juga menerapkan metode peningkatan suasana hati yang alami seperti: mengurangi stres dan menambah program rekreasi dan olahraga. Saya mendorong para wanita untuk memikirkan karier atau usaha baru atau mempelajari aktivitas yang bermanfaat seperti: fotografi, menulis, atau teknologi

komputer. Saya mengenal beberapa orang yang menyelesaikan studinya di bidang pekerjaan sosial ketika dia berusia 55 tahun. Mulailah terlibat dalam kegiatan rekreasi dan kegiatan sosial yang berguna. Mulailah mendaki gunung, bersepeda, mengamati burung, bergabung dalam klub buku, atau menikmati pelayanan Kristen atau hobi baru.

Kesehatan Spiritual

Kesehatan spiritual akan mendatangkan stabilitas terbesar ketika kaum wanita memasuki tahap kehidupan yang baru. Sebagai seorang Kristen, Anda dapat meyakini bahwa Tuhan memedulikan Anda dan memahami penderitaan Anda. Dia akan menjadi Teman Anda melewati "lembah" ini. Ambillah lebih banyak waktu untuk membaca Kitab Suci, Mazmur, dan berdoa. Kegiatan ini akan membantu Anda mengurangi depresi dan kecemasan yang disebabkan oleh menopause. Menghafal Kitab Suci dapat mengubah sikap Anda terhadap kehidupan.

Ketika penulis [Mazmur 43:5](#) merasa depresi, dia berbicara serta memberitahukan kebenaran alkitabiah tentang hidup, masa depan, dan Allah kepada dirinya sendiri. Katanya, "Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!" ([Mazmur 43:5](#)) Tantanglah pemikiran Anda dan perbaruilah pikiran Anda sesuai kebenaran Kitab Suci untuk memahami perspektif Allah atas hidup Anda dan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang luar biasa.

Mengapa Anda tidak menuliskan beberapa tujuan untuk membantu Anda mengatasi gejala-gejala perimenopause/menopause yang akan Anda hadapi dan berkonsultasi kepada dokter Anda mengenai intervensi medis? Ambillah keputusan untuk melakukan tindakan perawatan yang lebih baik untuk diri Anda dan hadapilah fase kehidupan yang baru ini. Anda mungkin juga akan merasakan bahwa tahap ini merupakan pengalaman yang lebih membahagiakan bagi Anda, seperti yang dikatakan orang banyak.

Terakhir, percayalah kepada janji-janji Allah. [Yesaya 58:11](#) berkata, "TUHAN akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering, dan akan membarui kekuatanmu; engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan." (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Power to Change

Alamat URL : <http://powertochange.com/experience/life/menopause/>

Judul asli artikel : Preparing for Menopause

Penulis : Lynette Hoy NCC, LCPC

Tanggal akses : 27 September 2013

Stop Press: Publikasi E-Penulis: Referensi bagi Penulis Kristen

Anda tertarik dengan dunia tulis-menulis? Anda memerlukan referensi berkualitas untuk mengembangkan kemampuan tulis-menulis Anda?

Bagi Anda penulis Kristen, Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > telah menyediakan Publikasi e-Penulis. Sejak tahun 2004, Publikasi e-Penulis < <http://sabda.org/publikasi/e-penulis/> > telah melayani ribuan pelanggannya dengan bahan-bahan bermutu seputar pelayanan penulisan. Artikel tentang literatur Kristen maupun umum, kiat penulisan, kaidah penggunaan bahasa Indonesia, tokoh penulis, serta ulasan situs-situs kepenulisan bisa Anda dapatkan secara GRATIS dalam e-Penulis!

Tunggu apa lagi? Segeralah berlangganan publikasi e-Penulis secara GRATIS dengan mengirimkan email kosong ke: < subscribe-i-kan-penulis@hub.xc.org > atau ke < penulis@sabda.org >

Kunjungi pula situs Pelitaku (Penulis Literatur Kristen dan Umum) di: < <http://pelitaku.sabda.org/> >

Selamat menikmati pelayanan kami dan teruslah berkarya!

e-Wanita 120/November/2013: Menopause 2

Suara Wanita

Salam kasih,

Fase menopause sesungguhnya merupakan hal yang normal, tetapi bagi beberapa wanita prosesnya terkadang menimbulkan beberapa gejala yang mendatangkan penderitaan. Itulah sebabnya, ada beberapa wanita yang menjalankan berbagai cara/terapi agar dirinya tidak perlu mengalami penderitaan baik pada masa perimenopause maupun menopause. Bagaimana pandangan Alkitab tentang terapi pengobatan semacam ini? Pastikan Sahabat Wanita mendapatkan secuil wacana mengenai terapi ini dalam artikel yang kami sajikan dalam edisi ini. Simak pula artikel yang mengupas kapan seorang wanita memasuki fase menopause dan apa saja yang akan dialaminya. Dengan membaca sajian kami dalam edisi ini, kiranya Sahabat Wanita semakin siap menghadapi fase menopause dengan bijaksana. Selamat menyimak sajian kami, Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita 1 : Menopause

Mungkin pembaca berpikir bahwa ada sebuah kesalahan, mengapa tidak ada tulisan mengenai menopause dalam daftar publikasi kristiani? Apabila ada daftar yang memuat judul semacam itu, mengapa topik tersebut diangkat? Apa hubungan masalah ini dengan iman, dan sebagainya? Semoga pembaca dapat segera mengetahui relevansinya dengan cepat.

Setiap wanita, sejak zaman Hawa, pasti mengalami menopause. Hal itu juga terjadi sampai saat ini. Sekarang, para wanita dapat memilih untuk tidak mengalami menopause dengan pengobatan yang dikenal sebagai "Terapi Penggantian Hormon" (Hormone Replacement Therapy, selanjutnya disebut HRT). Tulisan ini bukan hanya menyangkut soal HRT. Akan tetapi, sejauh ini beberapa orang Kristen menyebut HRT sebagai dosa. Jika itu bukan dosa, akan timbul pertanyaan: "Ini adalah peristiwa hidup yang normal, jadi mengapa terlibat dalam hal ini? Saya tidak pernah menjalani HRT, jadi mengapa harus membahasnya sekarang?"

Keberatan terakhir terhadap HRT dapat dijawab demikian: Sampai beberapa waktu terakhir, ada begitu banyak wanita yang meninggal saat melahirkan. Sekarang, pengetahuan dan teknologi medis menyediakan berbagai peralatan untuk menyelamatkan kehidupan mereka. Karena peralatan tersebut belum tersedia pada waktu-waktu yang lalu, apakah ini berarti kita tidak perlu menggunakannya sekarang? Jawabannya sudah jelas. Ya, perkembangan medis tentu memunculkan pertanyaan, tetapi sebuah alasan yang berlandaskan persediaan peralatan medis pada tahun-tahun sebelumnya, kini sudah tidak valid lagi.

HRT telah membuat banyak wanita bertahan walaupun mereka tidak dapat menghentikan siklus menstruasi bulanan mereka, bahkan sampai memasuki usia tua. Akan tetapi, ada wanita-wanita yang melakukan HRT hanya karena mereka tidak menyukai sedikit ketidaknyamanan. Hal ini seumpama memotong kaki Anda karena Anda tidak suka kaki Anda menjadi lelah setelah berjalan! Hal ini tidak penting dan mengacaukan siklus alami wanita dalam hidupnya. Para wanita yang benar-benar "lega" dengan HRT, pada umumnya telah mencapai akhir dari batasan mereka, baik secara emosional maupun fisik. Dan, mereka melakukan HRT sebagai usaha terakhir. Mereka mengetahui bahwa dengan melakukan HRT akan ada risiko-risiko terhadap kesehatan, tetapi mereka bersedia untuk mengambil risiko tersebut karena hidup mereka akan menjadi sangat menyedihkan jika tidak menggunakan HRT.

Dalam sejumlah besar kasus medis, orang-orang memiliki pilihan untuk melakukan pengobatan yang kemungkinan risiko kesehatannya dapat diketahui. Mereka memilih untuk melakukan pengobatan karena gejala-gejala yang mereka alami saat ini sangat buruk, sehingga memperpendek umur mereka dengan rasa sakit luar biasa yang terus-menerus terjadi atau beberapa bentuk ketidakberdayaan yang lain.

Di sini, HRT bukanlah masalah utamanya. Yang penting adalah mengapa wanita melakukan HRT. Seperti hal-hal lain, HRT merupakan bentuk pengobatan modern,

bahkan di antara para dokter. Karena itu, beberapa dokter akan menyarankan HRT, seakan-akan ini merupakan pengobatan ajaib untuk segala hal. Beberapa dokter yang lain tidak akan menyarankan HRT, bahkan ketika diminta untuk melakukannya. Wanita-wanita yang mendengar tentang kehebatan HRT dan yang berharap untuk tetap awet muda (sebuah kemustahilan!), atau yang tidak ingin mengalami gejala-gejala normal pada masa menopause, akan memilih untuk keluar dari kenyataan hidup dan menjalani HRT. Meski demikian, seperti banyaknya peristiwa kehidupan, pengalaman bisa sangat beragam. Mungkin benar untuk mengatakan (dari laporan medis) bahwa kebanyakan wanita menjalani menopause dengan gejala-gejala yang cukup ringan. Itu sebabnya, mereka menghadapinya seolah-olah mereka sedang terserang, katakanlah, flu yang berkepanjangan.

Menopause merupakan kondisi alami, dan itu menandai akhir dari fase melahirkan anak dalam kehidupan. Tubuh menyesuaikan dirinya sendiri dengan mengatur kembali hormon-hormonnya. Inilah proses yang memunculkan gejala-gejala menopause pada wanita. Sekelompok kecil wanita yang beruntung menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa mereka mengalaminya! Salah satu contoh adalah seorang wanita yang berhenti mengalami periode menstruasi begitu saja. Karena umurnya belum begitu tua, ia mengira bahwa ia mungkin sedang hamil, tetapi hasil tes menyatakan bahwa ia tidak hamil dan baru saja mengalami fase menopause yang tidak menampakkan gejalanya. Itu terjadi kepadanya dalam sekejap, dan membuat iri kebanyakan temannya.

Walaupun demikian, kebanyakan wanita mengalami (atau menderita, tergantung pada kehebatan gejalanya) berbagai macam gejala yang dapat dikenal, mulai dari umur 35-an tahun, walaupun yang lebih sering adalah pada usia 40 tahun ke atas. Sebagai contoh, gejala yang paling biasa terjadi adalah yang dikenal dengan "hot flush", yaitu adanya rasa panas, kulit memerah, dan jantung berdebar-debar. Sangat tidak nyaman jika hal tersebut berlangsung beberapa menit, atau jika terjadi insiden yang beruntun sepanjang hari. Menstruasi bulanan menjadi tidak teratur dan akan menjadi lebih sering. Inilah yang membuat para wanita takut dan mengira mereka mungkin mengandung. Karena perubahan hormonal, suasana hati dapat berubah-ubah. Beberapa orang merasakan pusing atau sakit kepala, tetapi tidak ada bukti bahwa hal ini terkait dengan menopause itu sendiri.

Ketika periode menopause telah berakhir, ada fase yang disebut "pascamenopause". Pada masa ini, perubahan hormon terus berlanjut dan memunculkan berbagai macam gejala hingga tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, kemungkinan untuk seumur hidup. Gejala-gejala tersebut mencakup "rasa panas", berkeringat dan berdebar-debar, tekanan darah tinggi, penambahan berat badan dan pemekaran badan, kekeringan pada vagina, dan osteoporosis. Wanita yang mengalami gejala-gejala ini terkadang dapat menjadi depresi. Beberapa wanita bahkan mengalami depresi yang berat sehingga mereka berpikir hidup ini tidak layak untuk dijalani. Dengan demikian, suasana hati dapat berubah secara dramatis, terutama bagi wanita-wanita yang sebelumnya langsing dan bebas dari penyakit. Mereka merasa bahwa mereka tidak lagi menarik bagi suami mereka.

Saya berharap para pembaca (terutama para pria) memahami mengapa kami menerbitkan tulisan mengenai menopause. Para suami dapat menjadi makhluk yang paling tidak sensitif. Banyak yang menjadikan permasalahan menopause ini sebagai penghinaan pribadi terhadap diri mereka sendiri! Mereka menjadi tidak toleran terhadap istri mereka yang malang, yang kemudian merasa semakin buruk dan semakin depresi. Dan, demikianlah siklus terus berlanjut. Di sisi lain, para wanita kadang-kadang membiarkan gejala-gejala tersebut mengendalikan hidup mereka, sehingga gejala-gejala tersebut dibesar-besarkan dan semakin buruk ketika wanita memasuki masa yang tidak menyenangkan secara umum, untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dari suami.

Masalah ini cukup sederhana dalam kekristenan. Menopause adalah peristiwa kehidupan yang alami dan tidak perlu diagung-agungkan dengan tampil modis dalam berpakaian, digunakan sebagai cemoohan, diolok-olok, atau diabaikan. Pria harus mengerti apa yang sedang terjadi dan bersikap toleran. Sementara bagi para wanita, mereka harus menerimanya dengan tenang dan tidak membiarkan suasana hati mereka berubah-ubah tidak keruan. Artinya, baik istri maupun suami harus bekerja sama dalam segala hal, untuk menjaga hubungan yang harmonis dan penuh kasih seperti yang diperintahkan Allah.

Jika gejala-gejalanya benar-benar memburuk selama jangka waktu yang lama, wanita tidak boleh merahasiakan penderitaannya. Seperti kondisi lainnya, menopause kadang-kadang tidak dapat ditoleransi dan memunculkan masalah-masalah ekstrem. Dalam kasus ini, Anda harus menghubungi dokter. Dan, jika HRT adalah satu- satunya jawaban, lakukanlah tindakan ini selama kita mengetahui apa efek samping yang mungkin terjadi. Lebih dari semuanya itu, dibutuhkan pemahaman kristiani dan kasih sayang bagi istri.

Catatan: BTM telah menerbitkan sebuah ringkasan yang berjudul menopause karena banyak perempuan masih bingung mengenai hal ini, karena adanya mitos tentang "istri tua", kurangnya simpati dari teman-teman dan dokter-dokter, dan adanya tren baru terhadap penggunaan HRT. Menopause tidak dibahas di kalangan Kristen dan hal ini menyedihkan karena pernikahan dapat terkoyak akibat pengabaian terhadap keseluruhan topik ini. Gejala-gejala yang menyertai fase hidup sering kali disalahartikan sebagai kehilangan cinta, dan kurangnya minat pada salah satu pasangan! Bahkan, terjadi perceraian yang disebabkan permasalahan ini. Oleh karena itu, ringkasan ini, meskipun singkat, merupakan kontribusi yang relevan dengan topik yang sangat penting. (Penulis adalah seorang perawat yang berkualitas dan psikolog.) (t/ N. Risanti)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Christian Doctrine.net

Alamat URL : http://www.christiandocctrine.net/doctrine/outlines/outline_00054_the_menopause_web.htm

Judul asli artikel : The Menopause

Penulis : K. B. Napier

Tanggal akses : 27 September 2013

Dunia Wanita 2: Saya Menopause?

Hampir setiap perempuan sadar akan datangnya menopause. Namun, tidak banyak perempuan menyadari ketika saatnya telah tiba. Itu sebabnya, banyak perempuan datang berkeluh kesah ke dokter atau bahkan psikolog untuk berkonsultasi tentang berbagai ketidaknyamanan yang ia rasakan. Sesi konseling pun kerap diakhiri dengan pertanyaan terhadap diri sendiri, "Apakah saya sedang memasuki tahap premenopause?"

Ning, ibu dari dua putri, yang berusia 49 tahun, hanya terangguk setelah dokter langganannya memberikan penjelasan kepadanya. "Saya mengeluhkan pegal-pegal di pundak, sering berkeringat, dan seperti ada yang salah. Saya pikir karena kolesterol. Saya sebenarnya hanya iseng konsultasi dengan dokter langganan dan kemudian diberi tahu bahwa saya sedang memasuki masa premenopause," ujarnya.

Menopause adalah masa ketika perempuan berhenti mengalami menstruasi. Menopause merupakan proses alami yang biasa terjadi sekitar usia 50 tahun. Namun, dapat juga terjadi pada usia 45 -- 55 tahun. Bahkan, ada juga beberapa orang yang mengalami menopause dini -- di bawah usia prevalensi tersebut -- karena kasus tertentu.

Berkurangnya hormon estrogen saat menopause menyebabkan berbagai masalah, seperti rasa panas, sulit tidur, jantung berdebar, pusing, libido menurun, vagina kering, hingga ketidakstabilan emosi dan depresi.

"Semua perubahan di tubuh karena perubahan hormonal ini menimbulkan ketidaknyamanan sehingga akhirnya menimbulkan tekanan atau stres. Efek stresnya pun berbeda-beda," ujar Anna Surti Ariani S.Psi., M.Si., P.Si., psikolog anak dan keluarga.

Psikolog yang akrab disebut Nina itu melanjutkan bahwa ada pula ibu-ibu yang kemudian menjadi sedih, murung, menyalahkan diri sendiri, atau mengomel kepada orang-orang di sekitarnya. Pada beberapa kasus, banyak juga yang akhirnya menyebabkan sulit berkonsentrasi. Sulit tidur jelas akan memengaruhi kualitas tidur, yang akhirnya juga memengaruhi tingkat konsentrasi. "Jadi, semuanya saling berpengaruh," tambahnya.

Pengalaman menopause pada setiap perempuan berbeda karena keragaman usia, status, hormon, penyakit kronis, gaya hidup, dan kondisi psikologis. Yang diperlukan kemudian adalah informasi yang memadai bagi setiap perempuan dan penting untuk memahami tubuh sendiri, mengenali setiap perubahan yang terjadi, dan peka terhadap "alarm" tubuh yang memberi sinyal bahwa ada sesuatu yang berubah.

Diambil dan disunting dari:

Judul surat kabar : Kompas, 9 September 2013

Penulis artikel : ADT

Halaman : 39

e-Wanita 121/Desember/2013: Makna Natal

Suara Wanita

Shalom,

Natal semakin mendekat. Pada saat inilah, pusat-pusat perbelanjaan mulai beraksi dengan memasang dekorasi Natal yang menarik dan memberikan diskon, dan gereja-gereja sibuk mempersiapkan perayaan Natal yang megah dan meriah. Tanpa kecuali, kita pun turut larut dengan segala euforia Natal yang serba meriah dan gemerlap. Natal zaman ini tidak lagi sesederhana dan selugu 2000 tahun yang lalu. Natal telah berubah menjadi perayaan yang meriah dan "genit", lengkap dengan lampu-lampunya yang gemerlap. Zaman dan kemajuan rupanya telah mengubah Natal dari wajah aslinya.

Lalu, di tengah ingar-bingar dan meriahnya Natal saat ini, masihkah kita terpesona untuk mengingat karya kepedulian Allah terhadap umat-Nya yang terjadi dua ribu tahun lalu di sebuah kandang di Betlehem? Masihkah kita memaknai Natal sebagai perayaan atas cinta kasih dan kepedulian Allah pada umat-Nya? Masihkah kita menyiapkan tempat bagi Kristus untuk bertakhta di hati kita? Untuk menyambut Natal, kami telah menyediakan renungan dan artikel Natal untuk Anda. Kasih dan kepedulian Allah kiranya terus mengobarkan semangat Natal yang sesungguhnya di hati kita!

Staf Redaksi e-Wanita,
N. Risanti
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Kesederhanaan Kini Kian Sirna

Kesederhanaan itu awal kedamaian. Kegemerlapan adalah awal perseteruan. Jauh dari hiruk-pikuk gemerlap kemewahan, kesederhanaan mengawali kedamaian dengan keheningan, kesempatan nan luas untuk merenung, dan doa yang penuh kesadaran dan akal budi secara optimal. Keheningan untuk merenung itu sedemikian penting untuk memperluas kedamaian dan perdamaian. Seperti digagas Johan Galtung, perdamaian akan terwujud jika manusia memadukan hati dan pikirannya untuk berdialog dengan sesamanya. Namun, pemaduan hati dan pikiran, bahkan dialog itu, memerlukan keheningan.

Karena itu, resapan kesederhanaan itu menyehatkan jiwa, menumbuhkembangkan kearifan, merebakkan kejujuran, bahkan mengoptimalkan kinerja, menggiatkan kreativitas serta kemampuan inovatif. Kinerja yang baik dan kreativitas inovasi nan giat itu selalu terhampar di tengah permadani kejujuran dan kearifan atau kebijaksanaan. Mereka tidak akan merangsang iri hati, tidak akan menggelitik nafsu memiliki nan berlebihan, dan tidak akan menggelisahkan. Justru mereka akan mendamaikan. Mengajak orang kepada kebenaran.

Namun, kota-kota dan keluarga-keluarga di kota kini makin gemerlap, kian tidak sederhana. Kesederhanaan kini kian sirna. Semua serba dipoles demi konsumsi yang makin menggebu. Anak-anak dan remaja pun menjadi sasaran mekanisme-mekanisme promosi konsumsi yang digdaya, otoritatif, dan kuat daya pengaruhnya. Orang-orang bersaing, berlomba, secara tidak sepenuhnya sadar, bukan untuk meraih kedamaian melainkan untuk konsumsi diri sendiri. Konsumsi makanan, peranti, aksesori, dan segala kemewahan lain justru menjadi tanda keberadaan yang terakui terhormat, membanggakan. Tanpa konsumsi yang diupayakan semenjulang mungkin, keberadaan diri seperti terhapus, terpinggirkan, terpojok, bahkan sirna. Lalu, ketika kesederhanaan makin sirna, persaingan kian menggila, bahkan sampai tingkat sedemikian irasional. Tak pelak perseteruan pun makin meninggi. Ujungnya, kedamaian kian lepas jauh dari kehidupan insani, kedamaian hanya menjadi mimpi di siang bolong, utopia, atau semacam cita-cita yang banyak diucapkan, tetapi tidak pernah terwujud nyata. Sebegitu tragiskah nasib manusia? Tidak, terutama jika manusia meraih kembali kesederhanaan sebagai nilai yang niscaya dijunjung tinggi dan diwujudkan nyata di bumi.

Yesus lahir dalam kesederhanaan nan asali, amat jauh dari kegemerlapan yang mencolok mata. Kelahiran-Nya dalam perjalanan, mengisyaratkan tanda penting kesederhanaan yang jauh dari keruwetan rasionalisasi manusia yang serba gelisah. Palungan dan lampin pun menandai kesederhanaan yang mendalam.

Gembala-gembala di padang, yang mendapatkan warta kelahiran Yesus dari malaikat pun menandai kesederhanaan yang bermakna. "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus lampin dan terbaring di dalam palungan." ([Lukas 2:11-12](#)) Namun, semua kesederhanaan itu sungguh akan mengawali kedamaian: "Kemuliaan

bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." ([Lukas 2:14](#))

Lantas, bisakah kita kini membawa kembali kesederhanaan asali yang telah kian sirna itu? Keruwetan rasionalisasi manusia telah menjebak kehidupan insani dalam nafsu menjangkau untuk menang sendiri, berkuasa sendiri, kaya sendiri, menonjol sendiri, hidup sendiri, hebat sendiri, mau-maunya sendiri. Bisa jadi, semua nafsu menjangkau itu sedemikian digdaya, sampai-sampai menggiring manusia merayakan Natal hanya untuk menonjol sendiri, menang sendiri, hebat sendiri, kaya sendiri berkuasa sendiri, mau-maunya sendiri. Lalu, Natal dirayakan dengan gemerlap yang sesungguhnya sia-sia belaka. Atau, memang kita sudah tidak lagi peduli pada nilai dan makna? Atau, kita sudah tidak berkuasa lagi menegakkan kesadaran rasional untuk mengontrol daya-daya digdaya yang menggairahkan impuls- impuls untuk menjadi konsumtif dan begitu egosentris?

Sesungguhnya, kesederhanaan Natal mengingatkan kita untuk kembali waras dan rasional sadar, dalam keheningan refleksi dan aksi.

Sumber asli:

Judul majalah : Cahaya Buana, Edisi 92/2002

Penulis : Dr. Limas Sutanto

Penerbit : Komisi Literatur GKT III Malang

Halaman : 3 -- 4 dan 36

Diambil dari:

Nama situs : Natal

Alamat URL : http://natal.sabda.org/kesederhanaan_kini_kian_sirna_0

Tanggal akses : 21 Oktober 2013

Dunia Wanita 1 : Jangan Berharap Terlalu Banyak

Pikirkan kembali semua kenangan favorit Anda selama masa Natal. Apakah yang benar-benar bertahan setelah sekian lama?

Mungkin bukan hadiah yang Anda terima. Saya kira Anda tidak bisa mengingat hadiah yang Anda terima pada umur delapan tahun. Bahkan, saya curiga Anda tidak bisa mengingat dengan jelas lebih dari selusin hadiah yang Anda terima sepanjang masa kanak-kanak Anda. Cobalah menulis hadiah apa saja yang Anda terima tahun lalu! Namun, hal utama pada Natal bukan ditemukan dalam saling memberi hadiah.

Mungkin bukan dalam acara yang di dalamnya Anda berpartisipasi walaupun pengalaman seperti itu mungkin lebih mudah dan jelas untuk dikenang. Keindahan, arti, dan perasaan dari saat-saat istimewa sering kali memudar dengan sangat cepat. Sering kali, kita hanya ingat ke mana kita pergi atau apa yang kita lakukan -- bukan rincian pengalaman itu. Sukar untuk mempertahankan kepekatn perasaan yang pernah dirasakan. Bahkan, reuni keluarga cenderung menjadi samar di dalam kenangan. Bisakah Anda mengingat semua wajah yang Anda temui pada pesta Natal tahun lalu?

Bahkan, mungkin bukan saat-saat hening yang Anda habiskan dalam perenungan. Pengalaman itu dan ilham yang Anda dapatkan sering kali cenderung terjalin sendiri ke dalam keseluruhan kehidupan kita sedemikian rupa sehingga pengalaman itu sendiri sukar dibedakan atau dipisahkan.

Jadi, apa yang tersimpan sangat dalam di dalam kenangan kita sampai tidak bisa dihapuskan oleh waktu?

Saya yakin hubungan antarmanusia dan Tuhan adalah pusat Natal.

1. Itu adalah alasan Tuhan mengirim Putra-Nya sebagai bayi manusia -- supaya kita mempunyai hubungan dengan-Nya.
2. Itu adalah alasan mengapa kita memberi hadiah -- untuk membangun hubungan.
3. Itu adalah alasan mengapa kita merencanakan pesta Natal dan reuni -- untuk memupuk hubungan dan memberi kita kesempatan untuk berbagi saat-saat bahagia dengan orang-orang yang kita sayangi.

Mungkin, kekecewaan yang kita rasakan berasal dari prioritas yang salah. Kita mencari kepuasan dan kebahagiaan pada hadiah, dekorasi, atau pesta, ketika sebenarnya hanyalah hubungan antarmanusia dan Tuhan yang mempunyai kemampuan untuk benar-benar memuaskan dan memperkaya.

Jangan berharap Natal dengan sendirinya memberi apa yang tidak bisa diberikannya. Berharaplah untuk bisa mengulurkan tangan dengan kasih kepada orang lain. Dan,

menerima dengan tangan terbuka uluran kasih yang diarahkan pada Anda, termasuk uluran tangan kasih dari Bapa surgawi sendiri.

Ketika semua tamu sudah pulang, kertas kado sudah dibuang, catatan harian sudah disimpan di laci, hiasan dibongkar untuk tahun depan, satu hal tetap ada: Allah memberi kita Anak-Nya -- 2000 tahun yang lalu, dan sekali lagi setiap tahun -- dan hanya hubungan kita dengan-Nya yang benar-benar berarti.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : 52 Simple Ways to Make Christmas Special

Judul buku terjemahan : 52 Cara Sederhana Membuat Natal Menjadi Istimewa

Penulis : Jan Dargatz

Penerjemah : Esther S. Mandjani

Penerbit : Inter Aksara, Batam 1999

Halaman : 171 -- 173

Dunia Wanita 2: Lagu Natal dari Meja Tulis Redaksi

Siapa yang menduga, meja tulis redaksi surat kabar menjadi tempat lahirnya salah satu lagu Natal yang disukai di seluruh dunia?

Anak yang Ditinggalkan

Sesungguhnya, dunia surat kabar jauh dari pikiran James Montgomery semasa kecilnya. Ia lahir pada tahun 1771 di Skotlandia. Ayahnya satu-satunya pendeta di negeri itu dari aliran Moravian. Aliran ini cukup terkenal di negeri Jerman.

Pada masa kanak-kanak, James Montgomery ikut orang tuanya ke Irlandia dan ke Inggris. Lalu, orang tuanya merasa terpanggil untuk menjadi utusan Injil ke pulau Barbados, di Laut Karibia. Maka James, yang berumur dua belas tahun, dititipkan di asrama sekolah anak-anak Kristen.

James adalah anak yang banyak akal, tetapi guru-gurunya kurang memahami hal itu. Ini karena ia sering lalai di sekolah. James lebih suka menulis syair daripada mengerjakan pekerjaan rumah. Akhirnya, para pengurus asrama memutuskan bahwa anak belasan tahun itu lebih baik berhenti sekolah dan mulai bekerja saja.

James Montgomery kurang senang bekerja di pabrik roti. Pada umur 16 tahun, ia melarikan diri dan berusaha hidup mandiri. Ada kalanya ia bekerja di toko, ada kalanya ia berhasil menjual salah satu syair karangannya. Dengan demikian, ia mendapat sedikit uang untuk menyambung hidup.

Sementara itu, ia mendengar bahwa ayah dan ibunya meninggal di perantauan sewaktu melayani sebagai utusan Injil. James Montgomery muda menjadi sebatang kara.

Pada umur 20 tahun, ia mulai bekerja di sebuah kantor surat kabar di Sheffield, Inggris. Pada waktu itu, ada gerakan buruh yang kuat di antara para pekerja pabrik di kota Sheffield. Surat kabar itu mendukung gerakan tersebut. Akibatnya, redaktur yang menerima James sebagai asistennya terpaksa mengungsi ke Amerika.

Ketika diserahi tugas sebagai kepala redaksi yang baru, James Montgomery baru berumur 23 tahun.

Redaktur yang Berani Berjuang

Sebagai redaktur surat kabar, James Montgomery selalu menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Dua kali ia dipenjarakan selama beberapa tahun karena terlalu berani mengecam tindakan pemerintah. Ia turut memberantas perbudakan manusia dan memperjuangkan perlakuan yang lebih baik terhadap anak-anak yang terpaksa bekerja keras seperti dirinya dahulu.

Lambat laun, James Montgomery menjadi terkenal -- mula-mula di kota Sheffield, kemudian di seluruh Inggris. Banyak orang mengagumi keberanian dan kerelaannya membela rakyat kecil. Ketika ia dijatuhi hukuman penjara, ada teman-teman yang menebusnya. James Montgomery lalu membayar kembali uang yang digunakan untuk mengeluarkan dia dari penjara. Akhirnya, ia mampu menjadi pemilik surat kabar di samping menjadi kepala redaksi.

Ketika sudah agak tua, James Montgomery mengundurkan diri dari dunia surat kabar. Namun, ia masih mendukung setiap usaha yang berupaya menegakkan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat.

Akhirnya, seorang perdana menteri Inggris Raya mengusahakan supaya ia mendapat pensiun dari pemerintah. Jadi, pada masa tuanya, James Montgomery dapat hidup dalam sebuah rumah yang bagus, tidak jauh dari kota Sheffield yang telah lama memikat hatinya. Di situlah, ia meninggal pada tahun 1854.

Puisi dan Pujian

Di samping prestasinya dalam mengembangkan persuratkabaran dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia, James Montgomery juga terkenal sebagai seorang penyair. Banyak puisinya diterbitkan semasa hidupnya, bahkan ia pernah menjadi calon penyair istana Inggris Raya.

Seseorang pernah bertanya kepadanya, "Pak Montgomery, dari semua puisi karangan Bapak, kira-kira mana yang akan bertahan?" "Tidak ada," jawab James Montgomery dengan rendah hati, "Tidak ada, ... kecuali beberapa nyanyian rohani."

Penilaian James Montgomery tepat sekali! Semua syairnya telah terlupakan. Namun, namanya masih harum sepanjang masa sebagai seorang pencipta nyanyian rohani yang terbesar.

Dari empat ratus nyanyian rohani karangannya, ada satu lagu Natal yang menjadi kesayangan umat Kristen di mana-mana. Sungguh mengherankan -- walau James Montgomery orang Kristen yang saleh dan pendukung pengutusan Injil di seluruh dunia, ia tidak menulis lagu pilihan itu untuk dinyanyikan di gereja. Ia menyusunnya cepat-cepat menjelang hari Natal tahun 1816 untuk mengisi pojok renungan dalam surat kabarnya. Ia sendiri kemudian terheran-heran ketika mengetahui bahwa nyanyian gubahannya itu sering dinyanyikan di gereja-gereja.

Pemain Orgel Tunanetra

"Lagu Natal dari Meja Tulis Redaksi" menjadi lagu pilihan umat Kristen karena melodinya anggun dan gembira. Henry Smart (1813 -- 1879) adalah seorang pemain orgel yang terkenal di negeri Inggris. Ia suka mengarang musik dan menyusun kumpulan nyanyian rohani.

Sejak kecil, penglihatan Henry Smart agak kabur. Usahanya meredaksikan buku-buku musik gerejawi itu semakin merusak matanya sehingga ketika usianya mencapai setengah baya, ia sudah menjadi buta. Syukurlah jari-jemari dan ketajaman daya ingatnya memungkinkan dia terus melayani sebagai pemain orgel di gereja-gereja besar.

Dua tahun sebelum ia meninggal, Henry Smart mendiktekan melodi baru kepada putrinya. Not-not itulah yang mengalunkan "Lagu Natal dari Meja Tulis Redaksi" ke seluruh penjuru dunia.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Kisah Nyata di Balik Lagu Pilihan

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Lembaga Literatur Baptis, Bandung 2007

Halaman : 85 -- 89

e-Wanita 122/Desember/2013: Misi di Balik Natal

Suara Wanita

Salam damai,

Sampai saat ini, masing-masing kita tentu sudah merayakan Natal berkali-kali. Namun, masihkah kita mengingat misi yang terkandung di balik peristiwa yang dikenal dengan Natal? Yesus Kristus yang lahir ke dunia dalam rupa manusia memiliki misi yang harus dilaksanakan. Kita tentu mengetahui bahwa misi kedatangan-Nya yang pertama adalah menjadi Penebus umat manusia. Untuk mengingatkan kita kembali akan misi Yesus Kristus ini, kami menghadirkan artikel yang dapat dijadikan bahan perenungan kita menjelang Natal tahun ini. Kiranya sajian kami menjadi berkat bagi Sahabat Wanita di mana pun berada.

Dan, pada edisi e-Wanita yang terakhir tahun ini, kami selaku tim Redaksi e- Wanita mengucapkan, "Selamat Menyongsong Hari Natal 2013 dan Menyambut Tahun Baru 2014". Kiranya damai, kasih, dan semangat Natal yang Tuhan anugerahkan atas kita memampukan kita menjadi wanita-wanita yang semakin berkenan bagi Allah dan berdampak bagi banyak orang. Tuhan Yesus beserta kita. Amin.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Diutus Menjadi Penebus

Dasar Alkitab: [Galatia 4:1-11](#)

"Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak." ([Galatia 4:4-5](#))

Setiap orang percaya mempunyai kedudukan sebagai anak-anak Allah sejak ia secara pribadi beriman kepada Yesus Kristus atau menerima Dia menjadi Juru Selamatnya ([Yohanes 1:12](#)). Dengan diangkat sebagai anak, yaitu melalui proses kelahiran kembali secara rohani oleh pekerjaan Roh Kudus pada saat kita beriman kepada Kristus, kita secara resmi dan sah menjadi anggota keluarga Allah.

Argumentasinya jelas, walaupun semua manusia adalah ciptaan Tuhan, -- karena itu, secara umum mereka dapat disebut anak-anak Allah -- selama yang bersangkutan secara pribadi tidak beriman kepada Kristus, orang itu belum menjadi anak-anak Allah atau menjadi anggota keluarga Bapa surgawi. Yang bersangkutan tidak mendapat hak sebagai ahli waris dari kekayaan Allah.

Menjadi Ahli Waris

Kata yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk "pengangkatan menjadi anak" berarti menempatkan sebagai anak laki-laki yang telah dewasa. Ini erat kaitannya dengan kedudukan kita dalam keluarga Allah. Kita bukan lagi sebagai anak kecil, melainkan anak laki-laki dewasa sebab anak yang sudah dewasalah yang dapat diberi tanggung jawab dan menggunakan haknya sebagai anak.

Itulah sebabnya, Rasul Paulus secara tegas berkata kepada orang Kristen di Galatia, "Tetapi ingatlah bahwa apabila seorang ayah meninggal dan mewariskan kekayaan yang besar kepada anaknya yang masih kecil, maka sebelum anak itu menjadi dewasa, keadaannya tidak lebih baik daripada seorang hamba, walaupun sesungguhnya ia memiliki segala kekayaan ayahnya." ([Galatia 4:1](#), FAYH) Memang status atau kedudukannya adalah sebagai anak dalam keluarga ayahnya, namun karena ia belum dewasa, ia tetap diurus oleh hamba-hamba dalam rumah tangganya sendiri.

Logika itu sangat jelas diuraikan oleh Rasul Paulus dalam [Galatia 4:2-3](#). Di antara orang-orang Romawi pada zaman Paulus menulis surat kepada jemaat di Galatia ini, anak-anak orang kaya diurus oleh para hamba. Tidak menjadi masalah siapa pun ayahnya, seorang anak kecil tetap kecil dan berada di bawah pengawasan seorang hamba. Sebenarnya, anak itu sendiri tidak banyak perbedaannya dengan hamba yang mengawasinya. Sebab, urutannya begini: Hamba itu berada di bawah perintah tuannya, dan anak itu berada di bawah perintah si hamba.

Dalam penerapannya, begitulah kira-kira keadaan orang Kristen Yahudi pada zaman Hukum Taurat. Kitab Suci memberi tahu kita bahwa Hukum Taurat hanyalah sebagai "penuntun", yang mendisiplin bangsa itu dan menyiapkan mereka untuk kedatangan Yesus Kristus selaku Penebus dan Juru Selamat ([Galatia 3:23-25](#)). Jadi, ketika para penganut Yudaisme (kelompok fanatik Hukum Taurat dengan tidak menitikberatkan masalah iman kepada Kristus) membawa orang-orang Kristen Galatia untuk kembali kepada praktik Taurat yang kaku dan kejam, sebenarnya mereka membawa umat Allah di sana kepada kemunduran rohani. Mereka bukan saja membawa umat Kristen di sana kepada perhambaan agama, melainkan juga ke dalam masa ketidakdewasaan secara moral dan rohani.

Paulus menyatakan bahwa orang-orang Kristen Yahudi pada masa itu berada di bawah perhambaan "roh-roh dunia" (ayat 3) dan itulah yang menjadi penyebab mengapa umat Tuhan di Galatia tidak dewasa dalam iman dan secara rohani. Di bawah Hukum Taurat, bangsa Yahudi adalah anak-anak kecil di bawah perhambaan, bukan anak-anak dewasa yang menikmati kebebasan.

Sama halnya dengan kehidupan rohani kita selaku umat Allah dalam zaman kasih karunia ini. Mungkin saja kita sudah beragama (Kristen) sejak kecil, sudah lahir baru, sudah menjalani baptisan air atau sidi, sudah menjadi anggota gereja secara penuh, dan sudah dianggap senior sebagai anggota di jemaat setempat, namun selama kita belum sepenuhnya mengamalkan iman kepada Kristus dalam perjalanan kehidupan spiritual kita, kita tetap berada di bawah perhambaan "roh-roh dunia".

Anda sebagai gembala tentu tidak akan puas jika jumlah anggota jemaat yang Anda gembalakan cukup banyak tanpa memperhatikan kualitas kehidupan rohani mereka, apakah telah dewasa atau belum. Biasanya, di situlah letak kemunduran terselubung dalam jemaat Kristen sebab kuantitas tidak diikuti dengan kualitas rohani. Akhirnya, kondisi anggota jemaat setempat bagaikan pohon ara yang rimbun daunnya, namun tidak berbuah.

Ia Selaku Penebus

Bukan saja bangsa Yahudi yang menjadi orang Kristen di Galatia pada waktu itu yang memerlukan penebusan Kristus, kita pun sama. Ungkapan "setelah genap waktunya" dalam ayat 4 itu dapat berarti pada saat dunia telah siap untuk menyambut kelahiran Yesus Kristus selaku Juru Selamat. Dilihat dari transportasi pada masa itu, sarana jalan-jalan yang menghubungkan satu kota dengan kota lainnya -- dan semua kota itu dihubungkan dengan kota Roma -- untuk ukuran saat itu sudah dianggap memadai. Itu berarti dunia telah siap menyambut kehadiran Sang Penebus yang lahir di kota Betlehem yang kita peringati setiap kali merayakan Natal.

Selain itu, dilihat dari sisi hukum, pada waktu itu hukum Romawi melindungi hak-hak semua warga negara, dan tentara Romawi menjaga keamanan. Kemudian, dari aspek informasi dan komunikasi, dunia dianggap telah siap. Berkat penaklukan- penaklukan yang dilakukan oleh Yunani dan Romawi, saat itu bahasa Latin dan Yunani dikenal di

seluruh Kekaisaran Romawi. Namun, di atas segalanya, yang pasti kelahiran Kristus di Betlehem 20 abad silam itu bukan suatu kebetulan, melainkan telah ditetapkan oleh Allah.

Allah tidak melakukan suatu pekerjaan tanpa perencanaan yang matang, dan segala sesuatu yang terjadi, apalagi menyangkut pekerjaan keselamatan manusia, Ia melakukannya setelah "genap waktunya". Demikian juga yang menyangkut kedatangan Kristus kedua kali nanti, Ia pun akan datang lagi pada waktu-Nya, terlepas dari siap atau tidak kita untuk menyambut-Nya.

Pekerjaan Sang Penebus

Tujuan Ia datang (lahir) ke dunia ialah untuk "menebus mereka yang takluk kepada hukum Taurat". Kata "menebus" adalah kata yang telah Paulus gunakan sebelumnya ([Galatia 3:13](#)), yang berarti "membebaskan dengan membayar suatu harga". Katanya, pada zaman itu, orang dapat membeli seorang hamba di kota Romawi mana pun, baik untuk membeli maupun untuk melepas. Paulus mengambil fakta itu untuk menjelaskan bahwa Kristus datang untuk melepaskan kita dari perbudakan dosa dan belenggu Hukum Taurat.

Pengangkatan kita sebagai anak sebenarnya belum sepenuhnya kita terima karena proses ke arah itu bertahap. Tahap pertama: kita telah dibeli oleh darah Kristus dan didiami oleh Roh Kudus sebagai meterai bahwa kita adalah anak-anak Allah. Sekarang, kita sedang menantikan tahap kedua: yaitu pernyataan umum pada waktu Kristus datang kedua kali nanti, saat "... kita akan menjadi sama seperti Dia" ([1 Yohanes 3:1-2](#)) Menurut Rasul Petrus, bagian terbaik dari warisan kita masih akan datang ([1 Petrus 1:1-5](#)).

Terjadi Kemunduran

Rupanya, kondisi kerohanian orang-orang Kristen di Galatia telah berpaling dari kasih karunia kepada Hukum Taurat (ayat 8-11). Artinya, mereka telah atau sedang mengalami kemunduran ketika Paulus menyampaikan nasihat ini melalui surat. Dalam kondisi itu, mereka menukarkan kebebasan dengan perhambaan. Itulah sebabnya, Paulus sangat menyayangkan mengapa hal itu sampai terjadi di kalangan orang Kristen Galatia.

Ungkapan dalam ayat 9 "roh-roh dunia yang lemah dan miskin" membuktikan kepada kita betapa parahnya kemunduran mereka. Mereka melepaskan kuasa Injil dan menukarnya dengan kelemahan Hukum Taurat. Kekayaan Injil telah ditukar dengan kemiskinan Hukum Taurat. Karena memang Hukum Taurat tidak pernah membuat siapa pun kaya atau berkuasa. Sebaliknya, Hukum Taurat hanya dapat mengungkapkan kelemahan dan kebobrokan rohani manusia.

Kemudian, ungkapan Paulus untuk menggambarkan kemunduran orang Kristen di Galatia terdapat dalam ayat 10, yaitu mereka "memelihara hari-hari tertentu, bulan-

bulan, masa-masa yang tetap dan tahun-tahun" yang didasarkan pada Hukum Taurat. Tentu saja, yang Paulus maksudkan bahwa jemaat di Galatia cenderung mundur kepada praktik Hukum Taurat seperti yang dijalani bangsa Yahudi zaman Alkitab Perjanjian Lama dahulu.

Namun demikian, tidaklah berarti bahwa kita dianggap bersalah merayakan Natal, merayakan Paskah, atau mengenang peristiwa kenaikan Kristus ke surga, atau mengadakan kebaktian untuk mengingat peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta. Jika kita melakukan itu, berarti kita melakukan suatu dosa? Tidak demikian!

Perjanjian Baru menyiratkan bahwa umat Kristen tidak boleh menetapkan upacara-upacara keagamaan bagi orang lain ([Roma 14:4-13](#)). Hendaknya kita jangan memuji mereka yang memelihara hari tertentu, dan jangan pula menghakimi orang yang tidak memelihara hari itu. Akan tetapi, jika kita memiliki pandangan bahwa kita menyelamatkan jiwa kita atau beranggapan bahwa kita sedang bertumbuh dalam kasih karena kita melakukan upacara keagamaan, kita bersalah telah melakukan legalisme. Sebab, di dalam kasih karunia Allah, semua hari itu baik dan penuh berkat.

Apalagi masalah Kerajaan Allah bukan mementingkan hal-hal seperti itu, melainkan "... soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus" ([Roma 14:17](#)) Jika kita melakukan hal-hal itu dan sejenisnya, patut dicurigai jangan-jangan kita sama seperti orang Kristen di Galatia yang mengalami kemunduran sampai-sampai Paulus berkata, "Saya sangat khawatir mengenai keadaan Saudara. Saya takut kalau-kalau jerih payah saya bagi Saudara itu sia-sia belaka." (ayat 11, FAYH)

Ingat, Kristus lahir atau datang ke dunia menjadi Penebus kita.

Sumber asli:

Judul buletin : Sahabat Gembala Desember 2001

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup -- Gereja Kemah Injil Indonesia, Bandung 2001

Halaman : 22

Diambil dari:

Nama situs : Natal

Alamat URL : http://natal.sabda.org/diutus_menjadi_penebus

Tanggal akses : 21 Oktober 2013

Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook e-Binasiswa

Apakah Anda rindu untuk mengetahui lebih dalam tentang dunia anak muda? Silakan bergabung dengan Facebook e-BinaSiswa. Anda akan mendapatkan berbagai informasi menarik seperti renungan, dan bisa saling berbagi pengalaman seputar pelayanan Pemuda dan Remaja. Penasaran?

Jadilah salah satu penggemar Facebook e-BinaSiswa dengan bergabung di <
<http://fb.sabda.org/binasiswa> >

Publikasi e-Wanita 2013

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Fitri Nurhana, Novita Yuniarti, S. Setyawati, Truly Almendo Pasaribu.

© 2008–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org)(<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 25 November 2008
 Kontak Redaksi e-Wanita : wanita@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Wanita : <http://www.sabda.org/publikasi/e-wanita>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Wanita : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Wanita

- Situs Wanita Kristen : <http://wanita.sabda.org>
- Facebook e-Wanita : <http://facebook.com/sabdawanita>
- Twitter e-Wanita : <http://twitter.com/sabdawanita>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 24 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Wanita, termasuk indeks e-Wanitadan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>